

**PERANAN PASAR
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT**

irektorat
udayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

381 '83

DEL

2

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN SUMATERA BARAT

TIM PENELITI

- KETUA/
PENANGGUNG JAWAB : DRS. H.S.M. DELLY
- PENGUMPUL DATA : 1. DRS. H.S.M. DELLY
2. WAHYUNINGSIH BA
3. DRS. ZAIFUL ANWAR
4. DRS. SURYA HELMI
5. DRS. GUSTI ASNAN
6. MAHYUDDIN THAIB
7. NELLY
- PENGOLAH DATA DAN
PENULIS LAPORAN : 1. DRS. H.S.M. DELLY
2. WAHYUNINGSIH BA
3. DRS. ZAIFUL ANWAR
- EDITOR : SYAMSIDAR B.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Sumatera Barat, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat pedesaan di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

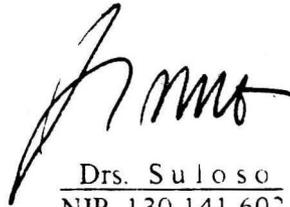
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. Suloso
NIP 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, maka Tim Peneliti Aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah Sumatera Barat ini untuk tahun anggaran 1988/1989 telah dapat menyelesaikan penyusunan naskah yang ditugaskan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Naskah yang dimaksud berjudul PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN SUMATERA BARAT.

Dengan tersusunnya naskah ini diharapkan akan dapat menjadi bahan informasi mengenai Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat khususnya, Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Indonesia pada umumnya.

Naskah ini ditulis dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor 44/B.06/IDKD/SB/88, tanggal 13 Juni 1988 yang dibuat antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Sumatera Barat yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian serta menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan dan hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit artinya dari berbagai

pihak, kegiatan ini akhirnya dapat membuahkan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat dan KPN Padang, sehingga kegiatan proyek ini dapat memenuhi sarannya, maka pada kesempatan ini kami mengatitkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Agam beserta staf, Saudara Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Saudara Kepala Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan, Saudara Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat serta Saudara Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam yang telah memberikan bantuan yang tidak sedikit dalam pelaksanaan kegiatan proyek ini.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Saudara-Saudara Camat dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kepala-Kepala Desa Pasar Tiku dan Desa Bandar Gadang serta tokoh-tokoh / pemuka-pemuka agama, adat, para informan, cendekiawan, pimpinan Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan dan pihak-pihak lainnya di daerah penelitian bersangkutan yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

Selanjutnya kami aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Drs. H.S.M. Delly selaku Penanggung Jawab Aspek dan anggota Tim Peneliti lainnya yaitu Saudara Wahyuningsih BA, Drs. Zaiful Anwar, Drs. Surya Helmi, Drs. Gusti Asnan, Mahyudin Thaib dan Nelly yang dengan keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaganya telah dapat disusun laporan penelitian mengenai Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat dalam bentuk naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantu-

an baik moril maupun materil sehingga kegiatan proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantupenyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Padang, Januari 1989.

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
SUMATERA BARAT,

ttd.

DRS. MARDANAS SAFWAN
NIP. 130 201 084.

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB.

I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban Penelitian	4
II. IDENTIFIKASI	10
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	10
2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat	23
3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar Penelitian	24
4. Sistem Teknologi	26
5. Sistem Kemasyarakatan	27
6. Bahasa	29

III. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI	30
1. Sistem Produksi	30
2. Sistem Distribusi	74
3. Sistem Konsumsi	83
IV. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN	
1. Interaksi Warga Masyarakat Desa Di Pasar Tiku	97
2. Pasar Sebagai Arena Pembauran	118
3. Pasar Sebagai Pusat Informasi	137
V. ANALISIS	159
KESIMPULAN	170
BIBLIOGRAFI	171
INDEKS	173
LAMPIRAN–LAMPIRAN	179
1. Daftr Informan / Responden	179
2. Instrumen Penelitian Format I	179
3. Instrumen Penelitian Format II	187
4. Instrumen Penelitian Format III	195
5. Peta Provinsi Sumatera Barat	201
6. Peta Lokasi Penelitian Daerah Sumatera Barat	202
7. Peta Kecamatan Tanjung Mutiara	203
8. Peta Desa Pasar Tiku	204
9. Denah Pasar Tiku	206
10. Peta Desa Bandar Gadang	208

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Penggunaan Tanah Di Kecamatan Tanjung Mutiara Tahun 1988	12
2 : Komposisi Penduduk Desa Pasar Tiku Berdasarkan Umur Tahun 1988	19
3 : Komposisi Penduduk Desa Pasar Tiku Yang Telah Mengikuti Pendidikan Formal Tahun 1988	20
4 : Komposisi Penduduk Desa Bandar Gadang Berdasarkan Umur Tahun 1988	21
5 : Komposisi Penduduk Desa Bandar Gadang Yang Telah mengikuti Pendidikan Formal Tahun 1988	22
6 : Tempat Pedagang Meminjam Uang	36
7 : Asal Usul Modal Yang Dimiliki Seseorang	39
8 : Tempat Penduduk Desa Meminjam uang	41
9 : Tempat Bank Yang Dihubungi Berada	45
10 : Daerah Asal Barang Dagangan	47
11 : Cara Memperoleh Barang Dagangan	49
12 : Cara Pembayaran Barang Dagangan	49
13 : Hubungan Yang Paling Besar Peranannya Dalam Membina Kepercayaan	51
14 : Cara Memperoleh Peralatan	56
15 : Cara Memperoleh Peralatan	57
16 : Tempat Membeli Peralatan	58
17 : Tempat / Daerah Asal Peralatan Yang Dimiliki	59

18 :	Tempat / Daerah Asal Peralatan Yang Dimiliki Penduduk Desa Pasar Tiku dan Bandar Gadang	60
19 :	Status Tenaga Kerja / Bantuan	62
20 :	Kebutuhan Tenaga Dalam Produksi	64
21 :	Status Tenaga kerja / Bantuan	65
22 :	Sistem Pengupahan	69
23 :	Penggunaan Jasa Pasar Tiku	85
24 :	Penggunaan Jasa Pasar Tiku	86
25 :	Tempat Membeli Kebutuhan Pokok Yang Lebih Baik	88
26 :	Tempat Membeli Kebutuhan Sekolah Untuk Anak-Anak	89
27 :	Tempat Membeli Kebutuhan Sekolah Untuk Anak-Anak	90
28 :	Tujuan Pergi Ke Pasar Tiku (Selain Untuk Berbelanja)	92
29 :	Tempat Berobat Jika Membutuhkan Perawatan Dokter	93
30 :	Tempat Berobat Jika Membutuhkan Perawatan Dokter	93
31 :	Tempat Membeli Obat-Obatan	94
32 :	Tempat Membeli Bahan Bacaan (Koran, Majalah, Buku-Buku)	96
33 :	Tempat Membeli Bahan Bacaan (Koran . Majalah, Buku-Buku)	99
34 :	Frekuensi Berbelanja Ke Pasar Tiku	100
35 :	Frekuensi Berbelanja Di Pasar Tiku	101
36 :	Yang Diberitahu Bila Keluarga Kena Musibah	104
37 :	Pelaksanaan Hubungan Antara Pedagang Dengan Pembeli	107
38 :	Bentuk Kerjasama Pedagang Dengan Pembeli	108
39 :	Cara Penyelesaian Jual Beli	110
40 :	Tujuan Pergi Ke Pasar Tiku	112
41 :	Hal-Hal Yang Dibicarakan Dalam Pertemuan Di Pasar Tiku	115
42 :	Hal-Hal Yang Dibicarakan Dalam Pertemuan Di Pasar Di Kalangan Para Pedagang	115
43 :	Bentuk Hiburan Yang Disenangi	117
44 :	Tempat Mendapatkan Hiburan	118
45 :	Hubungan Yang Paling Menentukan Dalam Kegiatan Berdagang	121

46 :	Orang Yang Memberikan Pengetahuan Dagang Untuk Pertama Kali	122
47 :	Orang Yang Dimintai Bantuan Bila Mengalami Kesulitan Permodalan	124
48 :	Orang Yang Dimintai Bantuan Bila Mengalami Kesulitan Mendapat Barang Dagangan	125
49 :	Tingkat Dan Lapisan Sosial Yang Sering Berbelanja Di Pasar Tiku	128
50 :	Bentuk Hubungan Yang Terjadi Dengan Pembeli Yang Berbeda Kedudukan Sosial	128
51 :	Yang Harus Diberi Bantuan Bila Ada Sesama Pedagang Yang Ditimpa Musibah	133
52 :	Lingkungan Pedagang Yang Diberitahu Bila Mengadakan Pesta	134
53 :	Yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Barang	139
54 :	Jenis Barang Yang Diikuti Perkembangannya	140
55 :	Tempat Membeli Peralatan Untuk Berusaha / Bekerja (Pertanian, Peternakan, Perikanan dll.)	143
56 :	Daerah Asal Peralatan Yang Digunakan Penduduk Untuk Bekerja Dan Berusaha	144
57 :	Daerah Asal Barang Yang Diperdagangkan Di Pasar Tiku	147
58 :	Daerah Asal Barang Yang Paling Disukai Konsumen / Pembeli	149
59 :	Sumber Informasi Bagi Para Pedagang Di Pasar Tiku	151
60 :	Cara Memperoleh Bahan Bacaan (Koran, Majalah, Buku-Buku) Sebagai Sumber Informasi Bagi Pedagang	152
61 :	Berita-Berita Yang Disenangi Para Pedagang Yang Dimuat Di Koran, Majalah, Buku dsb. Selain Berita Ekonomi	153
62 :	Pengaruh Membaca Berita Terhadap Masalah Dagang Yang Diusahakan	154
63 :	Sumber Mendapatkan Berita Penting Bagi Masyarakat	155
64 :	Berita-Berita Yang Disenangi Masyarakat Yang Dimuat Di Koran, Majalah dsb.	157

B A B I

P E N D A H U L U A N

Sesuai dengan judul naskah ini maka sasaran inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah kali ini adalah mengenai Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan.

Bahwa pasar memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, masyarakat pedesaan khususnya tidaklah dapat dimungkiri. Pasar bagi masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat, sedangkan kebudayaan itu adalah seperangkat nilai dan keyakinan, pilihan hidup dan alat komunikasi. Dan diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari segi lain pasar dapat pula diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui Pasar bukan saja akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat pedesaan, tetapi akan terjadi pula tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya

peranan ekonomi, tetapi peranan kebudayaan terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar. Dan dengan demikian peranan-peranan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan baik dalam bidang ekonomi maupun kebudayaan.

1. Masalah

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pasar dapat diartikan sebagai pintu gerbang serta sentral bagi masyarakat sekitarnya yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pembeli dan penjual, maka pasar bagi masyarakat pedesaan akan berperan baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar berperan melancarkan kegiatan-kegiatan ekonomi, sedangkan sebagai pusat kebudayaan, pasar akan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Hal ini mau tidak mau akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Namun perubahan-perubahan tersebut, baik di bidang ekonomi ataupun kebudayaan tidak selalu berjalan dengan baik, bahkan kadang kala banyak menimbulkan kesenjangan-kesenjangan. Dan menjelang saat penulisan ini perubahan dan kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya pasar yang berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kebudayaan itu belum lagi diketahui secara terinci.

2. Tujuan

Sebagaimana telah diuraikan di atas peranan pasar pada masyarakat pedesaan dapat dilihat dari dua hal yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Ke dua peranan itu membawa perubahan-perubahan yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat kebudayaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat pedesaan Indonesia pada umumnya, masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat khususnya sebagai akibat peranan pasar, baik sebagai pusat kegiatan ekonomi ataupun sebagai pusat kebudayaan. Maka dengan demikian hasilnya akan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan serta

menjadi bahan kajian dalam membantu pembangunan masyarakat pedesaan.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mengenai peranan pasar pada masyarakat pedesaan ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi pada dasarnya adalah yang bertalian dengan materi yang diperlukan atau yang dicari dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut perlu diketahui batasan dari pada pasar serta peranannya.

Pasar pada prinsipnya adalah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Tetapi apabila pasar telah terselenggara dalam arti penjual dan pembeli sudah bertemu serta barang-barang kebutuhan sudah disebar luaskan, maka pasar memperlihatkan peranannya bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai pusat kebudayaan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan akan terjadi perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat pembauran serta pembaharuan.

Peranan pasar, baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah menimbulkan perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya, diperkirakan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Hal itu disebabkan setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai masyarakat setempat.

Oleh karena itu ruang lingkup materi penelitian ini akan berkisar di sekitar proses yang terjadi sebagai konsekwensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan itu perlu diidentifikasi masalah-masalah yang menyangkut lokasi, penduduk, mata pencaharian, serta latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Menyangkut perihal ruang lingkup operasional, pada dasar-

nya adalah berkaitan dengan tempat di mana penelitian dilakukan.

Dalam petunjuk pelaksanaan Term of Reference dikemukakan bahwa penelitian tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan hendaklah dilakukan pada sebuah pasar yang berada di pedesaan dengan ketentuan antara lain :

- a. Pasar yang dimaksud adalah pasar tingkat kecamatan yang menunjang kelangsungan kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.
- b. Data-data yang dapat dikumpulkan dari pasar tersebut cukup representatif untuk propinsi bersangkutan.
- c. Pasar tersebut hendaklah nyata peranannya dalam bidang ekonomi dan kebudayaan serta banyak mendapat pengaruh dari luar wilayahnya.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian tentang peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah Sumatera Barat ini dilakukan di daerah Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dengan sampel *Pasar Tiku* (ibu Kecamatan Tanjung Mutiara), *Desa Pasar Tiku* dan *Desa Bandar Gadang*.

Pasar Tiku terletak di *Desa Pasar Tiku* sedangkan *Desa Bandar Gadang* berada di sebelah timur dari *Desa Pasar Tiku*. Jarak bagian terdekat dari *Desa Bandar Gadang* dengan *Pasar Tiku* ada sekitar $2\frac{1}{2}$ km dan jarak terjauh sekitar $6\frac{1}{2}$ km.

Penetapan sampel seperti tersebut di atas dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan, sejauh mana peranan sebuah pasar terhadap masyarakat desa di mana pasar itu berada dan sejauh mana pula peranannya terhadap masyarakat desa yang terdapat di luar desa tempat pasar itu berada. Dengan demikian akan terlihatlah betapa peranan pasar terhadap masyarakat di sekitarnya.

4. Pertanggungjawaban Penelitian.

Pelaksanaan penelitian dan penelitian mengenai aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan ini dalam garis besarnya dilakukan dalam 4 tahap kegiatan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Penelitian.

Dengan berpedoman kepada Term of Reference dan petunjuk pelaksanaan dari aspek peranan pasar pada masyarakat pedesaan ini, maka pertama-tama ditetapkan susunan personalia peneliti yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris dan lima orang anggota. Kesemuanya bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian. Untuk menulis laporan akhir ditetapkan tiga orang penulis, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai pembanding.

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan menurut semestinya maka ditetapkanlah jadwal kegiatan peranan pasar ini sebagai berikut :

- Mei sampai Juni 1988 Studi Kepustakaan dan penyusunan Instrumen Penelitian.
- Juli sampai dengan Agustus 1988 : pengumpulan dan pengolahan data.
- September sampai dengan Nopember 1988 : Penulisan Naskah.
- Desember 1988 sampai dengan Januari 1989 : evaluasi dan penggandaan Naskah.
- Pebruari 1989 : penyerahan Naskah.

Untuk turun ke lapangan atau ke lokasi-lokasi penelitian, Instrumen Penelitian mutlak disiapkan guna menjangkau data yang diperlukan untuk mendapatkan masukan yang bertalian dengan aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan ini. Instrumen Penelitian yang telah siap untuk dipakai sebagai pedoman oleh para peneliti di lapangan, didiskusikan bersama para peneliti dan konsultan agar dipahami apa yang menjadi tujuan penelitian, data apa yang perlu dikumpulkan, metode apa yang akan dipakai serta penentuan informan dan responden.

Dalam pada itu ditentukan pula lokasi-lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian serta anggaran biaya untuk pelaksanaan langkah-langkah kegiatan yang akan diambil. Sementara itu survey pendahuluan dilaksanakan demi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan penelitian.

Di samping itu untuk memenuhi persyaratan administrasi pemerintahan yang berlaku di daerah ini, sebelum turun ke lapangan Pemimpin Proyek meminta dan menyiapkan surat izin dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat, untuk melakukan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di daerah yang telah ditetapkan sebagai sampel. Bersamaan dengan permintaan izin tersebut di atas, kepada Kepala Daerah Tingkat II yang telah ditetapkan daerahnya sebagai daerah kegiatan penelitian, diberitahu tentang adanya penelitian tersebut. Seterusnya diberitahu pula kepada Camat dan Kepala-kepala Desa yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini, agar proses penelitian dapat berjalan menurut semestinya.

b. Tahap Pengumpulan Data

Berpedoman kepada ketentuan yang terdapat pada Term of Reference dan petunjuk pelaksanaannya, maka pelaksanaan pengumpulan data tentang peranan pasar ini dilakukan dengan menerapkan metode kepustakaan, wawancara, observasi dan Kuesioner.

Metode kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilaksanakan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ini, karena baik secara keseluruhan ataupun sebagian-sebagian, data-data yang diinginkan telah diungkapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang ditulis dalam buku maupun dalam bentuk laporan-laporan. Di samping itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis perlu diketahui dan diperkenalkan dalam inventarisasi ini. Untuk itu telah dilakukan studi kepustakaan tersebut antara lain di : Kantor Bappeda Sumatera Barat, Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, dan Perpustakaan Bidang Sejarah Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Dalam kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan metode wawancara, observasi dan kuesioner. Dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan, para peneliti menghubungi informan serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian dan mencatat penjelasan

dari para informan tersebut. Para informan itu terdiri dari petugas pasar, perangkat desa, pemuka masyarakat, pedagang, petani, pegawai, buruh serta tokoh adat.

Berbarengan dengan itu para peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap keadaan dan suasana pasar dan desa sampel serta suasananya di hari pekan. Dalam hal ini peneliti antara lain melakukan pemotretan, pembuatan denah dan membuat catatan-catatan yang diperlukan.

Di samping melaksanakan metode wawancara dan observasi seperti tersebut di atas, supaya diperoleh data yang lengkap, maka disebarakan pula kepada para responden sebanyak 75 eksemplar kuesioner dengan perinciannya sebagai berikut :

- 1). 25 eksemplar untuk para responden di *Pasar Tiku* yang terdiri dari 5 orang pedagang toko, 10 orang pedagang kios dan 10 orang pedagang kaki lima.
- 2). 25 eksemplar untuk para responden di *Desa Pasar Tiku* yang terdiri dari 10 orang petani, 5 orang nelayan, 5 orang pegawai dan 5 orang ninik mamak dan perangkat desa.
- 3). 25 eksemplar untuk para responden di *Desa Bandar Gadang* yang terdiri dari 10 orang petani, 5 orang pegawai, 5 orang nelayan dan 5 orang ninik mamak dan perangkat desa.

c. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah para peneliti selesai melakukan pengumpulan data baik dalam bentuk penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut ditulis dalam bentuk laporan sementara yang disesuaikan dengan urutan-urutan pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian. Kemudian laporan sementara itu diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan. Bila terdapat kekurangan, peneliti lapangan melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan.

Yang menjadi pedoman dalam pemerosesan, pengelompokan dan penyusun data adalah kerangka pertanyaan

instrumen penelitian yang didasarkan kepada kerangka dasar dan pengembangan kerangka dasar yang terdapat di dalam Term of Reference dari aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan ini. Dari hasil pengolahan data tersebut ditetapkanlah data-data, keterangan-keterangan serta tabel-tabel yang akan dijadikan dasar untuk penulisan laporan akhir dari aspek ini, yang akan menguraikan dan menggambarkan Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di daerah Sumatera Barat.

d. Tahap Penulisan Laporan

Setelah tahap pengelolaan data selesai, maka tahap berikutnya adalah melakukan penulisan. Sistematika penulisan dengan sendirinya disesuaikan dengan kerangka dasar dari penelitian ini. Dengan demikian naskah ini akan terdiri dari lima Bab serta dilengkapi dengan Bibliografi Indeks dan Lampiran. Bab inti adalah Bab tiga dan empat, sedangkan Bab satu dan dua merupakan penjelasan tentang latar belakang dan daerah penelitian. Bab lima berisi analisa dan kesimpulan. Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan secara singkat pokok-pokok masalah yang diuraikan dalam bab-bab tersebut.

Bab. I. Sebagai bab pendahuluan, di bagian ini diuraikan tentang latar belakang atau pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan dari penelitian ini serta menjelaskan kegiatan-kegiatan penelitian hingga tersusunnya naskah mengenai peranan pasar pada masyarakat pedesaan yang dimaksud.

Bab. II. Dalam bab ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, penduduk, kehidupan ekonomi dan latar belakang sosial budaya daerah penelitian.

Bab. III. Bab yang diberi judul Peranan Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi ini akan menguraikan hal-hal yang bertalian dengan sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi yang berkembang di kalangan masyarakat daerah penelitian.

Bab. IV. Di bagian bab yang berjudul Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan ini akan digambarkan hal-hal yang bersangkutan dengan interaksi warga masyarakat

Desa dengan Pasar serta peranan pasar tersebut sebagai arena pembauran dan pusat informasi.

Bab. V. Dalam bab terakhir ini dikemukakan suatu analisa dan kesimpulan mengenai sejauh mana peranan pasar telah dapat berpengaruh dalam pengembangan kehidupan ekonomi dan kebudayaan masyarakat pedesaan setempat, dalam hal ini masyarakat di sekitar *Pasar Tiku*; khususnya masyarakat *Desa Pasar Tiku* dan masyarakat *Desa Bandar Gadang*. Namun demikian, hasil penelitian ini sekaligus akan mencerminkan peranan pasar pada umumnya terhadap masyarakat pedesaan Sumatera Barat secara keseluruhan.

B A B. II I D E N T I F I K A S I

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Mengingat penelitian mengenai Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Propinsi Sumatera Barat ini dipusatkan di ibu kecamatan dalam hal ini kecamatan Tanjung Mutiara, maka gambaran umum tentang lokasi penelitian ini akan meliputi daerah kecamatan Tanjung Mutiara, *Desa Pasar Tiku*, dan *Desa Bandar Gadang* seperti diuraikan di bagian berikut ini :

a. Kecamatan Tanjung Mutiara

1). *Letak dan Keadaan Alamnya*

Ditinjau dari segi administratif kecamatan Tanjung Mutiara termasuk dalam daerah Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan yang terdiri dari 16 desa ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Pasaman di sebelah selatan dengan Kabupaten Padang Pariaman, di sebelah barat dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur dengan Kecamatan Lubuk Basung.

Sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, kecamatan Tanjung Mutiara yang secara astronomis terletak di antara $0^{\circ} 2^1 - 0^{\circ} 25^1$ Lintang Selatan dan

$99^{\circ}52^1 - 100^{\circ}$ Bujur Timur itu, dengan sendirinya berada dalam lingkungan iklim tropis. Sehubungan dengan itu daerah kecamatan ini berhawa panas dengan suhu udara sekitar 28°C . Hal ini di samping disebabkan berada di lingkungan daerah tropis juga daerah kecamatan ini terletak di daerah pantai yang ketinggiannya hanya sekitar 2 – 100 meter dari permukaan laut. Dan karena kecamatan ini terletak di daerah Lintang Selatan dan menghadap ke Samudera Hindia serta dilatarbelakangi oleh Bukit Barisan, maka daerah kecamatan ini mendapat curah hujan yang cukup tinggi yaitu rata-rata 2.500 mm per tahun. Curah hujan tertinggi diperoleh antara bulan Agustus sampai Desember.

Keadaan tanah di daerah ini erat kaitannya dengan letak astronomis dan geografisnya seperti dikemukakan di atas. Di bagian pesisir dengan pantainya yang landai kebanyakan tanahnya berawa-rawa atau terdiri dari tanah gambut. Di samping itu ditemukan areal tanah pertanian yang cukup luas dan subur serta dilalui oleh beberapa buah sungai. Di antara sungai-sungai itu adalah : Batang Antokan, Batang Tiku, Batang Masang dan *Batang Bandar Bakali*. Kesemua sungai ini bermuara ke Samudera Hindia.

Selain dari pada itu di kecamatan Tanjung Mutiara ini terdapat pula tanah perbukitan, terutama di ketinggian Tiku Utara dan Tiku V Jorong. Bukit-bukit tersebut di antaranya yaitu: Bukit Antokan, Bukit Masang dan *Bukit Sariak*. Daerah Perbukitan ini banyak menghasilkan rotan.

Secara keseluruhan luas daerah kecamatan Tanjung Mutiara adalah 23.473.380 ha dengan panjang pantainya 43 km. Dan berdasarkan data diperoleh maka penggunaan tanah tersebut adalah seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Penggunaan Tanah di Kecamatan Tanjung Mutiara
Tahun 1988

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Keterangan
1.	S a w a h	1.990,265	
2.	Tegalan/ladang	697,55	
3.	K e b u n	3.949,62	
4.	Pekarangan	265,77	
5.	Kolam ikan	11,65	
6.	Jalan desa	150,96	
7.	Penggembala	74,8	
8.	Lapangan	8,00	
9.	H u t a n	1.809,965	
10.	Rawa-rawa	4.438,82	
11.	Belum digarap	9.952,28	
12.	Sungai	37,20	
13.	Lain-lain	86,64	
J u m l a h		23.473,380	

Sumber : *Kantor Kecamatan Tanjung Mutiara tahun 1988*

Tanaman yang dihasilkan dari penggunaan tanah tersebut di atas antara lain berupa :

- Tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang padi, ubi jalar dan lain-lain.
- Tanaman buah-buahan yaitu pisang, pepaya, semangka, jambu air, durian, *kuini* (mangga) dan lain sebagainya.
- Tanaman sayuran antara lain berupa *lado* (cabai), kacang panjang, mentimun, labu siam dan bayam.
- Tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkeh, dan kulit manis.

2). Pola Perkampungan Kecamatan Tanjung Mutiara

Kecenderungan pola perkampungan di kecamatan Tanjung Mutiara ini pada umumnya adalah mengelompok. Hal ini ada kaitannya dengan faktor ekonomi dan faktor kekerabatan. Yang berkaitan dengan faktor ekonomi lebih memperhatikan berbagai fasilitas yang memberi kemudahan dalam kehidupan perekonomian baik yang menyangkut produksi maupun distribusi. Di samping itu faktor kekerabatan sangat menentukan pula dalam terbentuknya pola perkampungan. Kebiasaan di daerah ini, tanah tempat mendirikan perumahan adalah di atas *tanah pusako* (tanah pusaka). Tanah tersebut merupakan *tanah kaum* yang dimiliki bersama oleh anggota kaum bersangkutan. Dan setiap kaum akan tinggal dan berdiam berkelompok di atas *tanah pusako* mereka masing-masing. Dengan demikian terbentuklah kelompok-kelompok pemukiman yang sekaligus merupakan pola dasar dari perkampungan daerah penelitian ini.

Di daerah penelitian ini yang dimaksud dengan kampung adalah bagian dari desa. Dalam UU No. 5, tahun 1979 tentang pemerintahan desa disebut juga dengan nama dusun. Jadi dengan demikian desa terdiri dari kampung-kampung atau dusun-dusun. Batas-batas desa di kecamatan umumnya memanfaatkan batas alam seperti sungai, bukit atau jalan.

Bangunan yang merupakan arena pertemuan umum seperti pasar, mesjid, surau, kantor desa, kantor camat, balai adat, balai pemuda, lapangan olahraga dan lain-lain berada dalam perkampungan. Malahan tempat-tempat tersebut berada dalam satu kompleks. Jadi tempatnya tidak berjauhan dan mudah dijangkau anggota masyarakat seperti terlihat pada salah satu desa sampel dari penelitian ini yaitu *desa Pasar Tiku* yang menjadi ibu kota kecamatan Tanjung Mutiara ini. Pola demikian boleh dikatakan ditemukan pada semua desa di kecamatan ini. Namun suasananya tidak persis sama, antara lain disebabkan banyak desa di kecamatan ini yang tidak mempunyai pasar sendiri. Di samping

itu letak persekolahan pun cukup bervariasi, ada yang terletak di pinggiran desa dan ada yang di pusat desa.

Yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan seperti air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, tempat pembuangan kotoran dan sampah, penempatan kandang ternak dan sebagainya dapat diikuti pada uraian berikut.

Air yang digunakan untuk minum, memasak, mencuci di kecamatan ini umumnya diperoleh dari sumur galian, sungai dan selokan. Tapi di *Pasar Tiku* dan sekitarnya sudah dimanfaatkan air leding (PAM) di samping sumur galian.

Pembuangan kotoran kebanyakan masih dilakukan di selokan, sungai, parit-parit, kolam ikan atau di pantai bagi yang berdomisili di daerah pantai. Namun di sana sini sudah terdapat juga wc baik yang berada di dalam rumah atau di luar rumah, terutama di *Pasar Tiku* dan sekitarnya.

Dalam menanggulangi sampah ada dua cara yang umum dilakukan. Yang pertama dengan membakar pada suatu tempat yang telah ditentukan. Sampah-sampah dikumpulkan pada suatu tempat, biasanya di bagian belakang rumah. Setelah cukup banyak dan kering sampah tersebut dibakar. Tempat tersebut sering disebut "*Tampaik pambaka Sarok*" (tempat pembakar sampah). Yang kedua dengan cara memasukkan ke dalam lobang yang dibuat khusus untuk pembuangan sampah. Lobang itu disebut dengan nama "*lubang sarok*" (lobang sampah). Dan bila lobang ini sudah penuh, maka dibuat lobang yang baru.

Dalam hal pengelolaan kandang ternak, keadaannya terlihat masih sederhana. Kandang kadang-kadang terlalu dekat dari rumah dan pada umumnya kotorannya dibiarkan begitu saja. Hanya kadang kala diambil untuk dijadikan pupuk.

b. Pasar Tiku

Pasar Tiku adalah pasar tingkat kecamatan, yaitu keca-

matan, yaitu kecamatan Tanjung Mutiara, yang terletak di *Desa Pasar Tiku*. Pasar ini mulai dibangun oleh ninik mamak setempat pada tahun 1916 dan diberi nama *balai* yang berarti pasar. Tapi sekarang lebih dikenal dengan nama *Pasar Tiku*.

Pada waktu mulai dibangun, pasar ini masih sepi, karena pembeli dan penjual baru terdiri dari penduduk daerah di sekitarnya yang letaknya berdekatan. Status tanah pasar ini pada mulanya adalah milik *nagari*, tapi sekarang sudah menjadi milik pemerintah daerah setempat.

Pada tahun 1941, oleh seorang Belanda yang bernama Thomas S. dibuat bangunan loos sebanyak 4 buah antara lain untuk tempat berjualan sayur, beras, ikan asin, kelontong kain dan kedai nasi. Sedangkan seorang ninik mamak yang bernama Datuk Aminuddin membangun jalan sebagai sarana transportasi. Dahulu *Pasar Tiku* ini merupakan pusat pasar ikan di Sumatera Barat.

Pasar Tiku ini sekarang terdiri dari 7 buah loos dan 3 deretan kios yakni 2 deret di bagian depan pasar dan 1 deret di bagian tengah pasar. Toko dan kedai yang ada di sekeliling pasar berjumlah sekitar 40 buah. Sedang untuk pedagang kaki lima tersedia tempat berjualan sebanyak 60 buah (denah terlampir). Dan barang-barang yang diperjual belikan di pasar ini tidak hanya terdiri dari barang-barang produksi lokal, tapi juga barang-barang produksi dalam dan luar negeri.

Pedagang tetap di pasar ini terdiri dari penduduk *Desa Pasar Tiku* sekitar 30 orang dan dari luar sekitar 60 orang. Mereka ini datang dari desa sekitar *Desa Pasar Tiku* seperti desa Pasir Tiku, desa Kampung Darek, desa Bukit Malintang, desa Muara Putus dan lain-lain. Sedangkan di hari-hari pekan yaitu setiap hari Senin banyak pedagang dari luar kecamatan yang berdatangan antaranya dari Lubuk Basung, Matur, Sasak, Air Bangis, Sungai Limau dan lain-lain.

c. **Desa Pasar Tiku**

Desa Pasar Tiku secara administratif berada di wilayah

kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Desa ini di sebelah utara berbatasan dengan desa Kampung Darek, dan Sungai Nibung, di sebelah selatan dengan desa Pasir Tiku, di sebelah barat dengan desa Pasir Panas, dan di sebelah timur dengan *Desa Bandar Gadang*.

Luar *Desa Pasar Tiku* ini kurang lebih 111 ha (1,11 km²) yang terdiri dari sawah 2 ha, ladang 5 ha, pekarangan 67 ha, kolam 2 ha, tanah rawa 7 ha, dan tanah pemukiman 28 ha. Ketinggian desa ini rata-rata 2,5 m di atas permukaan laut. (Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara, tahun 1988.

Keadaan dan susunan perumahan penduduk di desa ini pada umumnya bersifat mengelompok, berderet di kiri kanan jalan desa, jalan kecamatan, maupun jalan kabupaten. Rumah-rumah penduduk itu ada yang terbuat dari tembok dan ada pula dari kayu dengan arsitektur semi moderen ataupun masa kini. Sepanjang yang dapat diamati, tidak ditemukan rumah penduduk di desa ini yang dibangun dengan pola arsitektur Minangkabau yang terkenal dengan gonjongnya itu. Begitupun tidak ada rumah yang bertiang tinggi. Rumah-rumah yang terbuat dari tembok kebanyakan bercirikan arsitektur zaman Belanda, baik bentuk atap maupun tata ruangnya. Menurut pendataan terakhir, jumlah rumah penduduk di *Desa Pasar Tikur* ini ada sebanyak 364 buah.

Kondisi jalan dari *Desa Pasar Tikur* ke ibu kota kabupaten dan provinsi sudah diaspal. Jaraknya dengan ibu kota kabupaten (Bukittinggi) lewat Maninjau 89 km dan dengan ibu kota provinsi (Padang) lewat Pariaman 92 km.

Keadaan sarana jalan di desa ini cukup memadai. Jalan sebagai sarana transportasi hampir mengitari seluruh wilayah desa ini dengan kondisi sebagai berikut : jalan aspal 1.500 m, jalan batu/krekel 1.500 m, jalan tanah 800 m dan jembatan beton 5 buah, serta terminal satu buah sebagai pusat transportasi. Sedangkan kendaraan yang ada adalah sepeda kurang lebih 230 buah, becak 28 buah, sepeda motor 53 buah, mobil 13 buah dan pedati sebagai alat angkutan tradisional ada 5 buah.

d. Desa Bandar Gadang

Desa Bandar Gadang yang terbagi atas 3 dusun itu, secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Tanjung Mutiara. Desa ini terletak pada ketinggian 2 sampai dengan 40 m di atas permukaan laut. Desa ini berbatasan di sebelah utara dengan desa Cacang Rendah, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, sebelah barat dengan *Desa Pasar Tiku* dan desa Sungai Nibung dan di sebelah timur dengan desa Gasan Kecil.

Jarak desa ini dengan ibu kecamatan (*Pasar Tiku*) 2,5 km, dengan ibu kota kabupaten (Bukittinggi) 91 km, dan dengan ibu kota provinsi (Padang) 90 Km.

Luas tanah *Desa Bandar Gadang* ini ada sekitar 790 ha ($7,9 \text{ Km}^2$), dengan perincian penggunaannya sebagai berikut : Sawah 86,9 ha, kebun 481,55 ha, tegalan/ladang 65 ha, pekarangan 18 ha, kolam ikan 0,6 ha, penggembalaan ha, hutan 2 ha, rawa-rawa 7,1 ha, jalan desa 12,5 km, bandang/parit 0,85 ha, belum digarap 6,3 ha, lain-lain 16,25 ha. (Sumber : Kantor Kepala *Desa Bandar Gadang* kecamatan Tanjung Mutiara, tahun 1988).

Dari perincian di atas terlihat bahwa tanah perkebunan, persawahan dan tegalan merupakan jumlah yang besar. Sehubungan dengan itu desa ini dapat menghasilkan kelapa, padi, palawija dan buah-buahan.

e. Penduduk

1). Kecamatan Tanjung Mutiara

Menurut data yang ada di Kantor kecamatan Tanjung Mutiara, penduduk kecamatan ini berjumlah 27.080 jiwa dengan perincian 10.105 jiwa laki-laki dan 11.075 jiwa wanita. Sebagian besar terdiri dari suku Minangkabau, namun di sana sini ditemukan juga dalam jumlah kecil dari suku pendatang seperti Jawa dan Batak. Lebih dari separoh (75,5 %) tergolong tenaga kerja produktif, sedangkan selebihnya (24,5 %) dapat digolongkan ke dalam kelompok tidak produktif antara lain karena : masih dalam pendidikan, orang yang sudah terlalu tua, anak-anak, penganggur dan lain-lain.

Bagi mereka yang tergolong produktif itu, perinciannya adalah sebagai berikut : petani (35 %), nelayan (25 %), pedagang (15 %), Pegawai negeri/ABRI (2.5 %) pengrajin (0.8 %), tukang (3,2 %), pekerja / jasa 12.5 % dan lain-lain (6 %).

Dari jumlah penduduk sebanyak 21,080 jiwa itu yang berusia :

0 – 4 tahun	: 4.292 jiwa
5 – 14 tahun	: 6.527 jiwa
15 – 24 tahun	: 3.697 jiwa
25 – ke atas	: 6.564 jiwa

(Sumber : Kantor Kecamatan Tanjung Mutiara tahun 1988).

Bertalian dengan pengembangan pendidikan, maka di daerah kecamatan ini telah ada beberapa sarana pendidikan yaitu :

- 2 buah Taman Kanak-kanak (TK) dengan murid 72 orang dan guru 2 orang.
- 30 buah Sekolah Dasar dengan murid 5.654 orang dan guru 184 orang.
- 1 buah SMP dengan murid 950 orang dan guru 50 orang.
- 16 buah Madrasah Diniyah dengan murid 995 orang dan guru 39 orang.
- 2 buah Madrasah Tsanawiyah dengan murid 342 orang dan guru 30 orang.
- 1 buah SMA Muhammadiyah.

2). Desa Pasar Tiku

Penduduk *Desa Pasar Tiku* berjumlah 2.329 jiwa, yang terdiri dari 1.150 laki-laki dan 1.179 wanita. Melihat jumlah ini nampaknya antara penduduk laki-laki dan penduduk wanita ada keseimbangan. Pertambahan penduduk desa ini rata-rata 0.6 % setiap tahunnya. Rata-rata per km² adalah 2.300 jiwa. Dari jumlah 2.329 jiwa penduduk desa ini 2.293 jiwa terdiri dari suku bangsa Minangkabau 2293 jiwa dan 36

jiwa suku bangsa Jawa. Menurut tingkatan umurnya jumlah penduduk *Desa Pasar Tiku* ini dapat diperinci sebagai berikut..

Tabel 2
Komposisi Penduduk Desa Pasar Tiku Berdasarkan Umur tahun 1988

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Ket.
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 4	184	193	377
2.	5 – 9	173	195	368
3.	10 – 14	152	155	307
4.	15 – 19	124	102	225
5.	20 – 24	60	63	123
6.	25 – 29	66	71	137
7.	30 – 34	73	60	133
8.	35 – 39	69	73	142
9.	45 – 49	58	65	123
10.	45 – 49	51	54	105
11.	50 – 54	46	47	93
12.	55 – 59	24	22	46
13.	65 – 69	29	31	60
14.	65 – 69	14	16	30
15.	70 – 74	15	17	32
16.	65 – ke atas	12	15	27
Jumlah :		1.150	1.179	2.329

Sumber : Kantor Desa Pasar Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara tahun 1988.

Jika ditinjau dari segi kemajuan pendidikan maka lebih dari separuh, penduduk *Desa Pasar Tiku* ini telah menikmati pendidikan formal, baik tingkat Sekolah Dasar, Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Hal itu antara lain tercermin dari tabel berikut ini.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Desa Pasar Tiku yang telah Mengikuti Pendidikan Formal, Tahun 1988

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah Ket.
		Laki-laki	Perempuan	
1.	TK	13	14	27
2.	SD	502	462	964
3.	S M T P	161	148	309
4.	S M T A	167	153	320
5.	Perg. Tinggi	53	9	42
Jumlah :		876	786	1.662

Sumber : Kantor *Desa Pasar Tiku*, Kecamatan Tanjung Mutiara, Tahun 1988.

Di samping adanya kemajuan sebagai tersebut di atas, di desa ini masih ditemukan antara orang dewasa yang buta aksara latin yaitu sebanyak 18 orang laki-laki dan 15 orang wanita, sedangkan anak-anak yang belum masuk sekolah ada sekitar 247 orang laki-laki dan 268 orang perempuan. 119 orang yang tidak berpendidikan formal yaitu 54 orang laki-laki dan 65 orang perempuan.

Jika ditinjau dari segi mata pencaharian, maka penduduk *Desa Pasar Tiku* ini ada yang bekerja sebagai petani sebanyak 23 KK, sebagai nelayan 71 KK, sebagai Pegawai Sipil 12 KK, ABRI 19 KK, pedagang 150 KK, pengusaha 5 KK, pengrajin 17 KK, tukang 43 KK.

Yang dimaksud dengan tukang di sini adalah penjahit, tukang di sini adalah penjahit, tukangpangkas, tukang las, bengkel, reparasi radio, tukang kayu, tukang kayu, tukang batu, dan tukang pedati.

3). *Desa Bandar Gadang*

Berdasarkan data dari Kantor Kepala *Desa Bandar Gadang*, jumlah penduduk desa ini ada sebanyak 1.286

jiwa yang terdiri dari 569 laki-laki dan 717 perempuan. Dengan luas desa $7,9 \text{ km}^2$ berarti kepadatan penduduk rata-rata dalam 1 km^2 adalah 163 jiwa. Sedangkan pertambahan rata-rata tiap tahunnya 0,62 % dengan angka kelahiran 12 jiwa dan kematian 4 jiwa pertahun. Penduduk lokasi penelitian ini seluruhnya terdiri dari suku bangsa Minangkabau.

Adapun komposisi penduduk desa ini berdasar tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Komposisi Penduduk Desa Bandar Gadang
Berdasarkan Umur Tahun 1988

No.	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah Ket.
		Laki-laki	Perempuan	
1.	01 – 06	46	65	111
2.	07 – 15	101	210	302
3.	14 – 20	124	228	352
4.	21 – 30	146	142	288
5.	31 – 50	67	76	143
6.	51 – 70	26	43	69
7.	71 – ke atas	8	14	22
J u m l a h		518	768	1.286

Sumber : Kantor Kepala *Desa Bandar Gadang*, Kecamatan Tanjung Mutiara, Tahun 1988.

Dari jumlah penduduk sebanyak 1286 jiwa tersebut, rata-rata telah mendapat pendidikan formal seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Komposisi Penduduk Desa Bandar Gadang
Yang telah Mengikuti Pendidikan Formal, tahun 1988

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	SD	293	474	767	
2.	SMTP	48	88	136	
3.	SMTA	30	31	61	
4.	Perguruan Tinggi	1	3	4	
Jumlah		372	596	968	

Sumber : Kantor Kepala *Desa Bandar Gadang* Kecamatan Tanjung Mutiara tahun 1988.

Sementara itu masih ada di antara penduduk *Desa Bandar Gadang* ini yang buta aksara latin sebanyak 73 orang laki-laki dan 42 orang wanita, sedang yang belum masuk sekolah terdiri dari 101 laki-laki dan 102 wanita.

Dalam pada itu jika ditilik komposisi penduduk desa ini dari segi mata pencaharian maka perinciannya adalah sebagai berikut: sebagai petani 205 KK, nelayan 35 KK, Pegawai Negeri 14 KK, pedagang 12 KK, sopir/kenek 7 KK, dan pekerja 25 KK. Sedangkan yang lainnya masih mengikuti pendidikan, tua bangsa, penganggur dan lain sebagainya.

f. Mobilitas

Mobilitas penduduk pada kedua desa penelitian khususnya, dan pada desa-desa kecamatan Tanjung Mutiara umumnya dapat dikatakan tinggi. Hal itu antara lain tercermin dari keramaian yang dicapai oleh *Pasar Tiku pada setiap hari pekannya yaitu* hari Senin, serta pada hari-hari biasa. Di hari pekan pengunjung pasar yang datang dari berbagai desa dan daerah di sekitar pasar itu mencapai

jumlah sekitar 3.000 orang, sedangkan di hari-hari biasa berkisar sekitar 200 orang. Kedatangan mereka itu antara lain sebagai pedagang, pekerja, dan tentu yang terbanyak adalah untuk berbelanja.

Sementara itu dari *Desa Pasar Tiku* setiap harinya ada sekitar 475 orang yang pergi ke luar desanya. Diantaranya sebagai pengusaha/pedagang sebanyak 50 orang sebagai pelajar/mahasiswa 400 orang dan untuk urusan lain-lain sekitar 25 orang. Sebaliknya yang datang ke desa ini setiap harinya ada sekitar 90 orang yaitu sebagai pedagang 30 orang, tukang/pekerja 10 orang dan pelajar 50 orang. Begitu pun halnya dengan penduduk *Desa Bandar Padang*. Setiap harinya mereka yang berpergian ke luar desanya ada sekitar 181 orang yakni sebagai pedagang 6 orang, tukang/pekerja 45 orang, pegawai negeri 3 orang, dan sebagai murid/pelajar/mahasiswa 127 orang. Sebaliknya yang datang ke desa ini setiap harinya adalah pengusaha/pedagang 12 orang, tukang/pekerja 3 orang dan pegawai negeri/ABRI 6 orang.

Di samping itu berpergian ke kota-kota kabupaten atau provinsi bahkan dalam istilah pergi merantau bagi masyarakat penelitian ini sudah lumrah seperti halnya pada masyarakat Minangkabau lainnya, yang terkenal dengan semangat merantaunya itu.

Kecenderungan tingginya tingkat mobilitas penduduk di desa penelitian ini antara lain dirangsang oleh cukupnya sarana transportasi yang tersedia di daerah ini dalam bentuk kendaraan bermotor. Di antaranya berupa oplet/truk 35 buah, bus/minibus 4 buah dan sepeda motor 162 buah.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Kehidupan ekonomi masyarakat daerah penelitian mengenai peranan pasar pada masyarakat pedesaan ini kelihatan sangat terkait dengan keadaan alam setempat. Jika areal tanah memungkinkan untuk bertani maka dasar kehidupan ekonomi masyarakatnya dengan sendirinya adalah bertani. Tapi sekiranya areal tanah tidak memberi kemungkinan, maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kehidupannya dengan cara

lain, umpamanya berdagang, menangkap ikan di laut (jadi nelayan), bertukang, memburuh dan lain-lain.

Demikianlah halnya yang ditemukan di daerah penelitian ini. *Desa Pasar Tiku* yang luas areal tanahnya hanya lebih kurang 1,11 km² tidak mungkin menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Maka mereka kebanyakan mengalihkan kehidupan ekonominya ke dunia perdagangan dan nelayan. Sebaliknya di *Desa Bandar Gadang* masyarakatnya kebanyakan bertani karena areal tanah desa tersebut memungkinkan, yaitu lebih kurang 7,9 km².

Jadi dalam garis besarnya mata pencaharian utama di daerah penelitian ini adalah bertani, berdagang dan menangkap ikan di laut. Di samping itu ada juga yang bermatapencaharian sebagai pegawai, tukang, pengrajin, buruh dan lain-lain.

3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar Penelitian

a. *Desa Pasar Tiku*

Desa Pasar Tiku dengan sebuah pasar yang terletak di atasnya yaitu *Pasar Tiku* semenjak terbentuknya kecamatan Tanjung Mutiara telah berstatus sebagai ibu kota kecamatan.

Kecamatan Tanjung Mutiara itu terbentuk pada tahun 1967. Wilayahnya terdiri dari kenegerian Tiku ditambah dengan daerah onderneming Lubuk Basung. Ketika dilakukan pembentukan kecamatan tersebut, kenegerian itu dipecah menjadi 3 kenegerian yaitu: kenegerian Tiku Utara, kenegerian Tiku Selatan dan kenegerian Tiku V Jorong.

Desa Pasar Tiku yang terletak di kenegerian Tiku Selatan ini yang sekaligus merupakan ibu kota kecamatan Tanjung Mutiara itu, semula dibangun oleh orang-orang pendatang yang berasal dari Pariaman, Pasaman dan Bukittinggi. Di antara pendatang-pendatang itu, kebetulan yang berasal dari Pariaman jauh lebih banyak dari pada pendatang yang berasal dari Pasaman dan Bukittinggi. Justru karena itu sub kultur pesisir (Pariaman) kelihatan lebih dominan di desa ini meskipun berada di wilayah Kabupaten Agam. Hal ini antara lain terlihat adanya *uang jeputan*

terhadap mempelai laki-laki, panggilan *sidi*, *sutan* dan *bagindo* terhadap menantu laki-laki, panggilan *ajo* terhadap kakak lelaki dan lain-lain, sebagaimana ditemukan di daerah Pariaman.

b. Pasar Tiku

Menurut keterangan salah seorang informan yang menjabat sebagai penghulu pasar, *Pasar Tiku* ini didirikan ninik mamak daerah ini pada tahun 1916. Pasar ini disebut dengan nama *balai* yang berarti pasar. Pada waktu itu keadaan pasar tersebut masih sepi, karena yang melakukan jual beli baru terdiri dari orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar itu.

Tanah pasar ini pada mulanya adalah milik *nagari*, tapi sekarang telah berstatus sebagai milik pemerintah daerah *setempat*.

Pada tahun 1914 dilakukan pengembangan pasar ini oleh Thomas S. dengan membangun loos sebanyak 4 buah yang digunakan untuk berjualan sayur, beras, ikan asin kelontong, kain, dan kedai nasi. Untuk kelancaran hubungan oleh Datuk Aminuddin dibangun jalan sebagai sarana transportasi.

Akhir-akhir ini sarana pasar ini nampak semakin ditingkatkan baik sarana jalan maupun tempat berjualan. Dengan memanfaatkan dana proyek Inpres telah dibangun 3 deretan kios dan 7 buah loos serta pintu gerbang masuk pasar dengan model atap gonjong. Sekarang *Pasar Tiku* ini di kalangan masyarakat lebih dikenal dengan nama *Balai Baru* yang berarti pasar baru.

c. Desa Bandar Gadang

Desa Bandar Gadang ini dirintis pembangunannya semenjak tahun 1908 oleh seorang yang bernama Salim. Dia berasal dari Pasaman dan lebih dikenal dengan sebutan *Inyiak Jambek*. Kemudian datang rombongan dari Pilubang Pariaman dan Tiku, masing-masing dipimpin oleh Pato Akin dan *Bagindo Leman*. Ketiga-tiga orang atau rombongan ini kebetulan mempunyai suku yang sama yaitu suku tanjung.

Setelah ketiga rombongan ini merasa betah berdiam di daerah garapan tersebut, maka ketiga orang tersebut di atas, secara adat datang menghadap *Penghulu Pucuk* di Tiku yaitu *Datuk Rangkayo Bungsu*, dari suku Tanjung, untuk meminta tanah atau daerah garapan tersebut. Hal ini dilakukan karena tanah di daerah Tiku, termasuk tanah *Desa Bandar Gadang* sekarang adalah tanah Ulayat dari *Datauk Rangkayo Bungsu* tersebut. Setelah permintaan itu dipenuhi secara adat maka berdatanganlah keluarga atau sanak famili dari ketiga orang tersebut di atas tadi. Orang-orang inilah kemudian yang berkembang menjadi penduduk *Desa Bandar Gadang* ini.

Berbarengan dengan masa penggarapan itu *Tuan Lareh Tiku* yang bernama Kadir memerintahkan kepada Salim membuat atau menggali sebuah bandar besar untuk mengairi sawah serta mengatasi banjir. Bandar besar itu di kalangan masyarakat setempat disebut dengan nama *Banda Gadang*. Dari sinilah asal mula nama *Desa Bandar Gadang* itu. *Banda* berarti bandar dan *gadang* berarti besar.

Sampai tahun 1945 yang mengepalai desa ini disebut dengan nama *Tuo Kampung*. Setelah kemerdekaan dikepalai oleh *Wali Jorong*. Dan semenjak dilaksanakannya di daerah ini UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa, pada tahun 1983, maka daerah ini diberi status desa dan dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang didampingi dengan beberapa orang perangkat desa.

4. Sistem Teknologi

Peralatan yang digunakan dalam usaha memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat di daerah penelitian ini tidak lagi terbatas pada peralatan tradisional, tapi telah dibarengi pula dengan peralatan-peralatan baru atau modern.

Dalam bidang pertanian umpamanya memang masih banyak digunakan alat-alat yang bersifat tradisional seperti bajak, garu, cangkul, parang, sabit, niru dan lain-lain, tapi dalam hal meningkatkan kesuburan dan pemeliharaan tanaman mereka telah memanfaatkan hasil teknologi modern antara lain berupa pupuk buatan (Urea, Za, TSP)

dan obat pembasmi serangga (DDT) yang disemprotkan dengan menggunakan sprayer.

Bagi mereka yang berkehidupan sebagai nelayan, sebagian telah pula memanfaatkan peralatan modern yaitu dengan menggunakan peralatan perahu mesin. Di antaranya terkenal dengan nama *bagan*. *Bagan* ini berupa perahu besar yang memakai cadik. Bobot dari *bagan* itu berkisar antara 5 sampai 25 ton. Walaupun demikian untuk kelengkapan usaha penangkapan ikan itu masih digunakan alat-alat tradisional seperti *kerang* (keranjang ikan), waring, jaring, pancing dan lain-lain. Sementara itu perahu-perahu dayung dan layar tetap juga berperan dalam usaha penangkapan ikan laut di daerah ini.

Dalam usaha peternakan mulai dari ternak ayam, itik kambing, lembu dan kerbau nampak masih dilakukan secara tradisional. Belum lagi menggunakan alat-alat atau obat-obatan yang dihasilkan teknologi moderen.

Dalam usaha dagang telah digunakan antara lain mesin penggiling cabai dan mesin pamarut kelapa, di samping adanya alat-alat timbangan, takaran dan ukuran yang lazim ditemukan di pasar-pasar atau di kedai-kedai.

Sementara itu di antara dua desa sampel penelitian ini terdapat perbedaan dalam hal fasilitas alat penerangan (lampu). Dengan adanya proyek listrik masuk desa di *Desa Pasar Tiku* maka masyarakatnya telah dapat menikmati penerangan lampu listrik beserta pemanfaatan alirannya untuk keperluan alat-alat elektronik. Sedangkan di *Desa Bandar Gadang* yang belum dimasuki aliran listrik, masih menggunakan alat penerangan yang terdiri dari lampu *atromking*, *lampu sisik* atau *lampu togok*. Sungguhpun demikian pesawat televisi atau tape recorder banyak juga ditemukan di Desa Bandar Gadang ini, yang dihidupkan dengan aki atau baterai, namun tentu tidak sebanyak yang ditemukan di *Desa Pasar Tiku* yang telah mendapat aliran listrik itu.

5. Sistem Memasyarakatkan

Seperti halnya warga masyarakat di desa-desa atau daerah-daerah lainnya di daerah daratan Provinsi Sumatera Barat, warga masyarakat di lokasi penelitian Peranan Pasar. Pada

Masyarakat Pedesaan ini juga termasuk ke dalam kelompok etnis Minangkabau. Dengan demikian adat yang berkembang di kalangan warga masyarakat tersebut adalah adat Minangkabau yang mendasarkan garis keturunannya kepada garis keturunan ibu (materilineal). Namun sub budayanya adalah sub kultur pesisir Pariaman.

Di daerah penelitian ini (*Desa Pasar Tiku* dan *Desa Bandar Gadang*), seperti di daerah Pariaman, pada umumnya berlaku sistem perkawinan yang terkenal dengan *sistem Japuik*, yaitu pihak mempelai wanita menyerahkan sejumlah uang atau barang kepada pihak laki-laki, sebelum pernikahan diselenggarakan.

Dalam hubungan ini pelaksanaan kenduri perkawinan itu ada 2 macam cara yakni ada yang disebut *alek nagari* dan *alaek biasa*. Disebut *alek nagari* apabila yang melaksanakan dan menyelenggarakan perhelatan itu adalah ninik mamak dalam nagari secara bergotong royong, yang menurut istilah daerah ini disebut dengan nama *bapaiyokan*. Sedangkan *alek biasa* hanya diselenggarakan oleh keluarga atau kerabat bersangkutan.

Mengenai sistem kesukuan di daerah Tiku pada umumnya di Desa Pasar Tiku dan Desa Bandar, Gadang ada 6 suku asal yaitu Tanjung, Koto, Mandailing, Piliang, Chaniago, dan Jambak. Di antara orang-orang pendatang akan bergabung dengan suku yang sama dengan suku dari negeri asalnya. Umpamanya jika seseorang atau sekelompok orang bersuku Tanjung dari daerah lain, akan *malakok* (bergabung) dengan suku Tanjung yang ada di daerah ini, seperti terjadi pada keluarga Salim, Pato Akin dan Bagindo Leman yang telah dikemukakan di bagian terdahulu. Lain halnya dengan pendatang dari Jawa, mereka ini semuanya *malakok* dengan suku Mandailing.

Menurut adat, yang paling dominan atau menentukan dalam kehidupan masyarakat desa penelitian ini adalah para ninik mamak. Di daerah Tiku ini dikenal ninik mamak yang disebut *ampek nan basa* atau empat besar yaitu *Datuk Rangkayo Basa*, *Datuk Rangkayo Kaciak*, *Datuk Rangkayo Hilia*, dan *Datuak Rangkayo Bungsu*. Mereka inilah yang

menjadi inti dari *Kerapatan Adat Nagari* (KAN) Tiku ini, yang kekuasaannya dalam adat meliputi wilayah bekas kenegerian Tiku tersebut.

Perangkat adat di daerah Tiku ini terdiri dari Penghulu pucuk, ninik mamak dan alim ulama. Sedangkan perangkat pemerintahan desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Di samping itu organisasi sosial yang ada adalah AMPI, Karang Taruna, PKK, HNI (Himpunan Nelayan Indonesia, KUD, LPN (Lumbang Pitih Nagari) dan Posyandu.

6. Bahasa

Karena tergolong ke dalam kelompok etnis Minangkabau maka bahasa sehari-hari dari penduduk daerah penelitian ini adalah bahasa Minang. Begitu pula orang-orang pendatang, seperti Jawa ataupun Batak, ikut menggunakan bahasa Minang, walaupun kadang-kadang masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Dalam hal-hal tertentu seperti berbicara dengan suku bangsa lain, di kantor, di sekolah atau dalam pertemuan resmi, anggota masyarakat daerah ini menggunakan bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan kebahasaan ini ada beberapa *pameo* atau ungkapan yang sangat dikenal di kalangan masyarakat daerah Tiku ini, yaitu:

- a. *Galeh tadorong ka Tiku* artinya barang dagangan yang telah sampai di pasar Tiku tidak akan dibawa pulang kembali walaupun akan terjual murah.
- b. *Taminum aia batang Tiku*, artinya: terminum air sungai Tiku.
Maksudnya: orang yang pernah pergi atau berkunjung ke Tiku, selalu mempunyai keinginan untuk kembali ke Tiku karena *taragak* atau rindu.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

1. Sistem Produksi.

Pasar bagi suatu kelompok masyarakat adalah pranata dan tempat bertemunya para produsen dan konsumen. Dengan pengertian lain dapat dikatakan, bahwa pasar merupakan wadah atau arena saling bertemunya para penjual dan pembeli. Dalam bentuknya yang sederhana, pasar berperan penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan konsumen pada suatu daerah atau wilayah tertentu, misalnya bagi suatu desa atau *nagari*. Sesuai dengan fungsinya, pasar makin lama makin berkembang. Dalam perkembangan selanjutnya, pasar tumbuh dan berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi, atau pusat pertemuan antar penduduk dari berbagai daerah yang jangkauannya lebih luas, misalnya beberapa kecamatan. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan pasar tersebut, barang-barang yang diperjualbelikan tidak hanya terbatas pada barang-barang keperluan sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut barang-barang modal yang dipergunakan dalam proses produksi oleh para produsen. Para produsen yang memanfaatkan barang-barang modal dalam upaya menunjang proses produksi itu adalah para petani, nelayan, pedagang, peternak, pengrajin, pegawai dan lain-lain.

Sehubungan dengan penelitian dan penulisan ini, *balai* atau pasar di *Desa Pasar Tiku* yang didirikan tahun 1916 itu, pada mulanya memperjualbelikan berbagai hasil perkebunan dan hasil sawah yang ada di sekitarnya. Di samping itu pada pasar ini, juga diperdagangkan hasil tangkapan ikan terutama tangkapan ikan laut, oleh krena *pasar Tiku* justru terletak di daerah pinggiran laut. Perlu diketahui bahwa sejak dahulu *pasar Tiku* terkenal dengan produksi berbagai jenis ikan laut yang sebagian besar diolah menjadi ikan kering. Ikan tersebut memenuhi kebutuhan pasar di daerah Sumatera Barat. Selain itu, di pasar ini terdapat beberapa warung nasi yang di sini lazim disebut *lapau nasi*. *Pasar Tiku* tersebut makin lama makin berkembang dan ramai dikunjungi oleh penduduk sekitar. Akhirnya pasar yang tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertemuan warga desa di wilayah *kenagarian Tiku* waktu itu. Seiring dengan perkembangannya, di pasar ini banyak jenis barang yang diperdagangkan. Tidak saja di desa-desa berdekatan, akan tetapi barang-barang dagangan ini berasal dari tempat-tempat atau desa-desa yang lebih jauh. Sebelum menjadi pasar tingkat kecamatan (1967), tercatat bahwa pada tahun-tahun awal sesudah kemerdekaan atau tepatnya tahun 1951, pasar ini pun sudah ramai dikunjungi oleh penduduk. Hal tersebut disebabkan karena *pasar Tiku* merupakan atau berstatus pasar tingkat *nagari*. Dengan kata lain bahwa pasar ini adalah satu-satunya pasar atau *balai* yang dimiliki oleh *nagari Tiku*, dan secara turun-temurun diramaikan seminggu sekali yakni pada hari Senin.

Dari dahulu sampai kini, di *pasar Tiku* hampir seluruh barang dagangan berasal dari luar desa. Sehingga pasar ini seolah-olah sebagai wadah atau arena bagi para pedagang dari luar desa yang melakukan kegiatan ekonominya dalam memasarkan berbagai hasil produksi. Seiring dengan itu maka pasar ini sudah tentu dimanfaatkan pula oleh para pembeli yang membeli barang-barang dagangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi warga desa sendiri akan memanfaatkan pasar ini untuk mengadu untung dalam berdagang, dan kebanyakan mereka berjualan hasil-hasil produksi kebutuhan sehari-hari atau berjualan makanan dan minuman.

Sudah barang tentu, pasar sebagai pusat kegiatan eko-

nomi akan melakukan aktivitasnya yang bersifat ekonomi. Di bidang produksi, pasar menyediakan kebutuhan modal, peralatan serta tenaga, baik tenaga terampil maupun tenaga kasar. Di bidang distribusi, pasar memegang peranan besar dalam upaya pendistribusian atau menyebarluaskan barang-barang hasil produksi bagi kebutuhan masyarakat luas. Sedangkan dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan yang sifatnya primer dan sekunder.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, berdasarkan pengamatan, maka dalam kegiatan ekonomi pasar di *Desa Pasar Tiku* lebih banyak peranannya dalam bidang distribusi dan konsumsi barang-barang hasil produksi. Sementara dalam bidang produksi sendiri kelihatannya kurang menunjang. Lain halnya dengan desa-desa berdekatan lainnya seperti desa Pasir Tiku, Bandar Gadang, Sungai Nibung, Kampung Derek, Pasir Panas, Cacang Randah dan Cacang Tinggi, peranan di bidang produksi, distribusi dan konsumsi sebetulnya cukup menonjol atau menunjang dalam kegiatan ekonomi pasar.

a. Modal

Dalam upaya menghasilkan sesuatu atau berproduksi, para produsen sudah barang tentu akan membutuhkan modal untuk menunjang usaha mereka. Faktor penunjang lain yang tidak kalah pentingnya adalah peralatan dan tenaga.

Sehubungan dengan itu, modal usaha dalam berproduksi tersebut dapat berupa modal dalam bentuk uang, barang dan jasa. Yang dimaksud modal uang di sini adalah uang kontan yang dimiliki oleh para produsen, dan yang siap untuk dioperasikan. Sedangkan yang dimaksud dengan barang, dapat berupa barang tidak bergerak maupun barang bergerak. Barang tidak bergerak dapat berupa tanah atau kedai, sementara barang bergerak berupa sarana produksi. Berikutnya mengenai faktor jasa dapat berupa keahlian tertentu dan kekuatan tenaga pisik. Yang dimaksud dengan keahlian tertentu adalah orang yang ahli atau terampil dalam sesuatu jenis usaha seperti: pandai emas, pangkas rambut, salon kecantikan, reparasi

radio, bengkel sepeda dan kendaraan bermotor, cas accu, mesin foto copy dan lain-lain. Sementara kekuatan tenaga pisik adalah seperti *tukang angkek* atau kuli angkut dan buruh lainnya.

Ada baiknya diketahui bahwa dalam berproduksi, tidak semua modal yang diungkapkan di atas mutlak dimiliki oleh seorang produsen. Ada produsen yang hanya memerlukan modal uang, barang dan kedai, seperti halnya para pedagang. Ada pula produsen yang memerlukan modal uang, peralatan dan tempat usaha seperti petani, nelayan, peternak, pengrajin dan sebagainya. Sementara di pihak lain, ada pula yang hanya mengandalkan kekuatan tenaga pisik dan keahlian tertentu saja, seperti kuli atau buruh dan mereka yang bergerak di bidang transportasi atau para pegawai.

Seperti diketahui, warga pasar Tiku sendiri mau pun penduduk di kedua daerah penelitian (*desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang*), mata pencaharian utamanya adalah berdagang, bertani, nelayan dan tukang atau penjual jasa.

Bagi para pedagang, mereka memerlukan modal baik berupa uang, peralatan, tempat berjualan berupa toko, kedai atau kios. Dari keterangan beberapa informan, ternyata modal mereka peroleh dengan usaha sendiri seperti menjual ternak dan barang berharga lainnya atau dengan jalan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Di samping menabung atau *berkacio*, ada pula di antara mereka yang melakukan *julo-julo pitih* atau jula-jula uang (eretan uang). Beberapa *lapau makanan* atau warung kopi yang bermodal kecil, bahan-bahan yang akan dimasak mereka hutang ke warung lain yang khusus menjual kebutuhan sehari-hari seperti gula, kopi, minyak goreng, beras pulut (beras ketan), tepung terigu dan lain-lain. Kemudian pada sore harinya setelah dagangan habis terjual, hutang tadi dibayar lunas.

Bagi para petani, terutama petani sawah, mereka juga memerlukan modal berupa uang, peralatan, pupuk dan obat pemberantas hama. Bagi mereka ini modal diperoleh dengan usaha sendiri seperti menabung dan meminjam

kepada kerabat terdekat atau kepada toke padi. Modal tersebut digunakan untuk biaya penggarapan sawah, membeli benih, pupuk dan obat-obatan pemberantas hama seperti disebutkan tadi. Begitu juga bagi petani palawija dan sayur-sayuran serta mereka yang mempunyai kebun kelapa, tentu membutuhkan hal yang sama seperti petani sawah.

Nelayan di daerah penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu sebagai pengusaha, sebagai pedagang dan sebagai buruh atau pekerja. Ketiga-tiganya mempunyai usaha dengan memanfaatkan hasil laut sebagai sumber produksi. Kriteria pertama adalah nelayan yang bermodal cukup, baik modal uang mau pun peralatan. Mereka umumnya tidak langsung turun ke laut. Sedangkan nelayan pedagang adalah mereka yang pekerjaannya membeli ikan yang baru diturunkan dari kapal. Ikan yang dibeli itu diolah menjadi ikan kering dan pada gilirannya siap dipasarkan. Umumnya pedagang nelayan ini bermodal tenaga dan peralatan, serta pondok-pondok atau balai-balai pengering ikan di tepi pantai. Sementara uang untuk modal pembeli ikan dan menggaji para pegawai atau buruhnya mereka pinjam dari induk semang di kota. Bila ikan yang diolah siap dipasarkan, barulah mereka bayarkan kembali pinjaman tersebut kepada induk semang atau majikan tempat berselang-tenggang (tempat minta tolong) tadi. Adapun yang ketiga adalah nelayan sebagai buruh atau *anak bagan*. Mereka ini hanya mengandalkan tenaga pisik semata, yaitu langsung turun ke laut ikut bagan atau *payang*. Sebagian di antara mereka ada yang bekerja mengolah ikan menjadi ikan kering, mulai dari merebus sampai menjemur ikan di tepi pantai. Untuk pekerjaan ini mereka diberi imbalan upah oleh pemilik bagan atau *payang* atau pun dari majikan mereka.

Berdasarkan pengamatan, di *pasar Tiku*, selain berdagang barang-barang berbagai jenis seperti barang-barang kelontong, pakaian, bahan bangunan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, terdapat pula usaha yang menjual jasa. Usaha menjual jasa ini berupa radio, bengkel sepeda dan sepeda motor, mesin foto-copy, salon kecantikan

dan lain-lain. Untuk usaha seperti ini jelas memerlukan keterampilan atau keahlian khusus. Modal untuk usaha tersebut selain tenaga dan peralatan, juga tempat usaha yaitu kios yang mereka sewa antara Rp. 8.000,- sampai Rp. 10.000,00 setiap bulannya.

Pada dasarnya, *balai Tuku* sebagai pasar tingkat kecamatan cukup menyediakan ketiga bentuk modal seperti diungkapkan di atas, yakni uang, alat dan tenaga. Bagi mereka yang memerlukan modal dalam bentuk uang kontan, para produsen berkesempatan atau berpeluang menggunakan jasa bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia atau BRI Cabang Tuku. Melalui BRI ini para produsen melakukan pinjaman dalam bentuk kredit lunak. Dalam pada itu para produsen dapat pula memanfaatkan Lumbung Piti Nagari atau LPN dan koperasi Unit Desa atau KUD yang beroperasi di daerah ini. Lembaga keuangan selain BRI ini meminjamkan kredit berupa uang kontan berjangka pendek, yaitu berjangka tiga bulan. Yang boleh meminjam adalah mereka yang sudah tercatat sebagai anggota. Bagi peminjam dengan jaminan sertifikat tanah dapat melakukan pinjaman dalam jangka waktu lebih lama, yaitu antara satu sampai dua tahun. Namun tidak banyak yang memanfaatkan lembaga keuangan ini, apa sebabnya kurang jelas. Selain itu banyak pula produsen yang meminjam uang kepada induk semang, kerabat dan teman dekat. Sementara di pihak lain, sarana produksi serta yang bergerak di bidang jasa cukup banyak tersedia di pasar ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata bahwa modal dalam bentuk uang cukup besar peranannya bagi para produsen di *pasar Tuku* dan umumnya di kedua desa penelitian ini. Hal tersebut terungkap dari pinjaman-pinjaman yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan modal berupa uang. Keluhan lain dari sebagian besar responden mengungkapkan bahwa *pokok sayuik* atau modal tak sampai dan mereka sering mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi kesulitan keuangan ini, biasanya sebagian mereka akan melakukan pinjaman, suatu hal yang lumrah dalam kegiatan perdagangan. Akan tetapi pinjaman kebanyakan dilakukan pada perorangan. Pemin-

jaman pada perorangan, nampaknya lebih disukai. Sebaliknya peminjaman melalui jasa bank serta lembaga keuangan lainnya, jumlahnya tidak begitu banyak. Artinya jumlah mereka tidak melebihi bila dibandingkan dengan mereka yang meminjam kepada pihak perorangan. Untuk mengetahui lebih jelas semua masalah menyangkut keuangan ini dapat diikuti dari uraian yang diungkapkan pada bagian-bagian tertentu dari rangkaian tulisan ini atau pada sederetan tabel di bawah ini.

Tabel 6
Tempat Pedagang Meminjam Uang
(N = 25)

No.	Asal usul modal	Jumlah	%	Keterangan
1.	Orang tertentu	9	36	
2.	Bank	9	36	
3.	Siapa saja	3	12	
4.	Teman	1	4	
5.	Tidak meminjam	3	12	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, 1988.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 13 responden pedagang (52%) yang jika mengalami kesulitan modal uang menghubungi "pihak perorangan" saja. Yang dimaksud "pihak perorangan" di sini adalah "orang tertentu", "siapa saja" dan "teman". Sementara jumlah responden yang 13 orang (52%) tersebut adalah gabungan dari "pihak perorangan", yang rinciannya dalam tabel adalah: 9 (36%) responden pedagang berasal dari "orang tertentu", 3 (12%) responden dari "siapa saja" dan 1 (4%) responden yang berasal dari "teman". Adapun yang dimaksud dengan "orang tertentu" di sini adalah orang yang mempunyai hubungan khusus dengan si produksi atau si pedagang di *pasar Tiku* itu. Biasanya, "orang tertentu" ini adalah para kerabat, dunsanak atau famili

sepesukuan atau induk semang dari si pedagang. Sementara yang dimaksud dengan "siapa saja" adalah sembarang orang yang bukan kerabat atau kenalan dekat. Sedangkan "teman" di sini adalah *konco palangkin* atau sahabat kental si pedagang, yaitu kawan sepermainan/sepergaulan atau yang bertali budi dan samia-sama tahu untung perasain (senasib) masing-masing. Dalam pada itu, responden yang meminjam uang kepada bank ada 9 orang (36%). Bank yang dimaksud di sini adalah Bank Rakyat Indonesia atau BRI Cabang Tiku.

Dari tabel di atas ternyata ada juga di antara mereka yang tidak meminjam sama sekali yaitu 3 orang responden pedagang (12%). Bagi yang tidak meminjam ini, bukan berarti mereka tidak mengalami kesulitan dalam hal modal uang, namun mereka berketetapan hati tidak akan melakukan pinjaman kepada pihak mana pun, baik pada "perorangan" mau pun pada bank. Agaknya pada responden pedagang seperti ini tampaknya lebih cenderung bersifat mandiri dalam berniaga. Artinya, mereka lebih suka mengembangkan modal yang sudah ada saja, sesuai dengan ungkapan "*indak mintak angok ka lua badan*" atau tidak minta nafas ke luar badan maksudnya tidak minta bantuan ke orang lain. Alasan mereka mengapa tidak meminjam, disebabkan adanya semacam perasaan takut atau khawatir jangan-jangan pinjaman tidak bisa dikembalikan. Seandainya pinjaman tidak bisa dikembalikan tepat pada waktunya (mungkin karena rugi, dagangan kurang laris atau jatuh bangkrut) ini berarti kepercayaan orang kepadanya akan hilang, sedangkan mengembalikan kepercayaan amat susah. Sekali lancung keujian, seumur hidup orang tak percaya. Jadi sebetulnya, perasaan takut dan khawatir jangan hutang tidak terbayar sehingga pedagang mengurungkan niat untuk melakukan pinjaman.

Adapun yang menarik pada tabel di atas, adalah mereka yang meminjam pada "perorangan" jauh lebih besar jumlahnya bila dibanding dengan yang meminjam melalui bank. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal ini. Mereka mengungkapkan bahwa

berurusan dengan "perorangan" lebih mudah dan lebih cepat tanpa prosedur yang berbelit-belit. Yang penting di sini adalah faktor kejujuran dan kepercayaan. Jujur dalam membayarkan kembali pinjaman dan adanya rasa percaya si peminjam terhadap yang meminjam. Di samping itu, pinjaman biasanya dalam jumlah tidak begitu besar, sehingga tidak perlu memanfaatkan jasa bank. Alasan berikut adalah mereka belum pernah atau tidak biasa berhubungan dengan bank dan belum mengetahui seluk beluk atau cara berhubungan dengan bank tersebut. Mereka berasumsi bahwa berhubungan dengan pihak bank prosesnya lama, lebih susah dan berbelit-belit. Melakukan pinjaman pada bank harus ada jaminan, seperti sertifikat tanah, kedai dan lain-lain. Sedang jika meminjam pada "perorangan" yaitu "orang-orang tertentu" yang dalam hal ini adalah kerabat, famili atau sahabat dekat, tidak memerlukan barang jaminan. Jaminannya menyangkut kejujuran serta kepercayaan saja. Lagi pula pinjaman tersebut tanpa bunga. Walaupun tanpa bunga, tidak jarang orang yang meminjam memberikan sekedar oleh-oleh tanda terima kasih kepada si peminjam. Masalah yang terasa agak berat jika meminjam pada "perorangan" ini terletak pada pinjaman yang harus lunas di bayar sekaligus. Jadi berarti pinjaman tidak boleh diangsur atau dicicil. Sekiranya mungkir dari janji, maka akan hilanglah kepercayaan orang, dan jangan diharap akan mendapat pinjaman baru.

Apabila ditinjau dari asal usul modal uang saat mereka mulai berdagang, tampak bahwa sebagian besar pedagang menggunakan modal yang berasal dari menabung dan meminjam. Jadi berasal dari uang sendiri dan uang pinjaman. Yang dimaksud dengan menabung di sini adalah upaya mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sampai saatnya nanti uang yang terkumpul dianggap cukup untuk keperluan modal usaha. Sedang pinjaman adalah meminjam modal usaha kepada yang mungkin bisa diperoleh, baik melalui "perorangan" mau pun pada lembaga keuangan yang ada.

Untuk lebih jelas asal usul modal yang dimiliki seorang responden melalui tabungan dan pinjaman ini dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

T a b e l 7
Asal usul modal yang dimiliki seseorang
(N = 25)

No.	Asal usul modal	Jumlah	%	Keterangan
1.	Menabung (menghem)	5 20		
2.	Warisan	2	8	
3.	Pinjaman	3	12	
4.	Menabung dan meminjam	12	48	
5.	Induk semang	3	12	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dari tabel di atas, tampak bahwa sebagian besar pedagang yang asal usul modal dagang yang dimilikinya berasal dari menabung maupun meminjam. Jumlah mereka cukup banyak yaitu 12 orang responden (48 %). Dengan demikian ternyata, hampir separuh dari mereka yang modalnya sekaligus berasal dari penghematan dan pinjaman. Dengan arti kata, modal usahanya merupakan gabungan dari tabungan dan pinjaman yang dilakukan. Bila ditinjau asal usul modal tersebut dari usaha menabung atau penghematan saja, jumlah mereka tidak begitu banyak, hanya 5 orang responden (20 %). Sementara khusus dari pinjaman, ternyata lebih kecil lagi yaitu 3 orang (12 %). Tidak dijelaskan di sini apakah pinjaman diperoleh dari "perorangan" atau bank. Dari pinjaman kepada "perorangan" ini, ternyata ada pula di antara responden yang asal usul modalnya diperoleh dari bantuan induk semang. Bantuan tersebut tentu bersifat pinjaman pula yang pada gilirannya akan dibayar kembali. Jumlah mereka juga tidak banyak, hanya 3 responden (12 %).

Yang menarik di sini adalah bagi responden yang asal usul modalnya berasal dari warisan. Jumlah mereka ini juga

tidak banyak, hanya ada 2 orang pedagang (8 %). Mereka ini menerima warisan dari orang tuanya maupun dari *mamak* atau saudara laki-laki ibunya. Bagi yang menerima warisan dari orang tuanya, mereka tinggal meneruskan apa yang sudah dirintis oleh orang tuanya. Di samping itu ada pula warisan yang berasal dari *mamak*. Warisan dari *mamak* ini adalah berbentuk bidang tanah, baik sawah maupun kebun, yang biasa disebut *harato pusako/tanah pusako* atau harta pusaka/tanah pusaka. Namun yang boleh diwariskan kepada kemenakan adalah *harta pusako tinggi*. Artinya, tanah pusaka yang diwariskan secara turun temurun dari ninik ke *mamak*, dari *mamak* ke kemenakan dan seterusnya menurut garis keturunan ibu atau matri-linial. Hal ini sudah merupakan ketentuan adat yang berlaku di kedua desa penelitian pada khususnya dan di Minangkabau pada umumnya. Dari sebagian sawah atau kebun yang bersumber dari pusaka tinggi itu yang mereka manfaatkan untuk modal dagangan. Secara jujur sebetulnya mereka merasa malu mengambil hasil *harta pusaka tinggi* untuk modal usaha pribadi. Namun karena kesulitan keuangan, mau tak mau mereka terpaksa menempuh jalan ini. Dan jumlah mereka ini pun tidak begitu banyak. Sebaliknya ada pula yang disebut *harta pusaka rendah*. Harta pusaka rendah adalah harta pusaka yang berasal dari pencaharian suami-isteri selama mereka bergaul atau membina rumah tangga. Harta pusaka seperti ini jelas akan jatuh kepada anak-anak mereka, bukan kepada kemenakan. Hal ini sesuai dengan hukum syarak atau agama Islam.

Tidak saja para pedagang di pasar Tiku yang mengalami kesulitan keuangan. Keadaan yang hampir sama terlihat pula pada penduduk *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang*. Penduduk kedua desa penelitian ini sebagian besar adalah petani sawah, kebun kelapa, palawija atau sayur-sayuran. Di samping itu banyak pula penduduk yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Di pihak lain ada pula yang bekerja sebagai tukang dan buruh, baik buruh tani maupun buruh nelayan. Jika penduduk tersebut mengalami kesulitan dalam hal modal uang terutama bagi para petani dan nelayan, mereka lebih banyak meminjam uang pada "perorangan" dari pada berhubungan dengan bank.

Seperti sama-sama kita maklumi, biaya produksi dalam pertanian sawah, palawija dan kebun kelapa cukup tinggi. Tidak jarang terjadi, para petani sering mengalami kesulitan modal uang untuk membiayai pengolahan tanah yang mereka garap. Ditambah lagi untuk membeli sarana produksi seperti : bibit tanaman, pupuk, obat-obatan anti hama atau insektisida dan lain-lain. Sarana produksi tersebut sering pula mengalami kenaikan harga. Hal yang serupa terjadi pula bagi para nelayan. Mereka sering pula mengalami kesulitan uang untuk keperluan modal produksi seperti pembeli bagan, *payang*, pukat, sarana pengolahan ikan, dan untuk menggaji para pegawai atau buruhnya.

Adapun tempat penduduk desa meminjam uang jika mereka mengalami kesulitan dalam hal keuangan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Tempat penduduk desa meminjam uang
(N = 25)

No.	Tempat meminjam	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gandang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Orang tertentu	9	36	8	32	
2.	B a n k	2	8	4	16	
3.	Siapa saja	3	12	4	16	
4.	Tak pernah meminjam	5	20	9	36	
5.	LPN	2	8	—	—	
6.	KPN	2	8	—	—	
7.	KUD	2	8	—	—	
	J u m l a h	25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui, "orang tertentu" sebagai tempat meminjam uang bagi penduduk desa di kedua daerah penelitian cukup menonjol. Di *desa Pasar Tiku* ter-

dapat 9 orang responden (36 %) yang berhubungan dengan orang tertentu, sedang di *desa Bandar Gadang* kurang sedikit, yaitu 8 orang (32 %). Jadi jumlahnya agak berimbang. Adapun yang dimaksud dengan "orang tertentu" di sini, adalah mereka yang tergolong kerabat atau famili dekat si peminjam. Dalam pada itu, tercatat dalam tabel bahwa ada responden yang menghubungi atau meminjam pada bank. Ternyata bahwa jumlah penduduk *desa Bandar Gadang* lebih banyak menghubungi bank dibanding dengan penduduk *desa Pasar Tiku*. Di sana tampak, penduduk *desa Bandar Gadang* yang pernah berhubungan dengan bank ada 4 orang (16%). Sebaliknya penduduk *desa Pasar Tiku* yang berhubungan dengan bank tercatat 2 orang (8 %). Dengan demikian, perbandingan antara penduduk *desa Bandar Gadang* dengan *desa Pasar Tiku* dalam berhubungan dengan bank ternyata ada dua kali lipat. Dengan pengertian bahwa penduduk *desa Bandar Gadang* lebih suka menghubungi bank daripada penduduk *desa Pasar Tiku*. Apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, kurang jelas. Seperti diketahui, BRI cabang Tiku terletak di *Pasar Tiku*, yang menjadi bagian dari wilayah *desa Pasar Tiku*. Sedang jarak *desa Bandar Gadang* berada sedikit jauh dari kota kecamatan tersebut, yaitu lebih kurang 2 sampai 3 km. Bila dilihat dari letak di mana bank tersebut berada, seharusnya penduduk *desa Pasar Tiku* yang akan banyak memanfaatkan jasa bank ini. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Mungkin disebabkan kesadaran masyarakat *Bandar Gadang* terhadap peranan dan fungsi bank sudah agak tinggi bila dibanding dengan penduduk *desa Pasar Tiku*. Mungkin juga disebabkan sebagian penduduk *desa Pasar Tiku* sudah terserap meminjam uang pada lembaga keuangan selain bank yaitu Koperasi Unit Desa atau KUD, Koperasi Pegawai Negeri atau KPN, dan Lumbung Pitih Nagari atau LPN.

Seperti diketahui, di luar jasa bank sudah ada tiga lembaga keuangan lain di daerah ini yaitu KUD, KPN dan LPN. Di wilayah kecamatan Tanjung Mutiara terdapat 2 buah KUD yaitu KUD Kenanga Tiku dan KUD Mina Tiku. KUD Kenanga Tiku didirikan tahun 1974 yang bergerak dalam usaha simpan-pinjam, pengadaan pangan dan kredit

candak kulak. Sementara KUD Mina Tiku yang didirikan tahun 1975 merupakan koperasi perikanan laut kecamatan Tanjung Mutiara. Usaha koperasi ini adalah melakukan kegiatan simpan-pinjam serta ikut bersama Pemerintah Daerah setempat melaksanakan pelelangan ikan pada Tempat Pelelangan Ikan atau TPI Tiku. Tujuan KUD ini adalah dalam upaya pembinaan dan pengembangan Koperasi Perikanan Laut atau KPL agar bisa mandiri dan merupakan wadah utama bagi kegiatan ekonomi nelayan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Selain itu terdapat pula KPN yang didirikan tahun 1977 yang anggotanya meliputi guru-guru Sekolah Dasar dan para karyawan Depdikbud kecamatan Tanjung Mutiara. Kegiatan KPN ini meliputi usaha simpan-pinjam, penyaluran beras Pegawai Negeri Sipil dan pertokoan serta usaha mesin foto-copy. Terakhir ada pula LPN atau Lumbung Pitih Nagari yang bergerak dalam usaha simpan-pinjam.

Yang menarik pula dari tabel di atas adalah para responden yang memanfaatkan jasa KUD, KPN dan LPN tersebut. Dalam kaitan ini terdapat perbedaan menyolok sekali antara *desa Pasar Tiku* dengan *desa Bandar Gadang*. Di sini nampak bahwa penduduk desa Bandar Gadang tidak seorang pun yang pernah berhubungan dengan KUD, KPN dan LPN tersebut. Sebaliknya, di *desa Pasar Tiku* masing-masingnya terdapat 2 orang responden (8%) yang berhubungan dengan ketiga lembaga keuangan yang disebutkan tadi. Apa yang menyebabkan perbedaan menyolok itu, tidak diperoleh keterangan yang jelas. Mungkin karena kurang memasyarakatnya peranan dan fungsi lembaga keuangan ini. Dengan pengertian lain, bahwa ketiga lembaga keuangan itu agaknya kurang aktif memberikan informasi akan keberadaannya sehingga penduduk *desa Bandar Gadang* kurang kenal dan tidak tertarik terhadap lembaga keuangan bersangkutan.

Adapun responden penduduk yang meminjam kepada "siapa saja" antara penduduk *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang*, tampak agak berimbang. Di *desa Pasar Tiku*, yang meminjam kepada "siapa saja" ada 3 orang (12%), sedang di *desa Bandar Gadang* terdapat 4 orang

(16%). Yang dimaksud "siapa saja" di sini adalah orang tempat meminjam uang yang mungkin bisa diperoleh tanpa bunga atau ada pula yang memungut bunga.

Dari tabel di atas, juga tampak adanya perbedaan yang cukup besar antara *desa Pasar Tiku* dengan *desa Bandar Gadang*, yaitu yang berkenaan dengan responden yang "tidak pernah meminjam". Responden yang tidak pernah meminjam ini di *desa Pasar Tiku* berjumlah 5 orang (20%). Sedang di *desa Bandar Gadang* lebih banyak lagi, yaitu 9 responden (36%). Apakah yang menyebabkan perbedaan ini? Bagi penduduk *desa Pasar Tiku* kesempatan atau kemungkinan untuk berhubungan dengan bank mau pun pada siapa saja tampaknya lebih banyak. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan faktor jarak, yaitu dekat atau jauhnya dengan *pasar Tiku*. Perihal mereka yang tidak pernah meminjam ini ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh ada yang menyatakan bahwa penduduk desa yang dalam hal ini terutama petani dan nelayan, berupaya sedapat mungkin untuk tidak meminjam uang kepada pihak mana pun. Seandainya ada keinginan untuk berhubungan dengan bank atau lembaga keuangan lain, mereka kurang tahu prosedur atau cara peminjaman. Lagi pula, terhadap KUD, KPN dan LPN, yang boleh meminjam adalah mereka yang sudah terdaftar sebagai anggota. Dalam pada itu, banyak diantara responden mengatakan, "takut berhutang kepada siapapun", khawatir kalau tidak sanggup membayarnya kembali. Memang cukup tinggi resiko pertanian, baik sawah maupun kebun serta usaha nelayan. Bagi petani, resikonya adalah hama penyakit dan musim kemarau. Begitu juga bagi nelayan, rezkinya untung-untungan, tergantung pada cuaca. Bila cuaca buruk, jangan diharap memperoleh hasil yang banyak dalam tangkapan ikan. Resiko lainnya adalah harga yang tidak menentu dan memadai. Tambahan lagi, faktor tengkulak turut mempengaruhi tingkat harga. Meskipun ongkos produksi cukup tinggi, baik usaha tani mau pun nelayan, namun mereka berupaya sekuat tenaga untuk membiayainya sendiri. Jadi mereka berusaha untuk tidak meminjam

kepada siapa pun. Banyak di antara mereka yang lebih suka menjual ternak, perhiasan isterinya dan barang berharga lainnya daripada meminjam. Terutama bagi petani pemilik, mereka lebih suka menyewakan sawah atau kebunnya kepada petani lain yang lebih mampu. Atau pun sebagian sawahnya, disuruh garap oleh orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Itulah sebabnya banyak kita jumpai petani pemilik yang *memperduai* atau *mempertigai* sawahnya pada petani penggarap, maksudnya hasil dibagi dua atau dibagi tiga dengan penggarap.

Suatu hal yang biasa dalam dunia perdagangan adalah kebiasaan berhubungan dengan bank. Sebagian besar responden pedagang lebih suka berhubungan dengan banyak yang berada di daerah sendiri, yakni di Tiku. Berkenaan dengan tempat bank yang dihubungi berada, untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Tempat bank yang dihubungi berada
(N = 25)

No.	Tempat Bank	Jumlah	%	Keterangan
1.	Di Tiku	8	32	
2.	Di Kota Pariaman	1	4	
3.	Di tempat lain	2	8	
4.	Tidak meminjam	14	56	
Jumlah		15	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa responden pedagang yang berhubungan dengan bank yang berada di Tiku berjumlah 8 orang (32%). Sedangkan di kota Pariaman hanya sebagian kecil saja, yaitu 1 orang responden (4%), dan di tempat lain ada 2 orang (8%). Sebaliknya mereka yang tidak meminjam pada bank ternyata cukup banyak, bahkan lebih dari separuh, yaitu 14 orang respon-

den (56%). Perlu juga dicatat di sini, bahwa responden pedagang yang pernah berhubungan dengan bank tidak hanya untuk memperoleh pinjaman semata. Namun ada juga yang menabung guna penghematan dan pengamanan uang mereka yang pada gilirannya nanti akan dimanfaatkan dalam upaya pengembangan modal usaha. Apakah tabungan tersebut berbentuk Tabanas atau Deposito, tidak diketahui dengan jelas. Akan tetapi yang jelas, seluruh responden pedagang yang mempunyai uangnya pada bank menyatakan, bahwa mereka menabung untuk mengembangkan modal. Lagi pula mereka khawatir menyimpan uang kontan di rumah sendiri, takut jangankan terpakai bagi keperluan lain yang sifatnya mendesak dan tidak diduga sebelumnya seperti: biaya kenduri atau pesta, biaya pengobatan dan lain-lain. Atau pun takut karena kemalingan. Sehingga dengan demikian modal untuk pengembangan usaha dagang mereka dengan sendirinya akan terhalang.

Seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa *pasar Tiku* yang merupakan ibu kecamatan Tanjung Mutiara terletak di daerah pertanian. Terutama pertanian sawah, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan kebun kelapa. Pasar ini juga terletak di daerah pantai dimana mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan. Selain dari hasil pertanian dan perikanan yang berasal dari desa-desa berdekatan, banyak pula jenis barang dagangan lain yang dipasarkan di *pasar Tiku* ini. Hampir seluruh barang dagangan tersebut berasal dari luar kecamatan Tanjung Mutiara, terutama dari kota Padang, Pariaman dan kota-kota lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai daerah asal barang dagangan ini dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 10
Daerah asal barang dagangan
(N = 25)

No.	Daerah asal barang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Tiku	5	20	
2.	Pariaman	3	12	
3.	Padang	8	32	
4.	Medan	1	4	
5.	Jakarta	2	8	
6.	Kota lainnya	6	24	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa atas jawaban responden pedagang yang mengatakan barang dagangannya berasal atau produksi Padang ada sebanyak 8 orang (32%). Sedangkan responden pedagang yang mengatakan berasal atau produksi Pariaman ada 3 orang (12%), dari Jakarta ada 2 orang (4%), dan yang dari Medan ternyata tidak lebih dari 1 orang (4%). Sementara yang berasal atau produksi dari kota-kota lain cukup banyak, yaitu 6 orang (24%). Tetapi tidak dijelaskan dari kota mana saja tempat asal barang-barang tersebut. Dalam pada itu, responden pedagang yang mengatakan bahwa barang dagangannya berasal atau produksi daerah sendiri atau tepatnya dari daerah Tiku ternyata agak banyak juga, yaitu sejumlah 5 orang (20%).

Adapun yang menarik dari tabel di atas adalah tidak seorang pun responden yang mengatakan bahwa barang dagangannya berasal atau produksi dari luar negeri. Hal ini jangan diartikan sama sekali, bahwa barang-barang impor tidak diperdagangkan di *pasar Tiku*. Barang-barang tersebut terlihat juga diperdagangkan di sini. Akan tetapi jenis mau pun jumlahnya tidaklah begitu banyak. Barang-barang impor itu antara lain bahan bangunan, alat pertukangan peralatan nelayan, beberapa jenis alat produksi

pertanian seperti cangkul (cangkul cap buaya), *sprayer* serta barang-barang elektronik.

Pada kenyataannya, memang benar sebagian besar barang dagangan yang dipasarkan di *pasar Tiku* adalah produksi dalam negeri, terutama barang produksi asal kota madya Padang, dan disusul dari Pariaman, Jakarta, Medan serta dari kota-kota lainnya. Namun demikian, secara jujur dapat dikatakan bahwa umumnya para konsumen lebih menyukai barang buatan luar negeri, meskipun harganya lebih mahal dari barang produksi dalam negeri dan loka. Kenyataan seperti ini disebabkan produksi luar negeri jauh lebih bagus mutunya bila dibanding dengan produksi dalam negeri mau pun lokal. Sehubungan dengan itu ada semacam ungkapan yang berkembang yaitu: "*kalah mambali, manang mamakai*" atau kalah membeli, menang memakai. Artinya, biarlah mereka sedikit mahal membeli, asalkan memiliki barang bermutu baik. Sebab barang yang bermutu baik jelas tidak mudah rusak dan tahan lama untuk dipakai.

Sebagaimana sudah diungkapkan di atas, ternyata banyak sekali barang dagangan yang berasal dari luar Tiku (80%) bila dibanding dengan barang asal Tiku sendiri (20%). Masalahnya sekarang, dengan cara bagaimana para pedagang memperoleh barang dagangan tersebut. Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui, ada 13 orang responden pedagang (52%) yang membeli dan mengambil langsung pada produsen dan pedagang besar dari mana barang tersebut berasal. Sementara pedagang yang membeli langsung dan yang diantar di tempat ada sebanyak 7 responden (28%). Sedang sisanya 5 responden (20%) yang menerima barang dagangannya di tempat atau diantar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11
Cara memperoleh barang dagangan
(N = 25)

No.	Cara memperoleh barang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Membeli dan mengambil langsung.	13	52	
2.	Diantar di tempat	5	20	
3.	Membeli/mengambil langsung dan diantar di tempat.	7	28	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dalam rangkaian penulisan ini, perlu pula dikemukakan mengenai proses atau cara bagaimana pembayaran barang-barang dagangan itu. Dalam dunia perdagangan, sudah barang tentu terdapat berbagai cara dalam pembayaran setelah barang-barang tersebut diperoleh para pedagang. Dalam kaitan ini ada beberapa cara yang dilakukan para responden pedagang dalam proses pembayaran tersebut. Dari membayar lunas, angsuran atau cicilan serta dibayar lunas dan angsuran. Untuk mengetahui lebih lanjut proses pembayaran ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Cara pembayaran barang dagangan
(N = 25)

No.	Cara pembayaran	Jumlah	%	Keterangan
1.	Dibayar lunas	11	44	
2.	Angsuran (barang titipan)	6	24	
3.	Dibayar lunas dan angsuran	8	32	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui, bahwa sebagian besar atau 11 orang (44%) responden yang barang dagangannya dibayar lunas. Artinya tanpa berhutang, baik kepada sesama pedagang mau pun kepada produsen. Berdasarkan informasi yang diperoleh, mereka melakukan hal itu dengan berpegang pada prinsip: "*manggaleh bapokok, marugi mangkonyo balabo*", atau berdagang berpokok (bermodal) merugi makanya ber laba. Ungkapan tersebut mengandung makna, bahwa dalam berdagang terlebih dahulu harus disediakan modal uang. Sesudah merugi dalam artian mengeluarkan uang untuk pembayaran barang dagangan, barulah diperoleh laba atau keuntungan. Tentu saja sehabis terjual barang dagangan. Keuntungan bersih akan digunakan lagi untuk pembayaran berikutnya dalam rangka pengembangan usaha dagang mereka. Sudah barang tentu hal ini berlaku bagi responden yang tergolong mampu atau bermodal cukup.

Sebaliknya bagi responden pedagang yang kurang cukup modal uangnya, melakukan pembayaran dengan cara angsuran atau cicilan. Dari tabel di atas tampak, ada 6 responden (24%) yang barang dagangannya dibayar dengan jalan angsuran atau cicilan. Artinya, barang tersebut baru dibayar si pedagang pada produsen atau pedagang besar, sesudah barang itu terjual. Barang dagangan ini dikenal sebagai barang *paraiah* atau barang titipan seperti pakaian jadi, tekstil, meubel, pecah belah dan lain-lain. Di sini tampak adanya faktor kejujuran atau saling mempercayai di antara sesama pedagang atau antara produsen dengan pedagang. Faktor kejujuran dan saling mempercayai merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran usaha perdagangan. Bagi yang tidak jujur akan sulit berhubungan dengan orang lain. Dunia akan terasa sempit bagi mereka. Sekali lancung keujian, selama hidup orang tak percaya. Kedua faktor tersebut nampak pula di antara para pedagang di *Pasar Tiku* sebagaimana tercermin dalam tabel di atas.

Selain kedua cara yang dilakukan tadi, ada pula responden pedagang yang sebagian barang dagangannya dibayar lunas atau kontan, dan sebagian lagi adalah barang titipan.

Jumlah mereka cukup banyak, yaitu 8 orang responden (32%).

Ada sebuah pantun dagang yang cukup populer di daerah ini, yaitu:

"Hiu beli, belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Ibu cari, sanak pun cari
Induk semang cari dahulu".

Makna yang terkandung dalam pantun di atas mengisyaratkan, bahwa seseorang sebelum merantau atau berdagang ke daerah lain, lebih dulu akan mencari induk semang, bukan mencari sanak atau famili. Dalam kaitan penulisan ini, yang diutamakan adalah mencari induk semang sebagai orang tempat bersitumpu atau menyandarkan diri sebelum saatnya seseorang bisa berdiri sendiri. Hubungan dengan induk semang ini cukup menarik dan paling besar peranannya dalam membina kepercayaan di antara pedagang di *Pasar Tiku*. Hubungan lainnya adalah hubungan kekerabatan dan hubungan pertemuan atau persahabatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Hubungan yang paling besar peranannya
dalam membina kepercayaan.

No.	Jenis hubungan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Hubungan kekerabatan.	5	20	
2.	Hubungan pertemuan	4	16	
3.	Hubungan induk semang	16	64	
4.	Tidak membina kepercayaan	—	—	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas terungkap bahwa ada 16 responden pedagang (64%) yang lebih mengutamakan untuk membina hubungan saling percaya dengan induk semang. Dengan demikian tergambar bahwa hubungan dengan induk semang tampaknya lebih dominan di sini bila dibanding dengan hubungan kekerabatan dan hubungan *persahabatan*. Sedang responden pedagang yang tetap berorientasi atau mengandalkan hubungan kekerabatan ada 5 orang (20%), dan yang menilai hubungan pertemuan atau persahabatan ternyata lebih kecil lagi, hanya ada 4 orang (16%). Sedangkan yang tidak membina hubungan kepercayaan sama sekali tidak seorang pun dijumpai di sini.

Dari berbagai hubungan seperti telah diungkapkan di atas, ada satu hal yang patut digaris bawahi, yaitu hubungan yang bersifat agak pribadi, hubungan yang dijalin dengan pertalian budi. Hubungan mana berdasarkan kejujuran dan kepercayaan. Boleh juga diartikan hubungan dari hati ke hati. Hubungan yang menarik itu adalah hubungan dengan induk semang.

Sebagai orang tempat menghamparkan sayap, induk semang tidak ragu-ragu memberikan bantuan kepada anak semangnya. Baik berupa pinjaman uang dan titipan barang dagangan maupun bantuan dalam bentuk lain seperti saran-saran, petunjuk-petunjuk berdagang yang baik atau pun berbagai informasi terbaru dalam dunia perdagangan. Semua bantuan tersebut diharapkan mampu serta berguna dalam mengembangkan usaha anak semang. Bagi anak semang sendiri, bantuan tersebut diterima dengan segala senang hati dan penuh harap, sesuai dengan ungkapan: "*indak laweh tapek tangan, jo nyiru ditampuangkan*" atau tidak luas telapak tangan, dengan nyiru ditampungkan. Ungkapan lain yang sejalan dengan ini adalah: "*kok pandai ba induak samang, labiah sarupo badunsanak kandung*" atau jika pandai berinduk samang, sama dengan famili kandung. Biasanya pedagang yang pandai membina hubungan baik dengan induk semang, kebanyakan berhasil dan bertahan lama dalam usaha mereka di *Pasar Tiku*.

Adapun yang menyangkut modal jasa sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari sistem produksi. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu banyak, selain barang diperlukan juga adanya jasa. Sebab tidak mungkin semua kebutuhan akan terpenuhi tanpa jasa, seperti pengangkutan, pergudangan, perhotelan dan lain-lain. Yang dihasilkan di bidang ini adalah sarana, bukan barang. Sarana yang akan menunjang bidang produksi lain.

Sehubungan dengan itu, di *Pasar Tiku* ada pula berbagai usaha di bidang jasa. Usaha di bidang ini adalah:

- Jasa angkutan atau transportasi, dari jenis tradisional sampai modern. Jenis angkutan tersebut adalah gerobak, pedati, beca dan mobil. Alat angkut angkut ini digunakan untuk membawa barang dan penumpang.
- Jasa lembaga keuangan, seperti BRI Cabang Tiku, Koperasi unit Desa, Koperasi Pegawai Negeri dan Lumbung Pitih Nagari sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu.
- Gudang atau kios yang disewa pedagang kepada pemiliknya.
- Tempat penginapan yang disediakan pemilik *lapau nasi*. Biasanya yang menginap adalah para pedagang keliling dan anak pedati yang kemalaman. Tempat penginapan itu tidak disewakan. Yang diharapkan pemilik adalah dari hasil penjualan nasi, sebab bagi mereka yang menginap tentu akan makan dan minum di *lapau* ini.
- Sarana lainnya adalah tempat hiburan.

Sebenarnya di *Pasar Tiku* tidak terdapat sarana hiburan berupa bioskop. Dalam upaya mengisi kekosongan, ada sementara penduduk yang mengusahakan sarana hiburan di rumah mereka. Sarana hiburan itu adalah pemutaran Video-Casset. Diputar satu atau dua kali dalam seminggu, biasanya pada malam minggu dan minggu siang. Penontonnya kebanyakan anak-anak, dengan pungutan Rp. 100,00 per orang. Film yang diputar dan yang digemari adalah film karate, peperangan dan drama. Hal ini di-

mungkinan karena daerah ini sudah dilalui arus listrik. Mereka yang mengusahakan pemutaran video-casset tersebut tidak memiliki izin usaha, jadi berstatus tidak resmi.

b. Peralatan Produksi.

Bagi para produsen, dalam berproduksi memerlukan alat-alat dan sarana produksi guna menunjang usahanya. Para produsen mempunyai cara sendiri untuk mendapatkan alat dan sarana yang diperlukan. Dari membuat sendiri, membeli, memesan dan tukang, menyewa sampai meminjam pada orang lain. Dalam cara memperoleh alat dan sarana produksi, antara produsen pedagang di *Pasar Tiku* dengan produsen petani, nelayan, pengrajin serta produsen lainnya di kedua *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang*, pada dasarnya tidak banyak terdapat perbedaan.

Para pedagang *kumango* atau kelontong dalam berproduksi memerlukan peralatan berupa lemari, lemari kaca, rak-rak kayu yang dibeli atau dipesan pada tukang perabot di *Pasar Tiku*. Bagi pedagang kain memerlukan alat pengukur dari kayu yang dibeli di Pariaman.

Para pedagang kebutuhan sehari-hari atau barang P dan D, selain lemari, rak-rak kayu dan meja, juga memerlukan alat timbangan yang dibeli di Pariaman atau Padang. Barang dagangannya mereka beli di Pariaman, tetapi untuk barang-barang dalam kaleng serta rokok, permen, gula-gula dan berbagai macam biscuit mereka beli di kota Padang.

Peralatan yang diperlukan bagi pedagang nasi, makanan dan minuman sama dengan alat-alat rumah tangga seperti meja, bangku atau kursi, piring, gelas, cambung, sendok dan lain-lain. Umumnya alat-alat serta barang pecah belah ini mereka beli di *Pasar Tiku*, namun ada juga yang dibeli di Pariaman dan Padang.

Bagi mereka yang berusaha di bidang keahlian atau keterampilan tertentu seperti penjahit pakaian, pemangkas rambut, salon kecantikan, bengkel sepeda dan sepeda

motor, reparasi radio dan lain-lain, tentu memerlukan pula alat-alat yang menunjang usaha mereka. Umumnya alat-alat yang diperlukan untuk jenis usaha di atas belum ada dijual di *Pasar Tiku*. Karena itu, untuk memperolehnya harus mereka beli ke Pariaman atau Padang. Alat-alat tersebut antara lain mesin jahit, gunting, alat pencukur rambut, alat kosmetika, obeng dan tang khusus.

Peralatan pertanian dalam pengolahan tanah seperti bajak, *sikek* atau sikat, gilingan dipesan pada seorang tukang. Alat pertanian lainnya seperti cangkul, sekop, rembeh, parang dan sabit dibeli di *Pasar Tiku*, Pariaman dan Padang. Sedang alat pemberantas hama atau sprayer mereka beli di Padang.

Peralatan bagi nelayan seperti bagan, payang dan perahu biasanya mereka peroleh dengan cara memesan kepada tukang untuk membuatnya. Di daerah ini terdapat beberapa tukang yang bisa membuat perahu. Alat penangkap ikan berupa *waring*, pukot atau jaring dibuat sendiri oleh tukang, sedangkan bahannya yang terbuat dari nilon dan plastik dibeli di Pariaman mau pun di kota Padang.

Untuk proses pengolahan ikan, diperlukan peralatan seperti keranjang bagan, keranjang teri, *balek* (kaleng) untuk menjemur, *lapiak* atau tikar dan tungku untuk memasak ikan. Alat-alat ini umumnya buatan desa Muara Putus, desa yang dahulu termasuk wilayah Kenagarian Tiku V Jorong. Alat-alat kerajinan anyaman seperti *lapiak* (tikar), keranjang, ketiding (bakul), nyiru banyak dijual di *Pasar Tiku*.

Di daerah ini juga terdapat beberapa pengusaha peyayuan dan tukang perabot. Peralatan untuk jenis usaha ini adalah *gergaji*, *kampak* dan *ketam*. Alat-alat ini bisa dibeli di *Pasar Tiku* atau pun Pariaman dan Padang.

Di daerah penelitian ini belum ada yang mengusahakan peternakan secara besar-besaran, melainkan sebagai usaha sampingan. Ternak yang dipelihara adalah kerbau, sapi dan kambing. Peralatan untuk ternak ini adalah tali ijuk atau nilon serta kandang ternak yang dibuat sendiri. Di

samping itu ada pula yang memelihara ayam dan itik. Peralatan untuk ternak ayam adalah tempat makan ayam dan tempat bertelur dari keranjang yang disebut *kerang*.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peralatan dan sarana produksi di pasar Tiku dan di kedua desa penelitian ini, dapat dilihat pada sederetan tabel di bawah ini. Mulai dari cara memperoleh sampai pada tempat asal alat-alat tersebut.

Tabel 14
Cara memperoleh peralatan
(N = 25)

No.	Cara memperoleh	Jumlah	%	Keterangan
1.	Membuat sendiri	1	4	
2.	Membeli	14	56	
3.	Memesan pada tukang	1	4	
4.	Meminjam	1	4	
5.	Menyewa	2	8	
6.	Membeli dan memesan pada tukang.	6	24	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden pedagang yaitu 14 orang (56%) yang memiliki alat-alat usahanya berasal dari pembelian. Responden yang membeli dan memesan pada tukang ada 6 orang (24%). Sedangkan yang menyewa, hanya ada 2 orang (8%). Selebihnya terdapat masing-masing 1 orang (4%) responden yang memperoleh peralatan dengan cara membuat sendiri, meminjam dan memesan pada tukang.

Sementara cara memperoleh peralatan berbagai usaha di kalangan responden *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15
Cara memperoleh peralatan
(N = 25)

No.	Cara memperoleh	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membuat sendiri	—	—	1	4	
2.	Membeli	18	72	21	84	
3.	Memesan pada tukang	2	8	1	4	
4.	Meminjam	3	12	—	—	
5.	Menyewa	—	—	—	—	
6.	Lain-lain	2	8	2	8	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui bahwa di *desa Pasar Tiku* ada 18 responden (72%) dan di *desa Bandar Gadang* ada 21 responden (84%) yang membeli peralatan usahanya. ini berarti bahwa sebagian besar responden di kedua desa tersebut yang mata pencaharian utamanya sebagai petani dan nelayan, peralatan usahanya berasal dari pembelian. Sedangkan yang memesan pada tukang, tampak agak berimbang meski jumlahnya tidak banyak, yaitu 2 orang (8%) di *desa Pasar Tiku* dan hanya 1 orang (4%) di *desa Bandar Gadang*. Sementara itu, di *desa Pasar Tiku* ada 3 responden (12%) yang meminjam, tetapi di *desa Bandar Gadang* tidak seorang pun di antara mereka yang meminjam peralatan usahanya. Sebaliknya, di *desa Pasar Tiku* tak satu pun yang membuat sendiri peralatan usahanya, tetapi di *desa Bandar Gadang* terdapat 1 (4%) responden. Baik di *desa Pasar Tiku*, mau pun di *desa Bandar Gadang*, ternyata tidak seorang pun responden yang menyewa peralatan pada orang lain, sama halnya dengan responden pedagang di *Pasar Tiku*.

Seperti diungkapkan di atas, bahwa sebagian besar responden, baik responden pedagang di pasar maupun

responden desa, peralatan usahanya berasal dari pembelian. Persoalannya sekarang, di pasar mana mereka membeli peralatan yang diperlukan itu. Dari hasil penelitian pada responden desa, ternyata bahwa sebagian besar mereka membelinya di *Pasar Tiku*. Peranan *Pasar Tiku* sebagai tempat membeli peralatan tersebut ternyata cukup besar, lebih-lebih bagi responden *desa Pasar Tiku*. Untuk jelasnya, tabel berikut memberi gambaran.

Tabel 16
Tempat membeli peralatan
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Desa Pasar Tiku		Desa Bandanr Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Di Pasar Tiku	21	84	16	64	
2.	Di Pariaman	—	—	—	—	
3.	Di kota Padang	1	4	2	8	
4.	Di Tiku Pariaman	2	8	7	28	
5.	Di tempat lain	—	—	—	—	
6.	Dimana saja	1	4	—	—	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas ada 21 responden (84%) yang membeli peralatan usahanya di *Pasar Tiku*, sedang dari *desa Bandar Gadang* ada 16 orang (64%). Jadi berarti *Pasar Tiku* cukup besar jasanya dalam menampung dan melayani para pembeli dari kedua desa ini, terutama bagi responden *Pasar Tiku*. Hal ini disebabkan, pasar tersebut adalah satu-satunya pasar yang ada di kecamatan ini. Pasar yang mudah dijangkau oleh penduduk di kedua desa penelitian ini. Berikutnya, ada pula responden yang membeli peralatan usahanya di pasar-pasar kota Padang. Jumlahnya tidak banyak, hanya 1 orang (4%) dari *desa Pasar Tiku* dan 2 orang (8%) dari *desa Bandar Gadang*. Sedangkan

yang membeli peralatan di Tiku dan Pariaman, cukup besar bedanya antara responden *desa Pasar Tiku* dengan (8%), sedang dari *desa Bandar Gadang* ada 7 orang (28%). Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar penduduk *desa Bandar Gadang* berasal dari daerah Pariaman. Jadi dengan membeli ke Pariaman setidaknya-tidaknya mereka menyempatkan diri menemui sanak famili atau *karek balahan* yang masih ada di daerah asal mereka. Hubungan kendaraan yang lancar dengan jalan yang cukup mulus, juga mempengaruhi faktor di atas.

Hal lain yang yang perlu dicatat di sini adalah mengenai tempat atau daerah asal peralatan yang mereka beli, baik bagi pedagang di *Pasar Tiku* maupun responden di kedua desa penelitian. Untuk mengetahui dari daerah mana tempat asal peralatan yang mereka miliki dapat di simak pada dua tabel berikut.

Tabel 17
Tempat/Daerah asal peralatan yang dimiliki
pedagang
(N = 25)

No.	Daerah asal	Jumlah	%	Keterangan
1.	Tiku	8	32	
2.	Sumatera Barat	7	28	
3.	Luar Sumatera Barat	3	12	
4.	Luar Negeri	4	16	
5.	Tidak tahu	3	12	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988

Tabel 18
Tempat/daerah asal peralatan yang dimiliki
Penduduk desa Pasar Tiku dan Bandar Gadang

No.	Daerah asal	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	T i k u	9	36	8	32	
2.	Sumatera Barat	7	28	9	36	
3.	Luar Sumatera Ba- Barat.	2	8	1	4	
4.	Luar Negeri	1	4	2	8	
5.	Tidak tahu	6	24	5	20	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari kedua tabel di atas diperoleh gambaran bahwa jawaban responden yang berkaitan dengan daerah asal alat-alat tersebut, tidak banyak berbeda. Baik responden pedagang di *Pasar Tiku* sebanyak 8 orang (32%) maupun responden di *desa Pasar Tiku* sebanyak 9 orang (36%) dan dari *desa Bandar Gadang* sebanyak 8 orang (32%) sama-sama menyatakan bahwa tempat atau daerah asal peralatan usaha yang dimilikinya sebagian besar adalah buatan dari daerah Tiku. Yang cukup menarik lagi adalah setiap butir pertanyaan yang diajukan, diperoleh jawaban responden yang hampir sama, bila disimak lebih rinci dari kedua tabel tadi.

c. Tenaga .

Faktor produksi lainnya adalah tenaga kerja. Secara sederhana dikatakan bahwa tenaga kerja ialah segala kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Dengan kata lain, usaha manusia untuk menghasilkan dimungkinkan oleh tenaga kerjanya, baik tenaga kerja

jasmani maupun rohani. Dengan demikian, tenaga kerja manusia merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar dan menentukan dalam produksi.

Dalam kaitan penelitian dan penulisan ini, tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja upahan atau buruh dan tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri atau anggota rumah tangga yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Ketenagakerjaan ini dapat dilihat dari banyak segi seperti jenis-jenis tenaga (trampil dan kasar), pembagian kerja (ketrampilan, jenis kelamin dan umur), dan pengerahan tenaga (gotong-royong dan upahan).

Di *Pasar Tiku* serta di kedua desa penelitian, kebutuhan para produsen terhadap tenaga kerja sungguh terasa sekali. Baik menyangkut tenaga kerja upahan atau buruh, maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri seperti isteri, suami, anak-anak, adik, menantu dan sebagainya. Pada dasarnya, terdapat perbedaan besar antara kebutuhan tenaga kerja bagi produsen pedagang di *Pasar Tiku* dengan produsen di *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang*, terutama di kalangan nelayan dan petaninya.

Pada umumnya para pedagang di *Pasar Tiku* tidak mengambil tenaga kerja upahan atau buruh. Dalam melaksanakan produksi, mereka dibantu oleh anak, isteri atau suaminya. Sebagian kecil yang menggunakan tenaga upahan yang terampil dalam pekerjaan tertentu, Tenaga terampil tersebut yaitu pandai emas pada toko emas, tukang perabot pada toko perabot dan penjahit pakaian yang dimintai bantuannya, tapi tidak selalu. Mereka diperlukan bila ada pesanan atau saat khusus seperti menghadapi lebaran. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19
Status tenaga kerja/bantuan
(N = 25)

No.	Status tenaga	Jumlah	%	Keterangan
1.	Isteri/suami	10	40	
2.	Anak-anak	4	16	
3.	Isteri/suami dan anak-anak	3	12	
4.	Anggota keluarga lain	1	4	
5.	Tenaga upah	1	4	
6.	Isteri/suami dan tenaga upahan	4	16	
7.	Tidak dibantu	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden pedagang yang memerlukan tenaga upahan saja, jumlahnya tidak banyak, hanya ada 1 orang (4%). Yang cukup menarik pula adalah, sebagian besar pedagang lebih suka menggunakan tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri. Tenaga bantuan dari kalangan keluarga ini, yang terbanyak adalah isteri atau suami produsen bersangkutan, jumlahnya ada 10 orang responden (40%). Anak-anak si produsen sendiri cukup berperan dalam membantu usaha orang tuanya, jumlahnya ada 4 orang responden (16%). Sedang mereka yang dibantu oleh isteri atau pun suami dan anak-anaknya ada 3 orang (12%). Sementara produsen yang dibantu oleh anggota keluarga lainnya tidak banyak, hanya ada 1 orang responden (4%). Pedagang yang dibantu oleh isteri atau suami dan juga tenaga upahan, jumlahnya cukup lumayan, yaitu 4 orang (16%). Sisanya, ada pula 2 orang responden (8%) yang tidak memerlukan tenaga bantuan.

Berdasarkan penelitian, tampaknya para pedagang lebih suka dibantu oleh tenaga kerja di kalangan keluarga

sendiri dibanding tenaga upahan. Tenaga bantuan ini tidak memerlukan keterampilan khusus. Setiap anggota keluarga dianggap mampu dan bisa bekerja di bidang perdagangan. Lebih-lebih faktor kepercayaan cukup menentukan. Perlu juga diungkapkan di sini alasan pedagang yang menggunakan tenaga upahan. Mereka menyatakan, "kekurangan tenaga", terutama tenaga terampil pandai emas, tukang perabot dan penjahit pakaian seperti telah disinggung tadi.

Para responden pasar yang menggunakan tenaga upahan tentu mengeluarkan biaya sebagai imbalan jasa. Sistem upahan yang diterapkan di *Pasar Tiku* Tidak sama. Ada yang menggunakan sistem harian, dan ada pula yang mamakai sistem borongan.

Pada sistem harian, tenaga upahan dibayar setiap hari. Upah dibayar lunas sehabis kerja. Imbalan jasa yang diterima berkisar antara Rp. 1.500,00 – Rp. 2.000,00. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain: penjaga kios, buruh, bengkel sepeda/sepeda motor, tukang masak ini, di samping menerima uang harian, juga diberi sekedar makan.

Pada sistem borongan, tenaga upahan dibayar berdasarkan hasil pekerjaan. Pekerjaan borongan banyak dilakukan oleh pandai emas, tukang perabot dan penjahit pakaian. Upah yang dibayar kepada pandai emas tergantung dari berat emas yang dibentuk. Biasanya emas seberat $2\frac{1}{2}$ gram atau biasa disebut *satu emas* yang selesai dibentuk menjadi barang perhiasan, dibayarkan upahnya sebanyak Rp. 750,00. Bagi penjahit pakaian, upahnya tergantung hasil jahitan, baik berupa celana maupun baju. Sehelai celana panjang diberikan upah jahitannya Rp. 1.000,00, sedang sehelai baju sebesar Rp. 750,00.

Baik pekerja harian maupun pekerja borongan, umumnya dilakukan oleh tenaga laki-laki. Namun ada juga tenaga anak-anak dan tenaga wanita yang menerima upah harian dan upah borongan, seperti pekerjaan memupur tampuk cabe merah yang akan diolah menjadi cabe gilingan atau *lado giliang*. Selain itu ada pula yang melakukan

pekerjaan membersihkan ikan kering dan membersihkan ke-
lopak bawang merah.

Sama halnya dengan responden pedagang di *Pasar Tiku*, maka kebutuhan akan bantuan tenaga kerja bagi produsen *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang* sangat diperlukan sekali. Tabel berikut memperjelas gambaran mengenai perlunya bantuan tenaga tersebut.

Tabel 20
Kebutuhan tenaga dalam produksi
(N = 25)

No.	Perlu bantuan tenaga	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Ya.	24	96	20	80	
2.	Tidak	1	4	5	20	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memerlukan tenaga bantuan dalam produksi mereka. Di *desa Pasar Tiku* ada 24 orang responden (96%) dan di *desa Bandar Gadang* ada 20 orang (80%) yang memerlukan tenaga bantuan tersebut. Apakah tenaga itu berasal dari tenaga upahan maupun dari kalangan keluarga sendiri. Hanya sebagian kecil saja yang menjawab "tidak memerlukan", yaitu ada 1 orang responden (4%) di *desa Pasar Tiku* dan 5 orang responden (20%) di *desa Bandar Gadang*.

Meskipun sama-sama memerlukan tenaga bantuan, namun terdapat perbedaan dalam menggunakan tenaga upahan antara produsen di *Pasar Tiku* dengan produsen di *desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang*. Seperti diketahui, produsen di *Pasar Tiku* kurang sekali mengambil tenaga upahan. Sebaliknya, peranan tenaga upahan

di kedua desa penelitian ini cukup besar, terutama bagi petani dan nelayannya. Untuk mengetahui status tenaga kerja/bantuan di kedua desa penelitian tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21
Status tenaga kerja/bantuan
(N = 25)

No.	Status tenaga	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Isteri/suami	2	8	—	—	
2.	Anak-anak	1	4	—	—	
3.	Istri/suami dan anak-anak	9	36	5	20	
4.	Anggota keluarga lain	1	4	2	8	
5.	Tenaga upahan (buruh)	4	16	7	28	
6.	Istri/suami dan anggota keluarga lain.	4	16	4	16	
7.	Isteri/suami dan tenaga upahan (buruh)	3	12	3	12	
8.	Tidak dibantu	25	4	4	16	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas tampak bahwa peranan tenaga upahan cukup besar. Di *desa Pasar Tiku*, ada 7 orang responden (28%) yang menggunakan tenaga upahan atau buruh. Sementara di *desa Bandar Gadang* ada sejumlah 10 orang responden (40%). Yang cukup menarik dalam tabel ini adalah peran serta isteri/suami di dalam proses produksi. Ada 18 orang responden (72%) di *desa Pasar Tiku* yang isteri/suaminya aktif terlibat dalam proses produksi, sedang di *desa Bandar Gadang* ada sebanyak 12 orang responden (48%). Selain itu, perlu digaris bawahi

terhadap peran serta anak-anak si produsen, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Biasanya mereka ini membantu orang tuanya sesudah pulang dari sekolah. Anak-anak yang membantu orang tuanya dalam produksi ada 10 orang responden (40%), di *desa Pasar Tiku*, sedang di *desa Bandar Gadang* sejumlah 5 orang responden (20%). Selain itu ada pula responden yang tidak memakai tenaga bantuan, yaitu 1 orang (4%) di *desa Pasar Tiku* dan 4 orang responden (16%) di *desa Bandar Gadang*. Mereka ini hanya melakukan usaha kecil-kecilan yang bisa dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Sesuai dengan mata pencaharian utama penduduk di kedua desa penelitian, maka di *desa Pasar Tiku* banyak menggunakan tenaga upahan untuk usaha nelayan. Sedang di *desa Bandar Gadang* menggunakan tenaga upahan untuk produksi pertanian.

Usaha nelayan sangat memerlukan tenaga kerja atau buruh. Tenaga kerja tersebut diperlukan waktu turun ke laut, mengolah ikan dan lain-lain. Setiap bagan memerlukan tenaga sekitar 8 sampai 10 orang, tergantung besar kecilnya bagan. Mereka turun ke laut mulai pukul 10.00 hingga pukul 18.00; dan naik ke darat pada pagi harinya. Dalam satu malam mereka dapat menurunkan *waring* atau alat penangkap ikan antara dua sampai tiga kali.

Bagi pengolahan ikan kering, kegiatan mereka di sepanjang pantai dengan mendirikan pondok-pondok dari bambu dan beratap rumbia. Pondok ini fungsinya sebagai tempat memasak dan menyimpan ikan yang sedang *dihampai* atau dikeringkan pada malam hari. Setiap pondok memerlukan pekerja 7 sampai 20 orang, tergantung besar kecilnya usaha.

Upah sebagai imbalan jasa bagi buruh nelayan ini diberikan dengan sistem harian. Upah dibayar dalam bentuk uang, dibagikan pada waktu bulan terang, saat orang tidak melaut. Bagi anak bagan yang turun ke laut upah diberikan selama 20 hari kerja yaitu dengan sistem pembagian sebagai berikut. Hasil tangkapan selama 20 hari dipotong ongkos atau biaya ke laut, biaya lelang dan dana sebanyak 5%, sisanya dibagi dua. Separuhnya untuk gaji anak

bagan, atau pegawai, dan separuh lagi untuk pengusaha atau pemilik modal dan peralatan.

Di samping gaji, anak bagan diberi uang makan Rp. 3.000,00 sekali melaut, dan menerima insentif atau pe-rangsang sebanyak 10% dari hasil bagan setiap kali melaut.

Untuk pengolahan ikan basah menjadi ikan kering memerlukan banyak tenaga kerja, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak. Yang pokok dalam pekerjaan ini adalah menjemur ikan sampai kering. Setiap keranjang yang berisi sekitar 25 kg ikan basah, akan menjadi sekitar 10 kg bila sudah kering. Upah untuk pekerjaan semacam ini pun dibayar setiap bulan terang atau waktu orang tidak melaut. Bila dihitung rata-rata, tenaga kerja dewasa, baik laki-laki maupun wanita mendapat upah Rp. 2.500,00 sehari, dan anak-anak mendapat upah Rp. 1.500,00 sehari. Ada pula yang gajinya rata-rata sehari antara Rp. 1.500,00 hingga Rp. 2.000,00, tetapi mendapat makan siang dan sarapan, buat orang dewasa.

Selain usaha nelayan, pada sektor pertanian memerlukan tenaga kerja. Bila tanahnya luas, tentu tidak mungkin diolah oleh petani pemilik tanpa bantuan tenaga lain. Oleh karena itu, setiap petani pemilik selalu memerlukan bantuan orang lain. Pengertian orang lain di sini adalah orang luar selain petani bersangkutan. Dalam hal ini, bisa keluarga dan bisa juga tenaga upahan atau buruh tani.

Berbeda dengan produsen di *Pasar Tiku*, produsen di kedua desa penelitian ini banyak membutuhkan tenaga upahan, baik di bidang nelayan maupun pertanian. Namun tenaga upahan ini kebanyakan buruh tani, tepatnya tani sawah. Baik laki-laki maupun perempuan. Mereka adalah orang-orang yang tak memiliki bidang sawah atau sawahnya tidak begitu luas. Di antara mereka ada juga yang memiliki sawah agak luas, tapi sudah tergadai atau disewakan pada orang lain.

Tidak semua petani mampu mengerjakan seluruh pekerjaan dalam pertanian sawah. Sebagian mereka hanya bisa bekerja mencangkul, menanam, menyangi dan me-

nyabit padi. Untuk jenis pekerjaan seperti membajak, menggiling dan menyikat dengan bantuan tenaga ternak, bisa dikerjakan oleh mereka yang ahli saja. Di samping itu ada pula perbedaan yang mendasar antara buruh tani laki-laki dan buruh perempuan. Biasanya pekerjaan yang dianggap berat dilakukan tenaga laki-laki, sedang yang lebih ringan dikerjakan oleh perempuan. Jadi pekerjaan seperti membajak, menggiling, menyikat, mencangkul dan memanen dikerjakan laki-laki. Pekerjaan seperti menyabut benih, menanam, menyiangi dan mengangin padi akan dilakukan oleh tenaga perempuan.

Ada pun sistem upah yang berlaku di *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang* pada dasarnya sama saja. Yang umum dilakukan sudah pekerjaan selesai. Adakalanya tenaga upahan ini *manyambuik* atau meminta upah lebih awal, sehari atau beberapa hari sebelum pekerjaan dimulai. Di samping itu ada juga upah dibayar secara mingguan tapi jumlahnya tidak banyak.

Upah yang diterima buruh tani laki-laki berbeda dengan buruh tani perempuan. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berat ringannya pekerjaan yang dilakukan. Upah *lepas* atau upah lepas bagi buruh laki-laki adalah Rp. 3.000,00 per hari dan buruh perempuan Rp. 2.000,00 per hari. Upah lepas ialah upah tanpa diberi makan. Akan tetapi, bila buruh tadi diberi makan siang satu kali (sekitar pukul 12.00) dan *minum kopi* atau makanan ringan satu kali (sekitar pukul 15.00), maka upah bagi buruh laki-laki adalah Rp. 2.500,00 per hari dan buruh perempuan Rp. 1.500,00 per hari. Biasanya sehari kerja dimulai 08.00 sampai pukul 16.00, dikurangi waktu istirahat untuk makan, minum kopi dan shalat zuhur.

Untuk pekerjaan yang memakai tenaga hewan seperti membajak, menyikat dan menggiling tanah, upah yang diterima Rp. 4.000,00 ditambah makan satu kali per harinya. Sedang lama kerjanya, dimulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00.

Selain sistem upah harian, terdapat pula sistem upah borongan. Sistem ini dilakukan bila si pengupah meng-

inginkan pekerjaannya cepat selesai. Pekerjaan yang biasa diborongkan adalah menyangkul sawah. Tidak ada ketentuan upah berdasarkan satuan luas yang dikerjakan. Semata-mata berdasarkan *agak-agak* atau perkiraan saja. Upah borongan yang diterima lebih besar dari upah harian. Rata-rata diperoleh sekitar Rp. 4.000,00 per hari. Pekerjaan memanen, mulai dari menyabit sampai *melambuik* atau memisahkan butir padi dengan tangkainya, termasuk jenis pekerjaan dengan sistem borongan. Upah yang diterima untuk jenis pekerjaan tersebut berdasarkan hasil, yaitu 10% dari hasil pendapatan. Biasanya pekerjaan dilakukan bersama, dua atau tiga orang. Upah yang diterima buruh tani ini dibagi rata sesama mereka dalam bentuk uang sesudah hasil tadi dijual kepada pembeli. Untuk jelasnya sistem pengupahan di daerah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22
Sistem pengupahan
(N = pengupahan

No.	Up a h	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Kerja harian	17	68	13	42	
2.	Kerja mingguan	1	4	1	4	
3.	Kerja bulanan	—	—	—	—	
4.	Kerja Borongan	1	4	2	8	
5.	Tidak menggunakan tenaga upahan	6	24	9	36	
J u m l a h		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat disimak bahwa para produsen banyak memakai tenaga upahan dengan sistem harian. Di *desa Pasar Tiku* ada 17 orang responden (68%). Sedang di *desa Bandar Gadang* berjumlah 13 orang responden

(42%), terutama buruh taninya yang menyukai upah dengan sistem harian tersebut. Di daerah penelitian ini juga terdapat produsen yang memakai upah sistem borongan, tapi jumlahnya tidak banyak. Di *desa Pasar Tiku* ada 1 orang responden (4%), dan di *desa Bandar Gadang* ada 2 orang responden (8%). Tampaknya kerja borongan ini agak kurang disukai, karena hasil pekerjaannya kurang memuaskan. Misalnya dalam menyangkul ada bagian-bagian tanah yang tidak rata dipacul, karena ingin cepat-cepat menyelesaikan borongan. Di pihak lain ada pula memakai sistem mingguan, jumlahnya pun kecil sekali, hanya masing-masing desa ada 1 orang responden (4%). Sistem mingguan ini hanya dipakai oleh para produsen kebun kelapa. Sebaliknya banyak juga produsen yang tidak menggunakan tenaga upahan, yaitu di *desa Pasar Tiku* ada 6 orang responden (24%), dan di *desa Bandar Gadang* terdapat 9 orang responden (36%). Mereka ini adalah petani pemilik yang mempunyai bidang sawah yang tidak begitu luas. Mereka sanggup mengolah sawahnya dengan tenaga sendiri atau bantuan keluarganya, tanpa menggunakan tenaga upahan.

Selain dari yang disebutkan di atas ada pula produsen yang mengolah tanah pertaniannya secara kelompok seperti gotong-royong, *manyarayo*, *julo-julo* dan menolong mamak.

Pekerjaan yang biasa digotong-royongkan oleh para petani adalah memperbaiki empangan air dan tali bandar. Mereka yang terlibat secara langsung di dalam pekerjaan tersebut adalah orang-orang yang sawahnya menggunakan empangan dan tali bandar itu.

Pekerjaan *manyarayo* atau meminta pertolongan untuk mengerjakan sesuatu, dapat dilakukan mulai dari pengolahan tanah sampai kepada pemungutan hasil atau panen. Bagi yang *disarayo* harus diberi tahu oleh yang *manyarayo* kapan pekerjaan akan dimulai. Orang-orang yang *disarayo* terbatas hanya kepada kaum kerabat dan teman dekat dari petani yang *manyarayo* tadi. Mereka yang *dsarayo* harus ditanggung makannya oleh yang *manyarayo*, mulai dari makan pagi hingga makan malam. Ada semacam

peraturan tak tertulis, yaitu orang yang *menyarayo* harus datang pula menolong pekerjaan kerabat atau teman yang sudah membantu tadi bila yang bersangkutan *manyarayo* pula.

Julo-julo adalah sejenis kerja yang dilakukan secara bersama-sama. Caranya dengan membentuk suatu perkumpulan atau permufakatan di antara para petani untuk bersama-sama mengerjakan sawah milik mereka. Jumlahnya tidak banyak, sekitar 10 sampai 15 orang yang tempat tinggalnya berdekatan satu sama lain. Biasanya sebelum turun ke sawah, anggota *julo-julo* ini membuat suatu persetujuan mengenai penentuan sawah siapa di antara mereka yang akan dikerjakan bersama lebih dahulu. Tapi, bila nanti ada pekerjaan anggota lain yang terpaksa harus dikerjakan lebih dahulu, hal ini dapat saja dilakukan.

Sedangkan menolong mamak adalah sejenis pekerjaan bersama yang dilakukan para kemenakan dalam membantu menyelesaikan pekerjaan sawah milik mamaknya. Mamak atau saudara ibu besar peranannya dalam mengurus sanak famili dan untuk itu banyak menyita waktunya. Oleh karena itu wajarlah para kemenakan dalam kaumnya merasa terpanggil dalam hal membantu pekerjaan mamaknya tersebut. Seorang mamak pun tidak segan-segan minta bantuan tenaga kemenakannya dalam jenis pekerjaan seperti membajak, menanam, menyiangi sampai memanen padi, baik laki-laki mau pun perempuan. Biasanya, adalah suatu kesalahan yang diperbuat oleh kemenakan terhadap mamaknya, bila kemenakan tadi tidak mau datang menolong. Pekerjaan menolong mamak dilakukan secara pamrih tanpa mengharapkan apa-apa, tapi merupakan balas budi saja terhadap mamak yang selalu memperhatikan buruk baik dalam keluarga.

d. Hasil Produksi

Masalah hasil erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk. Adapun penduduk di dua daerah penelitian ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang. Bagi mereka yang berusaha di bidang pertanian tentu saja hasil yang diperoleh adalah

berbagai hasil pertanian, antara lain padi dan kelapa. Sementara yang berusaha di bidang nelayan akan memperoleh hasil tangkapan ikan. Sedang mereka yang berusaha sebagai pedagang, terutama di *Pasar Tiku* akan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang tunai. Di samping itu ada pula usaha lain yang mewarnai kehidupan penduduk seperti peternak, pengrajin, penjual jasa dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebagai hasil dari usaha penduduk di kedua daerah penelitian ini dapat dibagi atas dua macam, yaitu barang primer dan barang sekunder. Barang primer berupa bahan makanan, pakaian dan peralatan. Sedangkan barang sekunder pada umumnya berupa jasa.

Hasil pertanian yang sangat besar peranannya, terutama di *desa Bandar Gadang* adalah dari hasil pertanian sawah. Di daerah ini sawah penduduk cukup luas. Sejak zaman Orde Baru penggarapan sawah dilakukan dua kali setiap tahunnya. Hal ini dimungkinkan karena pengairan yang memadai serta ditunjang dengan pengadaan pupuk kimia, alat penyemprot hama dan penyuluhan pertanian oleh petugas pertanian. Rata-rata pendapatan seluas satu hektar sawah berkisar antara 6 sampai 7 tong gabah. Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok para petani dan keluarganya, juga dijual untuk kebutuhan masyarakat luas. Hasil penjualan produksi sawah ini digunakan untuk membiayai musim tanam berikutnya. Selebihnya digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak-anak dan kesehatan keluarga. Tidak jarang digunakan untuk biaya helat, menghadapi lebaran dan lain-lain. Barang-barang lain seperti radio, televisi dan peralatan rumah tangga lainnya berasal dari hasil pertanian ini.

Hasil penting lainnya adalah buah kelapa. Biasanya kelapa ini dipetik dua atau tiga bulan sekali. Sebatang kelapa menghasilkan rata-rata 20 sampai 30 butir tiap batang. Buah yang sudah dipetik segera dijual kepada pedagang, baik langsung maupun melalui tengkulak seharga Rp. 100,00 per butir. Hasil lainnya adalah sayur-

sayuran, cabe, ubi-ubian, buah semangka dan lain-lain. Hasil penjualan dari jenis pertanian ini digunakan bagi kebutuhan yang tidak jauh berbeda dengan hasil penjualan padi.

Hasil produksi lain yang juga besar peranannya terutama di *desa Pasar Tiku* adalah hasil penangkapan ikan laut. Berbagai jenis ikan laut itu antara lain: ikan teri atau *bada*, *gambolo*, *suaso*, ikan sarai, tete, *ambu-ambu* atau tongkol, beledang dan lain-lain. Namun yang paling banyak dan khas daerah ini adalah ikan teri atau *bada* yang terkenal sampai ke kota-kota lain seperti Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru. Penangkapan ikan dengan bagan dan menggunakan alat *waring*, sekali angkut dapat menghasilkan antara 100 sampai 150 keranjang. Setiap keranjang. Setiap keranjang berisi kira-kira 25 kg. Bila sedang musim atau tangkapan ikan mengena, dalam sehari dapat menghasilkan sekitar 2 atau 3 ton.

Pedagang barang kebutuhan sehari-hari terutama toko P dan D meski tidak dibuat atau diusahakan sendiri melainkan dibeli di tempat lain, namun dapat menghasilkan tersedianya barang kebutuhan pokok bagi penduduk *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang* serta desa-desa sekitar. Para pedagang tersebut sangat besar peranannya, lebih-lebih pada hari pekan. Penduduk dari desa-desa yang jauh dan agak terpencil selalu berbelanja kebutuhan pokoknya seperti beras, gula, teh, kopi, minyak goreng, garam, sabun dan lain-lain untuk persediaan selama satu minggu.

Lain halnya dengan pedagang makanan dan *lapau nasi*, mereka menghasilkan makanan yang langsung dinikmati bagi konsumennya. Usaha mereka menghasilkan nasi dan lauk pauk, khususnya gulai ikan laut. Beberapa pedagang membuat makanan khas daerah ini, yaitu *sala lauak* dan *rakik lauak*. *Sala lauak* adalah sejenis makanan yang dibuat dari ubi kayu atau singkong yang diparut, dicampur dengan ikan laut dan digoreng. Sedangkan *rakik lauak* adalah makanan sejenis kerupuk yang diberi ikan laut, tapi dibuat langsung dari adonan tepung yang digoreng. Hasil makanan ini selain dijual sendiri, juga dititipkan ke warung-warung atau *lapau*.

Hasil produksi dari pengusaha perkayuan adalah kayu bahan bangunan seperti papan, kasau dan lain-lain. Para pengusaha perkayuan ini tidak jauh letaknya dari *Pasar Tikku*. Pengusaha perabot menghasilkan barang-barang perabot seperti meja dan kursi.

Usaha peternakan meskipun diusahakan secara sampingan, menghasilkan ternak sapi, kerbau, kambing, serta ayam dan itik dengan hasil telurnya. Selain itu ada pula usaha anyaman atap dari daun rumbia. Atap rumbia ini digunakan untuk atap rumah, kandang ternak dan pondok-pondok nelayan di tepi pantai.

Hasil produksi sekunder umumnya adalah penjual jasa. Penjual jasa seperti tukang jahit menghasilkan pakaian jadi. Begitu juga pandai emas, menghasilkan berbagai bentuk barang perhiasan seperti cincin, gelang dan leontin. Penjual jasa seperti reparasi radio, bengkel sepeda dan lain-lain tentu saja menghasilkan barang-barang yang dapat berfungsi dan dipakai lagi.

2. Sistem Distribusi.

Distribusi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan penyampaian barang-barang dan jasa yang dihasilkan para produsen kepada para konsumen. Barang-barang yang sudah diproduksi itu tidak ada gunanya sama sekali, kalau hanya tinggal tertimbun di suatu tempat. Begitu juga dalam hal jasa, tidak dirasakan manfaatnya kalau hanya dipendam tanpa difungsikan. Baik barang maupun penjual jasa tersebut harus disalurkan, harus didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan, supaya dapat lebih bermakna dan lebih berguna.

Oleh sebab itu aspek distribusi merupakan bagian yang erat kaitannya dengan aspek produksi dan aspek konsumsi. Kurang lancarnya pendistribusian suatu benda ekonomi akan mempengaruhi lajunya perkembangan produksi, dan pada gilirannya akan mengurangi konsumsi. Dengan demikian, aspek distribusi merupakan faktor penting dalam perekonomian masyarakat. Distribusi dapat dilaksanakan apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya proses distribusi tersebut dengan lancar. Sarana distribusi tersebut dengan

lancar. Sarana distribusi itu adalah seperti wadah, alat transportasi, jalan, alat terra dan alat tukar.

Pada dasarnya, bila dilihat dari segi bentuk, distribusi dapat dibagi atas dua golongan. Pertama adalah bentuk distribusi langsung dan yang kedua bentuk distribusi tidak langsung, yang kadangkali dalam prosesnya sukar untuk dipisahkan.

a. Bentuk Distribusi Langsung.

Bentuk distribusi langsung terlaksana bila barang yang sudah diproduksi sampai ke tangan konsumen tanpa melalui perantara atau pedagang. Dengan demikian barang-barang hasil produksi akan sampai ke tangan konsumen langsung dari produsen. Dengan arti kata bahwa pendistribusian barang-barang tersebut dilakukan sendiri oleh para produsen.

Sebagai contoh dari bentuk distribusi langsung ini dapat ditemui di sepanjang pantai Tiku. Di sini para konsumen dapat membeli ikan langsung kepada nelayan tradisional yang menangkap ikan secara kecil-kecilan dengan jaring atau jala serta pancing. Sistem harganya dengan tawar menawar. Di *Pasar Tiku* sendiri dapat dilihat pada usaha *lapau nasi* atau penjual makanan dan minuman, di mana pendistribusiannya dilakukan secara langsung kepada konsumen yang ingin menikmati masakan tersebut. Untuk usaha seperti ini, biasanya tidak dilakukan tawar menawar dalam harga.

Bentuk distribusi langsung lainnya adalah antara rumah tangga yang diwujudkan dalam bentuk saling memberi karena kenal dekat. Dasarnya adalah adat dan agama. Distribusi yang berdasarkan adat terlihat pada upacara-upacara tertentu seperti dalam upacara perkawinan, daur hidup, dan Sunat Rasul. Dalam upacara ini disuguhkan makanan dan minuman dari penyelenggara upacara kepada para undangan dan tetangga. Sedang distribusi yang berdasarkan agama antara lain dalam membayar zakat harta dan fitrah, sedekah serta membayar qurban pada hari raya Idul Adha. Bentuk distribusi langsung seperti ini masih dan akan tetap dilakukan oleh penduduk *desa Pasar Tiku* dan

Bandar Gadang. Karena mereka yang mengabaikan hal ini dianggap kurang baik dan akan disisihkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bentuk Distribusi Tidak Langsung.

Proses pendistribusian hasil melalui sistem atau bentuk tidak langsung, berlangsung dari tangan produsen ke tangan pihak tertentu sebagai pengantara, untuk kemudian disebarkan kepada para pemakai atau yang membutuhkan. Produsen menyalurkan barang kepada pedagang besar atau pun kepada tengkulak. Dari tengkulak itu hasil produksi dijual kepada pedagang eceran, mungkin berkali-kali, sampai akhirnya barang dagangan tersebut sampai pada pengguna terakhir yakni para konsumen. Pembeli yang menjual kembali biasanya membeli barang dalam jumlah besar dengan memperhitungkan jumlah langganannya, sedang konsumen membeli dalam jumlah yang kecil dan disesuaikan dengan kebutuhan pribadi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendistribusian barang-barang yang diperdagangkan sebagian besar adalah memakai sistem distribusi tidak langsung, karena selalu melalui pedagang yang berjualan di *Pasar Tiku*. Baik melalui tengkulak, dan lebih-lebih melalui pedagang eceran.

Di *Pasar Tiku*, para tengkulak membeli barang dagangan dari produsen, atau pun mereka langsung terjun ke desa-desa untuk memperoleh hasil produksi kepada para petani atau nelayan di tepi pantai. Hasil-hasil seperti beras, kelapa, sayur-sayur, buah-buahan, ikan dan lainnya yang mereka beli itu disalurkan lagi kepada pedagang eceran.

Pedagang eceran di *Pasar Tiku* tak asing lagi bagi para pembeli. Kedudukannya dalam masyarakat memang sangat penting. Pada hakekatnya mereka adalah perantara yang mengangkat dirinya sendiri untuk meladeni konsumen. Pedagang eceran mendapat kepercayaan dari konsumen untuk membeli dan menyediakan bagi mereka barang-barang yang dibutuhkan. Baik barang-barang hasil daerah sendiri dan lebih-lebih hasil produksi dari luar.

Seperti di tempat-tempat lainnya, permintaan dan pe-

nawaran bertemu di *Pasar Tiku*. Kalau keduanya bertemu, terjadi tawar menawar dan akhirnya terbentuk harga. Harga yang disenangi dan disepakati kedua belah pihak. Di *Pasar Tiku*, tampaknya yang paling gigih menawar barang dagangan adalah pembeli perempuan, terutama yang sudah agak berumur. Dalam menawar mereka sering berpindah-pindah dari satu kedai ke kedai lain. Bila ditemui harga yang paling murah terhadap barang yang sama yang diinginkannya, barulah berlangsung jual-beli. Sebaliknya pembeli laki-laki tidak begitu gigih dalam penawaran. Sekali atau dua kali menawar, langsung dibeli.

Tidak semua barang dagangan yang dibeli melalui sistem tawar menawar. Ada pula jual beli dilakukan dengan sistem harga mutlak. Terutama terhadap barang kebutuhan vital seperti beras, garam, gula, sabun, dan sejenisnya. Barang dagangan seperti itu sudah mempunyai harga patokan yang tak boleh ditawar lagi. Namun sebagian pembeli ada juga yang melakukan penawaran terhadap barang dagangan semacam itu. Dengan demikian, sistem harga yang berlaku ada yang melalui tawar-menawar dan ada pula melalui harga mutlak, baik yang berlangsung di *Pasar Tiku*, mau pun bagi tengkulak yang beroperasi di desa-desa.

c. Sarana Distribusi.

Sarana distribusi merupakan unsur yang sangat penting peranannya dalam proses penyebaran barang dagangan. Yang dimaksud dengan unsur pendukung dalam pola distribusi adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya proses penyebaran barang-barang dari produsen kepada konsumen secara lebih cepat. Sarana pendukung dalam sistem distribusi itu terdiri dari wadah, alat transportasi, kondisi jalan, alat terra atau alat ukur serta alat tukar.

Pasar Tiku sebagai wadah atau tempat bertemunya penjual dan pembeli banyak peranannya di bidang distribusi dan konsumsi dibanding dengan bidang produksi. Penduduk desa dan luar kecamatan banyak berdatangan ke pasar ini untuk berdagang. Sebaliknya tentu dimanfaatkan

pula oleh para pembeli untuk memperoleh berbagai kebutuhannya.

Seperti diketahui pada uraian sebelumnya, *Pasar Tiku* memiliki 7 los, 3 deretan kios dengan jumlah toko atau pun kedai sekitar 40 buah. Di samping itu, pasar ini menampung pedagang kaki lima. Di tengah dan di sekitar pasar banyak terdapat warung nasi dan penjual makanan dan minuman. Terdapat pula bengkel sepeda, reparasi radio, penjahit, toko emas, gudang untuk disewakan dan sebagainya. Pasar ini merupakan satu-satunya pasar tingkat kecamatan yang lokasinya persis di areal perkantoran pemerintahan kecamatan Tanjung Mutiara dan sekolah. Di sini juga terdapat BRI Cabang Tiku, KUD, KPN dan Lumbang Pitih Nagari sebagai lembaga keuangan yang bisa dimanfaatkan penduduk. Kesemuanya itu besar pengaruhnya terhadap pengembangan *Pasar Tiku* sendiri sebagai wadah atau lembaga distribusi.

Perkembangan dan kemajuan *Pasar Tiku* tidak bisa lepas dari sarana distribusi lainnya berupa alat transportasi, jalan, alat terra dan alat tukar seperti yang akan diungkapkan dalam uraian berikut ini.

Alat transportasi atau alat angkut, adalah alat untuk memindahkan barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat lain. Baik alat angkut tradisional, mau pun alat angkut modern atau yang menggunakan tenaga mesin. Sebagai alat angkut untuk memindahkan barang, maka alat tersebut besar peranannya dalam menunjang perekonomian. Jenis dan alat angkut yang digunakan biasanya tergantung pada kondisi daerah setempat.

Di daerah penelitian ini terdapat berbagai jenis alat transportasi, mulai dari yang tradisional sampai kepada yang modern. Baik yang menggunakan tenaga manusia, hewan dan tenaga mesin. Semuanya itu jelas berperan penting dalam menunjang proses pendistribusian barang-barang hasil produksi penduduk sekitar dan penduduk di luar kecamatan.

Sebagai alat transportasi bagi para pedagang yang datang dari desa-desa di sekitar *Pasar Tiku*, tampaknya ada

yang menggunakan sepeda atau becak untuk mengangkut barang-barang dagangannya. Beberapa orang pedagang malahan masih menggunakan alat angkut tradisional, yaitu pedati yang ditarik dengan menggunakan tenaga kerbau atau sapi. Tidak saja alat angkutan pedati tersebut dimanfaatkan oleh kebanyakan pedagang keliling, tapi juga bagi pedagang di *Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang*. Begitu juga bagi produsen di kedua desa penelitian ini menggunakan jasa angkutan pedati untuk membawa hasil usahanya ke *Pasar Tiku* atau ke tempat lain. Jenis barang-barang yang dimuat dalam pedati antara lain : beras, kelapa dan hasil bumi lainnya.

Alat angkut lain yang digunakan adalah karung, *kerang* atau keranjang, ketiding, serta kardus-kardus bekas kemasan rokok, makanan kaleng dan lain-lain. Kardus-kardus ini biasanya untuk mengangkut buah-buahan seperti mangga, salak, jeruk. Juga digunakan untuk mengangkut ikan kering dari tempat penjemurannya untuk dikirim kepada pedagang di kota.

Bagi pedagang kecil yang tempatnya tidak jauh dari lokasi pasar, alat angkut becak memegang peranan penting. Di samping mengangkut barang dagangan seperti ikan basah, kelapa, pisang dan sayuran, juga mengangkut peralatan untuk keperluan *lapau nasi*, soto dan lain-lain.

Sebagai alat angkut sewaan, gerobak dorong juga tampak beroperasi di *Pasar Tiku*. Gerobak tersebut ada yang beroda satu dan ada pula yang beroda tiga. Gerobak itu dimanfaatkan para pedagang untuk memindahkan atau mengangkut barang dagangan dari satu tempat ke tempat lain dalam jarak tidak begitu jauh. Biasanya dari kedai atau kios yang satu ke kedai atau kios berdekatan. Yang diangkut dapat saja berupa barang dagangan kebutuhan sehari-hari, bahan bangunan dan barang apa saja yang diupahkan orang kepada tukang gerobak.

Ada pun para pedagang yang berdatangan dari daerah-daerah yang lebih jauh seperti Lubuk Basung, Meninjau, Padang Panjang, Pasaman dan sekitarnya sudah tentu menggunakan kendaraan roda empat yang disewa. Sedang-

kan sarana angkutan umum yang beroperasi di kecamatan Tanjung Mutiara ini terdapat 35 buah oplet / truk dan 6 buah bus / mini bus. Kendaraan tersebut siap melayani kebutuhan pendukung setempat.

Lancarnya arus transportasi di daerah ini, dimungkinkan oleh kondisi jalan yang relatif cukup bagus. Jalan tingkat desa cukup memadai, ada yang bisa ditempuh kendaraan roda 4 atau pun untuk pejalan kaki. Jalan sebagai sarana perhubungan mengitari hampir seluruh wilayah desa. Kondisi jalan dari *desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang* sudah diberi aspal. Kondisi jalan dari *desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang* ke ibu kota provinsi sudah beraspal beton. Begitu juga jalan kabupaten umumnya sudah diaspal, meskipun tidak semulus jalan provinsi. Sedangkan jalan tingkat kecamatan sebagian sudah beraspal dan sebagian jalan kerikil atau jalan pengerasan.

Ada pun alat terra merupakan salah satu sarana penting dalam proses pendistribusian hasil-hasil produksi. Artinya, dalam perdagangan atau pun di luar perdagangan, alat terra berperan penting. Di *Pasar Tiku* dan di kedua desa penelitian ini, alat terra yang digunakan adalah berbentuk alat ukur panjang, alat ukur isi dan alat ukur berat.

1). Alat ukur panjang.

Alat ukur panjang yang umum digunakan adalah meteran, baik meteran dari kayu maupun meteran dari kain. Meteran ini dipakai dalam mengukur kain, kayu bangunan atau bahan bangunan lainnya, plastik dan sebagainya. Khusus dalam membeli kain, biasanya penduduk pedesaan cenderung menggunakan istilah *hasta*, *hela* dan *kabung* dibanding dengan meteran, meskipun alat yang dipakai adalah meteran biasa. Ukuran 1 hasta berasal dari ujung jari sampai ujung siku orang dewasa, panjangnya sekitar 45 cm. Sedangkan ukuran 1 *hela* panjangnya adalah 2 kali 1 hasta, jadi 90 cm. Tidak jarang sementara orang menyebut 1 *hela* dengan istilah 1 yar. Selanjutnya, 1 *kabung* panjangnya sama dengan 4 hasta atau 2 yar, berarti 1 *kabung* panjangnya 180 cm.

2). Alat ukur isi.

Alat ukur isi yang umum dipakai dalam pendistribusian hasil-hasil produksi adalah liter. Alat ukur jenis ini digunakan untuk meliter beras, tepung, kacang-kacangan, minyak dan lainnya.

Alat ukur isi lain yang juga umum dipergunakan di daerah ini adalah *gantang*, *sukek*, *belek*, *tekong*, dan *tekak*.

- *Gantang* adalah sejenis alat ukur isi yang dibuat dari bahan bambu. Isinya sama dengan 2 liter, dipakai untuk takaran beras atau padi.
- *Sukek*, juga terbuat dari bahan bambu dengan ukuran 4 liter. Digunakan untuk takaran beras atau padi.
- *Belek* diperoleh dari kaleng bekas tempat minyak, berukuran isi sebanyak 20 liter. Alat ini biasa digunakan untuk takaran beras, padi, kacang tanah, ubi-ubian.
- *Tekong* diperoleh dari kaleng susu bekas dalam ukuran kecil. Volume 1 tekong sama dengan 1/3 liter. Alat ukur ini biasa digunakan untuk takaran beras.
- *Tekak* juga diperoleh dari kaleng susu bekas dalam ukuran kecil yang dipotong sedemikian rupa sehingga volumenya kira-kira 1/4 liter. Alat ukur jenis *tekak* digunakan untuk takaran kacang goreng atau kacang tanah yang telah direndang. Juga digunakan untuk takaran minyak kelapa. Selain *tekak*, botol umum juga dipakai untuk takaran minyak kelapa.

3). Alat ukur berat.

Seperti di tempat lain, alat berat yang umum dipakai adalah timbangan biasa dalam berbagai ukuran atau timbangan dalam ukuran kilogram (kg). Banyak sekali barang atau hasil produsen yang mempergunakan alat kg ini. Para pedagang di *Pasar Tiku* yang mempergu-

nakan alat timbang kg ini untuk berbagai jenis barang makanan, berbagai jenis barang kebutuhan pokok lainnya serta bahan bangunan.

Bagi pedagang emas, mempergunakan timbangan khusus, yaitu timbangan emas. Sedang penjual tembakau eceran, menggunakan timbangan tembakau. Timbangan tembakau adalah sejenis timbangan ukuran kecil tanpa skala penunjuk. Anak timbangannya, digunakan uang logam zaman penjajahan Belanda dulu, seperti uang logam sen, benggol dan suku. Biasanya, harga jual tembakau eceran berdasarkan jenis mata uang yang digunakan. Dengan demikian berat tembakau yang dibeli eceran akan sama dengan berat uang logam, yang dijadikan anak timbangan. Akhirnya, jenis ukuran berat ini dikenal dalam bentuk *sa-sen* atau satu sen, *sabenggo* atau satu benggol dan *sa suku* atau satu suku.

Selain ke tiga bentuk alat ukur tersebut di atas, para pedagang tidak jarang menggunakan alat ukur tradisional seperti *kabek* dan *onggok*. *Kabek* artinya ikat, digunakan sebagai alat ukur untuk menaksir atau menakar barang dagangan seperti sayur-mayur, serai, daun kunyit, kayu bakar, daun rokok nipah, daun rokok enau dan sebagainya. Sedangkan *onggok* artinya setumpukkan. Alat ukur *onggok* ini digunakan dalam jualan cabai, ikan basah, ikan kering, berbagai jenis buah-buahan dan lain-lain.

Dalam pada itu, sarana dalam memperlancar proses distribusi adalah alat tukar. Alat tukar yang umum dan biasa digunakan pedagang dan penduduk *desa Pasar Tik* dan *Bandar Gadang* adalah sama dengan yang digunakan masyarakat di wilayah Republik Indonesia ini. Alat tukar tersebut adalah mata uang rupiah yang sah. Mata uang rupiah ini lazim digunakan dalam dunia perdagangan, termasuk jual-beli di *Pasar Tik*. Dagang barter atau dagang tukar langsung dalam kegiatan ekonomi nyaris tidak terdapat di sini. Kalaupun ada, sifatnya secara kebetulan atau sambilan. Tujuannya bukan menggantikan fungsi uang sebagai alat tukar. Tapi

untuk saling membantu dan menikmati hasil produksi masing-masing. Misalnya seseorang yang memproduksi buah pisang dapat saja menukarkannya dengan buah durian produksi teman berdasarkan persetujuan kedua belah pihak.

Di samping itu, dalam sistem distribusi tertentu seperti jual-beli tanah, berupa sawah atau kebun, ataupun dalam bentuk *pagang-gadai*, masyarakat cenderung menggunakan padi atau emas sebagai patokan penilaian. Hal ini antara lain disebabkan karena kekhawatiran masyarakat terhadap ketidak stabilan nilai rupiah. Kecenderungan masyarakat menyimpan padi atau emas dilandasi oleh suatu ungkapan : "*dek padi manjadi, dek ameh kameh*" atau oleh padi menjadi, oleh emas kemas. Artinya, bila seseorang menyimpan dan memiliki padi atau emas, maka segala keperluan atau hajat yang tidak diduga sebelumnya atau untuk biaya pesta perkawinan anak-kemenakan dengan cepat bisa ditanggulangnya.

3. Sistem Konsumsi.

Seperti masyarakat lainnya, penduduk di *desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang* mempunyai kebutuhan yang bersifat primer atau pokok dan kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan. Yang termasuk kebutuhan primer atau pokok ini adalah makanan dan minuman, pakaian serta perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder atau tambahan merupakan pengembangan dari kebutuhan primer. Pendek kata, kebutuhan sekunder merupakan pelengkap dari kebutuhan pokok. Agar hidup lebih bermutu, lebih berarti dan lebih bermakna.

a. Kebutuhan Primer

Kebutuhan pokok penduduk *desa Pasar Tiku* hampir semuanya dibeli, karena mereka tidak dapat memproduksi sendiri. Begitu pula halnya para pedagang, bahan kebutuhan pokok seperti beras, minyak, kopi, teh, sabun, cabai, sayur-sayuran dan lain-lain, semua dibeli di tempat lain untuk kemudian dijual di *Pasar Tiku*.

Hal yang sama berlaku pula bagi penduduk *desa Bandar Gadang*. Sebagian kebutuhan pokok penduduk desa ini juga diperoleh dari pembelian. Namun begitu, banyak pula kebutuhan pokok tersebut dapat mereka penuhi dari hasil produksi sendiri seperti beras, ikan, kelapa, sayuran dan sebagainya. Hal ini disebabkan justru *desa Bandar Gadang* merupakan desa pertanian dan nelayan. Meski demikian, terhadap kebutuhan pokok selain yang diproduksi sendiri, mereka peroleh dengan cara membeli juga.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka wajarlah penduduk di daerah penelitian ini dan sekitarnya, bahkan desa-desa yang agak jauh dari kecamatan Tanjung Mutiara, pergi berbelanja ke *Pasar Tiku* sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Meskipun persediaan bahan-bahan kebutuhan pokok cukup melimpah, namun pada hari-hari biasa, para pedagang tidak banyak kelihatan berjualan. Sebagian kecil saja para pedagang yang berasal dari *desa Pasar Tiku* dan sekitarnya yang tetap setia menunggu dagangannya. Tidak mengherankan bila hari pekan atau hari Senin, *Pasar Tiku* sangat ramai dikunjungi orang-orang yang ingin berbelanja.

Di *Pasar Tiku* penduduk maupun pedagang dapat memenuhi kebutuhan pokok dan pakaian sehari-hari serta bahan bangunan. Juga ada dijual obat-obatan serta pupuk tanaman. Barang-barang tersebut cukup tersedia di *Pasar Tiku*.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan *Pasar Tiku* dalam menyediakan barang kebutuhan pokok para produsen di desa dan pedagang di *Pasar Tiku*, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23
Penggunaan Jasa Pasar Tiku
(N = 25)

No.	Penggunaan	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membeli makanan pokok	7	28	6	24	
2.	Membeli pakaian sehari-hari.	—	—	—	—	
3.	Membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari.	12	48	14	56	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan.	6	24	5	29	
5.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan.	—	—	—	—	
Jumlah		: 25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden desa baik di *desa Pasar Tiku* maupun *desa Bandar Gadang* yang membeli makanan pokok di *Pasar Tiku*, yaitu 25 orang responden (100%). Dari keseluruhan responden di kedua desa tersebut, yang membeli makanan pokok saja ada 7 orang responden (28%), di *desa Pasar Tiku* serta 6 orang (24%) di *desa Bandar Gadang*. Sedangkan mereka yang membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari, di *desa Pasar Tiku* ada 12 orang responden (48%), dan di *desa Bandar Gadang* ada 14 orang (56%). Sementara itu yang membeli makanan pokok dan bahan bangunan ada 6 orang responden (24%) di *desa Pasar Tiku* dan 5 orang responden (20%) di *desa Bandar Gadang*. Melihat kenyataan ini, tampaknya para produsen di kedua desa penelitian tersebut lebih suka membeli bahan bangunan di luar *Pasar Tiku*. Hal ini dapat dimaklumi, karena lancarnya

arus transportasi ke Pariaman ataupun ke Padang. Untuk mencapai kedua kota tersebut, dapat mereka tempuh balik hari dengan kendaraan bermotor.

Sejauh mana pula penggunaan jasa pasar bagi para produsen pasar atau pedagang, dapat dilihat pada tabel berikut.

T a b e l 24
Penggunaan jasa Pasar Tiku
(N = 25)

No.	Penggunaan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Membeli makanan pokok	5	20	
2.	Membeli pakaian sehari-hari.	5	20	
3.	Membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari.	14	56	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan.	—	—	
5.	Membeli makanan pokok pakaian dan bahan bangunan.	—	—	
6.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan.	1	4	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel tampak bahwa peranan *Pasar Tiku* dalam menyediakan kebutuhan pokok para produsen pasar atau pedagang tidak jauh berbeda dengan produsen desa, baik nelayan, petani dan lainnya. Terdapat 19 orang responden (76%) yang menyatakan membeli makanan pokoknya terutama beras di *Pasar Tiku*. Begitu pula dalam menyediakan kebutuhan primer lainnya seperti pakaian sehari-hari, dan bahan bangunan. Jelaslah bahwa *Pasar Tiku* berperan besar dalam melayani kebutuhan orang banyak.

b. Kebutuhan Sekunder.

Kebutuhan sekunder atau kebutuhan tambahan merupakan kebutuhan yang tidak mutlak harus ada, sebab tanpa barang-barang tersebut kehidupan tetap dapat terselesaikan dengan baik atau tidak akan terganggu. Dapat dikatakan, kebutuhan sekunder ini untuk mempertinggi atau menaikkan taraf hidup saja. Kebutuhan sekunder dapat berupa barang-barang kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang dikembangkan dan ditingkatkan, baik jumlah atau kualitasnya.

Dalam hal kebutuhan sekunder ini nampaknya tidak mengarah kepada pengembangan kebutuhan pokok berupa pangan saja, melainkan berupa pakaian dan perumahan. Lebih jauh dari itu, untuk meraih kehidupan lebih baik dan sempurna, manusia membutuhkan pendidikan, hiburan, perawatan, kesehatan, informasi dan sebagainya. Untuk memenuhi semua kebutuhan pelengkap tersebut, kadangkala tidak bisa diperoleh di *Pasar Tiku* saja, melainkan diperoleh di Pariaman, di Padang atau Bukittinggi.

Barang kebutuhan sekunder yang dapat disediakan di *Pasar Tiku* adalah barang perhiasan dari emas, perabot rumah tangga berupa meja kursi tamu, tempat tidur, lemari pakaian, bufet atau lemari pajangan. Di samping itu juga bagian dari onderdil motor, instalasi listrik, bola lampu dan lain-lain, yang bisa merupakan kebutuhan pokok konsumen, maupun kebutuhan tambahan bagi konsumen lainnya.

Barang elektronik seperti Televisi, radio kaset, tape rekorder, setrika listrik, fan dan lainnya merupakan kebutuhan sekunder di mana cara memperolehnya harus ke tempat lain yakni kota Padang, Pariaman dan lain-lain. Kebutuhan sekolah bagi anak-anak umumnya dibeli di Pariaman dan Padang. Kebanyakan membeli kebutuhan itu dilakukan bagi mereka yang berjualan atau berdagang, sambil membeli barang dagangan. Kebutuhan sekolah berupa alat-alat tulis umumnya dibeli di *Pasar Tiku* saja, karena barang-barang ini cukup tersedia, kecuali sebagian buku-buku pelajaran dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan akan pakaian

berupa kain dasar atau pakaian jadi, serta kebutuhan akan obat-obatan cukup tersedia di pasar ini. Tapi ada juga yang dibeli di Pariaman dan Padang.

Pemenuhan kebutuhan yang harus diperoleh ke luar kecamatan, tidak menjadi masalah bagi penduduk daerah ini. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi cukup bagus, kondisi jalan yang baik serta alat angkutan berupa kendaraan umum cukup memadai, baik kuantitas maupun rute yang dijalani. Kemudahan transportasi ini memungkinkan penduduk dapat bepergian ke Pariaman, Bukittinggi dan ke kota Padang dalam waktu singkat dan bisa balik hari.

Sejauh mana peranan *Pasar Tiku* bagi para produsen di kedua desa penelitian dan para produsen pedagang di *Pasar Tiku* dalam memenuhi kebutuhan sekunder mereka, dapat dilihat pada tabel berikut.

T a b e l 25
Tempat membeli kebutuhan pokok
yang lebih baik.
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Tetap di Pasar Tiku	15	60	14	56	
2.	Kota Pariaman	—	—	2	8	
3.	Kota Padang	8	32	9	36	
4.	Kota lain.	2	8	—	—	
Jumlah :		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diketahui, ada 15 orang responden (60 %) di *desa Pasar Tiku* yang membeli kebutuhan pokok yang lebih baik di *Pasar Tiku*, sedang di *desa Bandar Gadang* ada sejumlah 14 orang responden (56 %). Di

samping itu ada pula yang membeli ke kota Padang, yaitu ada 8 orang responden (32 %) di *desa Pasar Tiku* dan 9 orang (36 %) di *desa Bandar Gadang*. Tampaknya yang membeli di *Pasar Tiku* bagi responden kedua desa penelitian ini agak berimbang. Begitu juga mereka yang membeli ke kota Padang, tampaknya hampir bersamaan pula. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana transportasi tidak menjadi halaman seperti telah diungkapkan pada uraian sebelumnya.

Sejauh mana peranan *Pasar Tiku* dalam menyediakan barang barang kebutuhan sekolah untuk anak-anak, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

T a b e l 26
Tempat membeli kebutuhan sekolah
untuk anak-anak
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Tiku	18	72	19	76	
2.	Kota Pariaman	1	4	1	4	
3.	Kota Padang	2	8	—	—	
4.	Anak belum sekolah	4	16	5	20	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden membeli kebutuhan sekolah atau pendidikan anak-anaknya adalah di *Pasar Tiku*. Di *desa Pasar Tiku* ada sebanyak 18 orang responden (72 %) yang membeli kebutuhan tersebut di *Pasar Tiku*, sedang di *desa Bandar Gadang* ada sejumlah 19 orang responden (76 %). Di samping itu ada pula yang membelinya di Pariaman, tapi jum-

lah tidak begitu banyak, hanya masing-masing desa ada sejumlah 1 orang responden (4 %). Begitu juga yang membelinya di kota Padang relatif kecil, hanya terdapat di *desa-Pasar Tiku* saja, yaitu ada sebanyak 2 orang responden (8 %).

Sejauh mana pula peranan *Pasar Tiku* bagi responden pedagang dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 27
Tempat membeli kebutuhan sekolah
untuk anak-anak
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pasar Tiku	8	32	
2.	Kota Pariaman	—	—	
3.	Pasar Tiku dan kota Pariaman	10	40	
4	Kota Padang	7	28	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian tahun 1988.

Dari tabel tersebut tampak bahwa ada 8 orang responden pedagang (32%) yang membeli kebutuhan sekolah untuk anak-anak mereka di *Pasar Tiku*, sedang yang membeli di *Pasar Tiku* dan Pariaman ada sejumlah 10 orang responden (40%). Di samping itu ada pula yang membelinya langsung ke Padang, dan jumlahnya cukup banyak, yaitu ada 7 orang responden (28%). Bila dijumlahkan mereka yang membeli di *Pasar Tiku* serta di *Pasar Tiku* dan Pariaman, ternyata kedua tempat tersebut cukup dominan, yaitu ada sejumlah 18 orang responden (72 %). Di *Pasar Tiku* sendiri terdapat beberapa kios yang agak lengkap menjual peralatan pendidikan, terutama alat-alat tulis dan buku-buku pelajaran. Alat tulis menulis dan buku-buku pelajaran yang tidak dipasarkan di sini, mungkin persediaan sedang habis, barulah dibeli di Pariaman dan Padang.

Hiburan merupakan salah satu bentuk kebutuhan pelengkap lainnya bagi kehidupan manusia. Bentuk hiburan yang digemari dan bisa dinikmati penduduk di daerah ini antara lain : pertunjukan indang, randai, pencak silat dan dabus. Tetapi, bentuk hiburan tadi tidak selalu ada. Pertunjukan tersebut dimainkan pada acara-acara tertentu, misalnya pada pesta perkawinan dan bila diselenggarakan *alet nagari* atau helat nagari. Bentuk hiburan lain yang disenangi adalah menonton secara Televisi dan mendengarkan siaran radio. Tapi kedua macam alat ini tidak merata di kalangan penduduk.

Walaupun ada keinginan sementara penduduk menonton film, tapi di *Pasar Tiku* tidak terdapat bioskop. Untuk memenuhi hasrat menonton, mereka terpaksa pergi ke Lubuk Basung atau Pariaman. Itupun terbatas bagi mereka yang mampu.

Hiburan lain yang sering dan banyak dilakukan orang adalah jalan-jalan ke Pasar Tiku, terutama pada hari pekan. Di samping menikmati berbagai masakan dan minuman, mereka juga menonton *galagaik* atau tingkah laku orang di pasar. Seterusnya melihat mode pakaian orang serta melihat-lihat berbagai barang yang diperdagangkan. Menonton atraksi tukang obat keliling dengan segala macam leluconnya, merupakan keasyikan tersendiri bagi mereka. Tidak jarang, sambil kepasar mereka menyempatkan diri jalan-jalan ke pantai *desa Pasir Tiku*. Pantai ini merupakan objek wisata yang cukup indah dengan 3 buah pulau di depannya, tidak jauh dari *Pasar Tiku* sendiri.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengunjung pasar bukan semata-mata untuk berbelanja, tapi juga untuk hiburan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28
Tujuan pergi ke Pasar Tiku
(Selain untuk berbelanja)
(N = 25)

No.	Tujuan	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jalan-jalan	—	—	2	8	
2.	Menemui teman/saudara	—	—	2	8	
3.	Mencari berita	—	—	—	—	
4.	Bersantai	—	—	1	4	
5.	Mencari hal-hal baru	3	12	—	—	
6.	Jalan-jalan dan mencari berita	3	12	2	8	
7.	Hanya berbelanja	13	52	15	60	
8.	Berjualan	1	4	1	4	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pergi ke pasar tidak hanya sekedar berbelanja, tapi juga untuk tujuan lainnya. Pendek kata untuk mencari hiburan. Ternyata ada 13 responden (52%) di *desa Pasar Tiku* yang tujuannya semata-mata untuk berbelanja atau *pai manuka*, sedang di *desa Bandar Gadang* lebih besar lagi yaitu 15 orang responden (60%). Untuk memenuhi persediaan selama seminggu, tampaknya penduduk *desa Bandar Gadang* lebih banyak memanfaatkan pasar ini untuk berbelanja terutama pada hari pekan. Selain berbelanja, banyak pula di antara mereka yang pergi ke *Pasar Tiku* untuk jalan-jalan sambil mencari berita, mencari hal-hal baru dan sekedar bersantai.

Sejauh mana pula *Pasar Tiku* menyediakan kebutuhan penduduk. Kemana mereka berobat bila memerlukan perawatan, dokter atau membeli obat bagi kesehatan badannya. Dua tabel berikut memberi penjelasan ke mana

para pedagang di *Pasar Tiku* dan penduduk kedua desa Penelitian ini pergi berobat jika membutuhkan perawatan dokter.

Tabel 29
Tempat berobat jika membutuhkan
perawatan dokter
(N = 25)

No.	Tempat berobat	Jumlah	%	Keterangan;
1.	Puskesmas Tiku	23	92	
2.	Dokter di Pariaman	—	—	
3.	Puskesmas di Padang	—	—	
4.	Mengobati sendiri	—	—	
5.	Puskesmas Tiku dan dokter	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, tahun 1988.

Dalam hal penyediaan kebutuhan kesehatan masyarakat, *Pasar Tiku* sangat dominan. Sebagian besar di antara responden pedagang di pasar ini menggunakan jasa Pusat Kesehatan Masyarakat setempat, yaitu 23 orang responden (92%). Hanya sebagian kecil saja, yaitu 2 orang responden (8%) yang berobat ke dokter di Pariaman.

Tabel 30
Tempat berobat jika membutuhkan
perawatan dokter
(N = 25)

No.	Tempat berobat	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Puskesmas Tiku	18	72	20	80	
2.	Dokter di Pariaman	—	—	—	—	
3.	Puskesmas Tiku dan dokter di Pariaman	—	—	—	—	
4.	Puskesmas Tiku dan mengobati sendiri	5	20	5	20	

1	2	3		5	6	7
5.	Mengobati sendiri	2	8	—	—	
	Jumlah	25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Tidak jauh berbeda dengan responden pedagang di *Pasar Tiku*, maka responden penduduk di *desa Pasar Tiku* dan *desa Bandar Gadang* memanfaatkan jasa Pusat Kesehatan Masyarakat yang berada di ibu kecamatan ini. Dari tabel di atas tampak bahwa 18 orang responden penduduk (72 %) di *desa Pasar Tiku* dan 20 orang (80%) di *desa Bandar Gadang* yang menggunakan jasa Pusat Kesehatan Masyarakat yang sama. Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa kesadaran masyarakat baik pedagang maupun penduduk di kedua desa tersebut benar-benar telah menyadari akan fungsi dan peranan pelayanan kesehatan ini. Namun terdapat pula di antara mereka yang kalau menderita sakit berusaha sendiri untuk mengobati penyakitnya dan penyakit keluarganya. Jumlah mereka ini cukup banyak, yaitu 7 orang responden (28%) terdapat di *desa Pasar Tiku*, sedang di *desa Bandar Gadang* ada 5 orang (20%). Rupanya banyak juga di antara mereka yang profesinya sebagai dukun kampung yang pandai mengobati penyakit dengan menggunakan obat-obatan tradisional.

Apabila dilihat di tempat mana penduduk desa membeli obat-obatan yang dibutuhkan, maka tabel di bawah ini memberikan gambaran sebagai berikut.

Tabel 31
Tempat membeli obat-obatan
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Tiku	24	96	21	84	

1	2	3		5	6
2.	Kota Pariaman	—	—	—	—
3.	Pasar Tiku dan Pariaman	—	—	3	12
4.	Di Padang	—	—	1	4
5.	Dibuat sendiri	1	4	—	—
Jumlah		25	100	25	100

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dalam hal membeli kebutuhan obat-obatan, para responden desa sangat tergantung pada *Pasar Tiku*. Hampir seluruhnya responden di *desa Pasar Tiku* yang membeli obat-obatan di *Pasar Tiku*, yaitu ada 24 orang responden (96%). Sedang di *desa Bandar Gadang* ada sebanyak 21 orang responden (84%). Tetapi ada pula diantara responden yang membelinya di Pariaman dan Padang, khususnya responden di *desa Bandar Gadang*. Jumlah mereka ini tidak banyak, yaitu 3 orang responden (12%) yang membeli obat-obatan di Pariaman dan 1 orang responden (4%) yang membelinya di Padang. Sebaliknya ada pula yang tidak membeli, tetapi obat-obatan tersebut dibuat sendiri. Mereka yang membikin obat sendiri, tentunya obat tradisional, hanya terdapat di *desa Pasar Tiku* saja. Jumlahnya kecil sekali, yaitu ada 1 orang responden (4%).

Bagi banyak orang lebih-lebih masa kini, kebutuhan terhadap berita merupakan salah satu kebutuhan yang penting. Dari berita-berita tersebut mereka memperoleh berbagai informasi dalam banyak hal menyangkut masalah politik, ekonomi/perdagangan, sosial budaya, olah raga, kesehatan dan lain-lain. Baik berita daerah, nasional maupun internasional. Berita-berita tersebut besar pengaruhnya bagi para produsen desa maupun produsen pasar atau pedagang. Sumber berita di peroleh dari radio, Televisi, koran, majalah dan mass media lainnya. Terutama radio dan koran merupakan sumber informasi bagi ke-

banyak produsen di desa termasuk produsen di daerah penelitian ini.

Sekarang, sejauh mana peranan *Pasar Tiku* dalam menyediakan kebutuhan informasi ini bagi produsen pasar atau pedagang serta produsen di kedua *desa Pasar Tiku* dan *Bandar Gadang*, dapat dilihat pada dua tabel berikut ini.

Tabel 32
Tempat membeli bahan bacaan
(koran, majalah, buku-buku)
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pasar Tiku	13	52	
2.	Kota Pariaman	1	4	
3.	Di kota Padang	5	20	
4.	Dipinjam	4	16	
5.	Tidak suka membaca.	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Kebutuhan terhadap berbagai informasi terutama melalui koran dan majalah, produsen pedagang sangat tergantung pada *Pasar Tiku*. Ada sebanyak 13 orang responden (52%) yang membeli bacaan tersebut di *Pasar Tiku*. Di antara mereka ada pula yang membelinya di kota Padang, jumlahnya cukup lumayan, yaitu ada 5 orang responden (20%). Responden yang membeli bacaan di Padang ini adalah mereka yang sering pergi ke sana sambil membeli barang dagangan untuk dipasarkan di *Pasar Tiku*. Selain itu ada yang membelinya di Pariaman, jumlahnya kecil sekali, hanya 1 orang responden (4%). Hal yang sama terlihat pula di kalangan responden desa. Hal ini dapat disimak pada tabel berikut.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Pasar merupakan salah satu lembaga ekonomi yang sangat penting peranannya. Bagi masyarakat pedesaan pasar bukan saja sebagai pusat kegiatan ekonomi, namun merupakan pintu masuk unsur-unsur kebudayaan dari luar daerahnya. Pasar merupakan arena pertemuan antara berbagai lapisan masyarakat yang akan terjadi saling interaksi. Melalui pasar, interaksi yang berlangsung bukan saja sesama warga masyarakat setempat, akan tetapi dengan warga masyarakat atau individu dari daerah lain yang berbeda kebudayaannya. Di samping tukar-menukar benda-benda hasil produksi, mereka saling memberikan informasi-informasi dan pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian pasar menjadi pusat kebudayaan masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya, bahkan dapat pula menjadi panutan.

Sebagai pusat kebudayaan, pasar menghimpun berbagai nilai sosial budaya baru, sebagai perwujudan dari adanya pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pasar sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat setempat dengan dunia luar. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan-perubahan budaya masyarakat di sekitarnya.

1. Interaksi Warga Masyarakat Desa di Pasar Tiku

Pasar tidak hanya merupakan arena bertemunya pedagang

dengan pembeli, namun di dalam pasar terjadi pula pertemuan antara pembeli dengan pembeli lainnya. Para pembeli yang datang ke pasar Tiku tidak saja berasal dari kecamatan Tanjung Mutiara, melainkan dari kecamatan lain.

Pasar Tiku yang hari pekan jatuh pada hari Senin secara otomatis hanya ramai seminggu sekali. Namun demikian bukan berarti pada hari biasa, yang oleh masyarakat setempat disebut *alang hari*, pasar tersebut tidak ada yang berjualan. Pada hari-hari biasa di luar hari pekan, tokoh-toko dan kedai di sekitarnya serta beberapa kios di dalam pasar tetap berjualan. Begitu pula ia beberapa pedagang kaki lima, mereka berjualan setengah hari mulai tengah hari sekitar jam 13.00 hingga senja hari sebelum magrib. Mereka ini semuanya berjualan sayuran seperti bayam, kangkung, kacang panjang, cabai, kelapa dan lain-lain.

Oleh karena itu penduduk desa di sekitarnya dapat berbelanja di pasar Tiku meskipun bukan hari pekan. Meskipun demikian, jarang sekali penduduk desa yang berbelanja setiap hari, sebab pada hari biasa harga barang yang diperdagangkan sedikit lebih mahal. Di samping itu barang yang dijual tidak akan selengkap pada hari pekan.

a. Frekuensi.

Penduduk di desa Pasar Tiku mempunyai kecenderungan berbelanja ke pasar setiap hari, karena bertempat tinggal dimana pasar tersebut berada. Sedangkan bagi penduduk desa sekitar pasar Tiku dapat berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, sabun, cabe, ikan asin, gula dan lain-lain ke kedai atau warung yang ada di desanya. Jarang sekali penduduk desa lain seperti desa Bandar Gadang yang pergi berbelanja ke pasar setiap hari. Biasanya pada hari balai atau hari pekan mereka sudah berbelanja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama satu minggu. Seandainya persediannya habis menjelang hari pekan, cukup dipenuhi dengan membelinya ke warung atau kedai yang ada di desanya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan frekuensi berbelanja ke pasar antara dua lokasi penelitian

Tabel 33
Tempat membeli bahan bacaan
(koran, majalah, buku-buku)
(N = 25)

No.	Tempat membeli	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Tiku	13	52	12	48	
2.	Kota Pariaman	—	—	1	4	
3.	Kota Padang	2	8	2	8	
4.	Tidak mampu memberi	5	20	7	28	
5.	Tidak suka membaca	4	16	3	12	
6.	Di mana saja.	1	4	—	—	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden desa membeli bahan bacaan di *Pasar Tiku*. Rinciannya ialah, di *desa Pasar Tiku* ada 13 orang responden (52%), sedang di *desa Bandar Gadang* agak kurang sedikit, yaitu ada sebanyak 12 orang responden (48%). Di samping itu ada pula yang membeli bacaan tersebut di kota Padang dan Pariaman.

Sebagaimana sudah diungkapkan pada uraian-uraian sebelumnya, *Pasar Tiku* sebagai satu-satunya pasar di kecamatan Tanjung Mutiara ini sungguh sangat berperan bagi keperluan penduduk setempat dan desa-desa sekitar. Tidak itu saja, bahkan penduduk di luar kecamatan ini banyak pula yang berbelanja di sini. Sejauh mana peranan *Pasar Tiku* dalam hal menyediakan berbagai kebutuhan penduduk sekitarnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 34
Prekuensi berbelanja ke Pasar Tiku
(N = 25)

No.	Berbelanja	Desa Pasar Tiku		Desa Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Sekali Seminggu	11	44	16	64	
2.	Dua kali seminggu	—	—	4	16	
3.	Tiga kali seminggu	3	12	5	20	
4.	Setiap hari	9	36	—	—	
5.	Kapan saja	2	8	—	—	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi penelitian, tahun 1988.

Dari tabel di atas tampak perbedaan yang menyolok sekali antara *desa Pasar Tiku* dengan *desa Bandar Gadang* dalam hal frekuensi berbelanja ke pasar ini. Terdapat 9 orang responden (36%) yang *pai manuka* atau pergi berbelanja setiap hari. Sedangkan di *desa Bandar Gadang* tidak seorang responden pun terdapat. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena letak *desa Bandar Gadang* sedikit jauh dari *Pasar Tiku*. Untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya transportnya, kebanyakan mereka menyempatkan diri berbelanja seminggu sekali, yaitu ada 16 orang responden (65%) di *desa Bandar Gadang*. Ini berarti bahwa lebih dari separuhnya yang berbelanja sekali seminggu. Sedangkan di *desa Pasar Tiku* hanya 11 orang responden (44%). Bahkan di *desa Bandar Gadang* ada yang berbelanja ke pasar ini tiga kali dalam seminggu, yaitu ada sebanyak 5 orang responden (20%).

yaitu penduduk desa Pasar Tiku dan penduduk desa Bandar Gadang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel: 35
Frekuensi Berbelanja di Pasar Tiku
N = 25

NO.	Frekuensi Berbelanja	Ds.Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	(%)	
1.	Sekali seminggu	11	44	16	64	
2.	Dua kali seminggu	—	—	4	16	
3.	Tiga kali seminggu	3	12	5	20	
4.	Setiap hari	9	36	—	—	
5.	Kapan saja	2	8	—	—	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Sumber: Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa pasar tidak Tiku sebagian besar (36%) pergi ke pasar setiap hari. Hal ini disebabkan jarak tempat tinggal mereka sangat dekat dengan lokasi pasar. Sedangkan yang berbelanja seminggu sekali sebagian besar disebabkan kesibukan mereka yaitu sebagai guru, pegawai negeri atau bekerja dan berusaha di tempat lain di luar desanya. Sehingga karena kesibukannya itu menyebabkan tiada ada waktu untuk berbelanja ke pasar Tiku setiap hari. Faktor lain, selain di pasar Tiku mereka juga berbelanja di pasar lain yang kebetulan dekat dengan lokasi dimana mereka bekerja atau karena kebetulan melewati pasar lain pada waktu berangkat maupun pulang kantor.

Bagi penduduk desa Bandar Cadang, hampir tidak ada yang berbelanja ke pasar Tiku setiap hari. Hal ini bukan disebabkan faktor lokasi sebab jarak antara desa Bandar Gadang dengan pasar Tiku hanya sekitar 2 km. Adapun sebab utama menurut para responden adalah pertama mereka telah mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan berbelanja di hari pekan, kedua bila ada kekurangan dapat membeli ke warung atau kedai yang ada di desanya dan ketiga barang-barang di pasar Tiku pada hari biasa atau *alang hari* harganya menjadi lebih mahal, sama dengan harga bila membeli ke warung atau kedai.

Pertemuan warga desa di pasar yang berlangsung setiap pekan pada hari balai maupun di hari biasa yang relatif singkat dapat menciptakan suatu komunikasi dan interaksi diantara penduduk. Kebetulan yang berdagang di pasar Tiku umumnya berasal dari desa pasar Tiku dan desa-desa yang berdekatan atau berdampingan.

Menurut pengamatan, penduduk yang datang berbelanja ke pasar Tiku kebanyakan saling mengenal, dilihat dari tegur sapa diantara mereka yang menanyakan keadaan keluarga masing-masing. Antara penduduk desa pasar Tiku dengan penduduk desa lain seperti desa Bandar Cadang, Cancang, Pasir Panas, Kampung Derek saling berkenalan dan terlihat hubungan mereka begitu akrab. Selain jarak tempat tinggal penduduk di desa-desa tersebut tidak terlalu jauh, dahulu mereka dalam wilayah satu nagari, yaitu nagari Tiku.

Ada ungkapan mengatakan: *tegak basuku paga suku, tagak bakorong paga korong, tagak bakampung paga kampung, tagak banagari paga nagari*, yang artinya: tegak bersuku pagar suku tegak berkorong pagar korong, tegak berkampung pagar kampung, tegak bernagari pagar nagari. Korong adalah suatu pembagian wilayah yang dalam pengertian sekarang sama dengan R. K. atau R. W. Ungkapan ini mempunyai maksud bahwa antara warga desa yang sesuku, sekorong, sekampung dan senagari hendaknya saling antu membantu, saling tolong menolong, sama-sama sehinu dan semulia.

Bila ada yang mengganggu, mereka serentak akan turun

tangan membantunya. Jadi mereka merasa akrab dan merasa satu, baik dalam soal pemerintahan nagari maupun dalam masalah adat.

Oleh karena itu, hubungan antara penduduk desa yang kebetulan sering bertemu di pasar tidak hanya terbatas pada kepentingan ekonomi, melainkan hubungan yang berkembang menjadi hubungan yang bersifat kemasyarakatan. Di dalam pasar mereka merupakan pembeli atau penjual, tapi di luar pasar mereka adalah penduduk yang sehari-hari berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Di samping itu desa pasar Tiku dapat dikatakan masih memiliki ciri adanya solidaritas dan gotong-royong dari penduduknya, seperti yang diuraikan dalam bab identifikasi. Kegiatan di luar pasar dilaksanakan berupa kerja sama dalam kegiatan sosial budaya.

Perbedaan daerah asal pembeli yang datang ke pasar Tiku akan terjadi pada setiap hari pekan, namun ke pasar Tiku untuk satu tujuan yaitu berbelanja. Apa yang mereka beli di pasar Tiku masing-masing mempunyai variasi atau keaneka ragaman berdasarkan kebutuhan dan kemampuan serta selera pembeli. Para pembeli yang *pai menuka ka balai* atau berbelanja ke pasar Tiku banyak berdatangan dari pelosok-pelosok desa bukan saja dari desa yang berjauhan seperti desa Gasan desa Bukit Malintang, subang-subang, labuhan, Muara Putus dan lain-lain. Bahkan tidak jarang yang datang dari Pasaman dan Lubuk Basung.

Pada hari pekan, para ibu membeli kebutuhan rumah tangga seperti beras, garam, gula, kopi, minyak tanah, minyak goreng, sabun, ikan asin, cabe dan lain-lain.

Selain itu adapula yang membeli keperluan lain seperti kain baju, sarung, pecah belah, obat-obatan, bedak dan sebagainya. Karena pada hari pekan inilah merupakan kesempatan memilih dan membeli barang yang disukai karena yang diperdagangkan jauh lebih banyak dan lengkap dari hari biasa. Bagi para perokok terutama kaum laki-laki yang sudah berumur, kesempatan ini digunakan untuk membeli daun nipah dan daun enau lengkap dengan tembakaunya, untuk persediaan satu minggu. Biasanya untuk keperluan satu minggu mereka membeli dua atau

tiga ikat daun nipah atau daun enau, dengan tembakau sekitar satu *tahil*. Umumnya tembakau yang digemari adalah tembakau Jawa, Payakumbuh dan tembakau Sidi Kalang.

Bagi pembeli yang datang ke pasar Tiku dan tidak saling mengenal satu sama yang lain, kadang-kadang mereka akan saling menyapa dan bertanya harga barang yang baru dibelinya. Hal ini terjadi apabila orang yang bertanya belum biasa berbelanja di pasar Tiku atau ada rasa khawatir bila nanti membeli barang yang lebih mahal.

Nampaknya interaksi dan komunikasi yang terjadi di pasar Tiku diantara para pembeli cukup bebas, tidak ada perbedaan baik dalam bahasa maupun tingkah laku. Hubungan mereka dapat dikatakan akrab ataupun biasa saja meskipun kadang-kadang diantara mereka terdapat perbedaan status sosial. Bahkan bagi yang sudah saling mengenal mereka belanja sama-sama dan pulang bersama-sama pula.

Di luar pasar, hubungan penduduk desa dapat terlihat dalam kerja sama pada waktu mengatasi kesulitan keluarga atau musibah, mengadakan pesta dan sebagainya. Menurut mereka tetangga dianggap sebagai saudara sendiri karena bila terjadi sesuatu maka yang pertama datang menolong tentu tetangga. Maka bagi penduduk warga desa di daerah penelitian, kerabat dan tetangga dianggap sama pentingnya dan selalu diutamakan untuk memberi tahu bila ada masalah keluarga.

Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel : 36
Yang diberitahu Bila Keluarga Kena Musibah
N = 25

No.	Yang Diberitahu	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Kerabat	—	—	—	—	
2.	Tetangga	14	56	—	—	

1	2	3	4	5	6	7
3.	Taman sederhana	—	—	—	—	
4.	Kerabat dan Tetangga.	9	8	10	40	
5.	Kerabat, tetangga dan teman sederhana	9	36	15	60	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa bagi penduduk desa pasar Tiku tetangga merupakan orang yang pertama diberitahu apabila keluarganya kena musibah (56%) dan sebagian menganggap bahwa antara kerabat, tetangga dan teman se daerah mempunyai arti yang sama pentingnya. Begitu pula penduduk di desa Bandar Gadang menganggap bahwa antara kerabat, tetangga dan teman sederhana sama pentingnya untuk diberitahu apabila keluarganya kena musibah (60%).

Bagi penduduk desa pasar Tiku yang lebih mengutamakan memberitahu kepada tetangga bila keluarga terkena musibah disebabkan kerabatnya bertempat tinggal agak jauh dari rumahnya. Menurut mereka, tetangga dapat bertindak sebagai kerabat, oleh karena setiap ada musibah atau kesulitan tentu yang bertempat tinggal paling dekatlah yang pertama kali diberitahu dan pertama kali pula memberi pertolongan.

Sesudah itu memberitahu kerabat dekat dan selanjutnya dapat menyampaikan kepada kerabat yang tinggalnya berjauhan.

Selain kegiatan kemasyarakatan yang sifatnya kesusahan Kegiatan pesta seperti perkawinan, aqiqah anak dan lain-lain, penduduk di kedua desa penelitian lebih mementingkan kerabat dan tetangga. Tetangga yang diberi tahu baik dalam hal kesusahan atau kegembiraan akan bergotong royong melakukan segala sesuatu yang diperlukan bagi yang tertimpa musibah atau yang sedang mengada-

kan pesta. Dalam suatu musibah atau yang sedang mengadakan pesta. Dalam suatu musibah kematian, para ibu mempersiapkan kain kafan, air bunga memandikan mayat dan sebagainya, sedangkan kaum laki-laki mengurus pemakaman mencari keranda, menghubungi masjid terdekat untuk tempat menyembahyangkan almarhum dan lain-lain.

Untuk keperluan pesta seperti perkawinan biasanya tetangga sudah diberitahu jauh sebelumnya secara kekeluargaan. Biasanya mereka bekerja sama melaksanakan keperluan pesta seperti perlengkapan pesta, penyediaan konsumsi dan membantu tenaga dengan suka rela.

Sekali seminggu setiap hari Senin yang merupakan hari pekan, pasar Tiku ramai oleh para pedagang dan pembeli. Para pedagang tidak saja berasal dari desa pasar Tiku dan desa-desa yang berdekatan, namun ada yang berdatangan dari luar kecamatan Tanjung Mutiara seperti kecamatan Sungai Limau, kecamatan Lubuk Basung daerah Maninjau, bahkan dari daerah Pasaman. Menurut pengamatan, hubungan mereka antara pembeli pedagang dengan pembeli, maupun antara pedagang dengan pedagang sangat akrab. Hubungan yang akrab antara pedagang atau penjual dengan pembeli nampak dalam berjual beli di mana kadang-kadang kepada pembeli diberikan tambahan atau dilebihkan, apabila sudah sering berhubungan atau berlangganan. Ada kalanya kepada pembeli yang sudah tetap harganya dibedakan sedikit lebih murah. Namun sebaliknya bagi pembeli yang belum pernah dikenal atau orang asing, harga barang sedikit dimahalkan dari harga biasa.

Dari kenyataan tersebut dapat diperkirakan bahwa hubungan jual beli merupakan faktor utama yang terjadi di arena pasar. Adapun penyebab sehingga pasar Tiku ramai dikunjungi orang antara lain :

1. Pasar Tiku merupakan satu-satunya pasar di wilayah kecamatan Tanjung Mutiara, yang bisa disebut Balai Tiku.
2. Meskipun letaknya tidak di jalan raya, mudah dicapai baik dengan kendaraan umum bagi penduduk yang

jauh, maupun dengan berjalan kaki bagi penduduk yang tinggalnya dekat dengan pasar.

3. Letak pasar Tiku berdekatan dengan perkantoran seperti kantor Camat, kantor Kepala Desa, Depdikbud kecamatan K U A, Balai adat dan lain-lain serta lapangan olah raga dan sekolah dasar.
4. Walaupun barang-barang yang diperdagangkan belum lengkap benar namun memadai untuk penduduk dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Di pasar Tiku sudah terdapat salon kecantikan, foto studio, reparasi alat-alat elektronik, dengan surat kabar dan pertokoan.

Bagi pembeli yang hanya sekali-sekali berbelanja atau jarang berbelanja di pasar Tiku, biasanya hubungan yang terjadi hanya terbatas pada kegiatan ekonomi atau jual beli. Namun bagi pembeli yang sudah biasa berbelanja atau secara rutin berbelanja di pasar Tiku, mereka menjadi langganan. Para langganan ini hubungannya tidak hanya terbatas kepada soal jual beli saja melainkan telah terjadi hubungan persahabatan diantara mereka, yakni antara penjual dan pembeli. Menurut para pedagang, hubungan mereka dengan para pembeli terutama yang sudah menjadi langganannya sudah akrab. Di samping berhubungan di pasar, mereka juga berhubungan di luar pasar misalnya saling mengunjungi pada hari Lebaran saling memberitahu bila ingin mengadakan pesta, memberi hadiah atau bantuan dan sebagainya.

Adanya hubungan antara pedagang dengan pembeli di luar pasar dan di luar kegiatan ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 37
Pelaksanaan Hubungan Antara Pedagang
Dengan Pembeli
N = 25

No.	Pelaksanaan Hubungan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Hanya berjalan di pasar dengan soal-soal perdagangan	9	36	

1	2	3	4	5	6
2.	Juga di luar pasar dengan kegiatan di luar perdagangan	16	64		
	Jumlah	25	100		

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Ternyata sebagian besar pedagang di pasar Tiku tidak hanya mengadakan hubungan pedagang di pasar Tiku tidak hanya mengadakan hubungan perdagangan dengan para pembeli (64%), namun mereka juga mengadakan hubungan di luar pasar. Hubungan yang cukup akrab antara pedagang dan pembeli di pasar Tiku ini selain merasa dahulu mereka *Sanagari*, juga disebabkan interaksi yang rutin dan terus menerus. Umumnya para pembeli ini sudah menjadi langganan atau pembeli tetap, begitu pula dari pihak pembeli akan merasa kurang enak bila membeli di tempat lain. Dari pihak pedagang juga cukup mengerti sehingga tidak jarang memberikan pengurangan harga atau korting kepada langganannya. Bila terjadi kenaikan harga atau barang-barang yang dijual, kepada para pelanggannya untuk sementara masih dengan harga lama.

Hubungan antara pedagang dan pembeli di luar pasar terutama yang merasa masih satu nagari lama kelamaan dapat berlanjut dan mengadakan kerja sama, baik dalam soal perdagangan maupun sosial budaya. Dalam soal perdagangan, hubungan kerja sama antara pedagang dengan pembeli dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel : 38
Pentuk Kerjasama Pedagang Dengan Pembeli
 N = 25

No.	Kerja sama	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pedagang menyediakan uang.	7	38	
2.	Langganan menyediakan uang beserta barang.	9	36	

1	2	3	4	5
3.	Tidak melakukan kerja sama	8	32	
4.	Pedagang menyediakan barang	1	4	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diperkirakan bahwa hubungan yang erat antara pedagang dan pembeli dimulai dari sering berhubungan dengan sehingga menjadi langganan. Sebagian pedagang di pasar Tiku (36%) mengadakan kerja sama dengan pembeli yang menjadi langganannya. Kadang-kadang para langganan ini selain membeli kebutuhan sehari-hari juga menitipkan hasil produksi misalnya telur ayam, buah-buahan, sayur antara makanan kepada pedagang tertentu yang sudah menjadi langganannya untuk dijual.

Keakraban antara pedagang dan pembeli melahirkan saling percaya antara keduanya. Rasa percaya satu sama lain disebabkan seringnya berinteraksi dan berkomunikasi bahkan sudah dilaksanakan secara rutin. Di samping itu yang menjadi langganan biasanya bertempat tinggal tidak jauh dari pasar Tiku yang umumnya sudah diketahui oleh para pedagang.

Seperti telah diuraikan di atas, antara para pedagang dan pembeli di pasar Tiku umumnya saling mengenal dan mengetahui desa tempat tinggal masing-masing karena mereka dahulu satu wilayah nagari.

Adanya kepercayaan pandang terhadap pembeli yang dianggap sudah menjadi langganan, tidak jarang pembayaran untuk barang-barang yang dibeli tidak dibayar semua oleh pembeli. Kekurangannya boleh dibayar lain waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Bahkan tidak jarang pembeli yang telah menjadi langganannya diperbolehkan mengambil barang yang diperlukan terlebih dahulu tanpa membayar atau dengan mengutang. Separuh dari pedagang di pasar Tiku memperbolehkan

langganannya menanggukkan pembayaran dalam menyelesaikan jual beli.

Tetapi kelonggaran ini biasanya tidak diberikan sepenuhnya baik dalam jumlah uang yang diutang ataupun tenggang waktu pembayaran.

Tabel : 39
Cara Penyelesaian Jual Beli
N = 25

No	Cara Penyelesaian	Jumlah	%	Keterangan
1.	Kontan	10	40	
2.	Utang	1	4	
3.	Kedua-duanya	14	56	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari keterangan para pedagang nasi dan makanan, untuk keperluan menyiapkan dagangannya seperti beras, gula, minyak, kacang tanah, kopi, kerupuk dan lain-lain ia mengambil dahulu ketempat langganannya, dan dibayar pada sore hari atau 2 – 3 hari sesudah mengambil barang. Kadangkala tidak seluruhnya diutang, melainkan sudah dibayar sebagian, kekurangannya dilunasi beberapa hari kemudian. Kalau dilihat dari tabel di atas dapat diperkirakan bahwa sebagian besar pedagang menyelesaikan jual beli dengan cara kontan dan utang.

Mereka ini terdiri dari pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, kopi, minyak, garam, kerupuk, kacang-kacangan kecap, sabun dan lain-lain, tempat mereka berdagang ialah kios atau kedai. Selain itu pedagang nasi ampem yang mempunyai pelanggan para nelayan, pegawai yang bekerja di kantor-kantor sekitar pasar, juga memberikan ke bekerja di kantor-kantor sekitar pasar, juga memberikan kelonggaran pembayaran terhadap para langganannya.

Adapun alasan mereka adalah untuk menarik langganan dan mencari hubungan baik. Lain halnya dengan para

pedagang toko yang menjual kain, bahan bangunan, perabotan dan lain-lain tidak mau menjual dagangannya dengan cara diutang. Hal ini dapat dimaklumi karena barang yang dijual tidak merupakan kebutuhan pokok yang harus diperoleh sehari-hari. Seperti bahan bangunan, perabotan, kain dan sejenisnya tidak harus dibeli setiap hari, atau dengan kata lain dibeli orang diwaktu-waktu tertentu. Dengan demikian pedagang tersebut tidak dapat memperoleh langganan yang dapat bertemu atau berkomunikasi setiap hari. Disebabkan frekuensi saling berkomunikasi yang sangat rendah sulit menumbuhkan rasa percaya dan hubungan kerja sama antara pedagang jenis ini dengan para pembeli.

Para pedagang kaki lima yang menjual sayur mayur, bumbu dapur, buah-buahan dan sejenisnya juga menyelesaikan jual beli dengan cara dibayar tunai. Menurut mereka keuntungan berdagang yang sangat kecil tidak mungkin diutangkan. Di samping itu kadang-kadang dagangannya dibawa dahulu dari produsen, dan dibayar sepulangnya dari pasar. Maka bila mereka mengutangkan pula kepada pembeli, maka tidak dapat membayar barang dagangan yang mereka bawa dari produsen. Sebaliknya pembeli juga jarang atau hampir tidak pernah membeli kebutuhan seperti sayur-mayur dan buah-buahan maupun makanan mengutang. Kalaupun tidak ada uang, kebutuhan atau pembelian barang-barang tersebut dapat ditangguhkan di lain hari, sebab tidak mutlak pengadaannya.

b. Tujuan Ke Pasar.

Pasar sebagai tempat kegiatan ekonomi di mana bertemunya pedagang dengan pembeli, juga merupakan tempat bertemunya individu ataupun kelompok dari berbagai profesi. Dalam pasar terjadi pertemuan antara pedagang dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, penjual dengan penjual, penjual jasa dengan pegawai pasar dan sebagainya. Begitu pula para pengunjung pasar. Mereka yang berdatangan pada hari pekan, bertujuan bermacam-macam kita tidak semua pengunjung bertujuan

berbelanja atau berjualan. Ramainya pasar Tiku di hari pekan, oleh sebagian pengunjung dimanfaatkan untuk sekedar berjalan-jalan, melihat keramaian pasar.

Bagi penduduk desa pasar Tiku dan desa Bandar Gundang, meskipun jarak tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari pasar, toh sebagian pergi ke pasar bukan untuk berbelanja, tapi dengan tujuan lain. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 40
Tujuan Pergi Ke Pasar Tiku
N = 25

No.	Tujuan	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gundang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jalan-jalan	—	—	2	8	
2.	Menemui teman/saudara.	—	—	2	8	
3.	Mencari berita	—	—	1	4	
4.	Bersantai	3	12	—	—	
5.	Mencari hal baru	5	20	2	8	
6.	Jalan-jalan dan cari berita	3	12	2	8	
7.	Hanya berbelanja	13	52	15	60	
8.	Menemui teman dan berbelanja	1	4	—	—	
9.	Berjualan	—	—	1	4	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas, ternyata 48% dari penduduk desa pasar Tiku selain berbelanja ada tujuan lain begitupula penduduk desa Bandar Gundang (40%). Selain berbelanja, nampaknya mencari hal baru menjadi tujuan kedua bagi penduduk desa pasar Tiku, (20%) sedangkan bagi penduduk desa Bandar Gundang, selain berbelanja mereka bertujuan sekedar jalan-jalan, menemui teman dan mencari berita atau hal baru, yaitu rata-rata 8%. Menurut penga-

matan, pengunjung pasar Tiku selain berbelanja mereka menyempatkan diri melihat barang-barang yang dipajang atau dijajakan di pasar, melihat tukang obat kaki lima dan sebagainya.

Pada hari pekan, sebagian penduduk desa Tiku memanfaatkan untuk berjualan makanan dan minuman di pasar seperti nasi dengan *samba* atau lauk-pauknya, sate, ketupat, mie soto, es cendol, es tebak dan berbagai jenis kue lainnya. Mereka berjualan hanya sekali seminggu, karena pada hari pekan pengunjung yang berasal dari desa-desa yang agak jauh dari pasar, biasanya makan siang di pasar setelah berbelanja kebutuhan untuk satu minggu. Banyak pula yang pergi ke pasar untuk menikmati makanan yang beraneka ragam rasa dan jenisnya, saat itulah kesempatan untuk memilih mana yang disukai. Jadi tujuan mereka sekedar *melapeh salero* atau *melapehkan ceenan*, artinya melepaskan selera apa yang mereka inginkan. Para pembeli sambil makan dan minum saling bertegur sapa dengan penjual atau pembeli yang sudah sering berjumpa, makan di tempat yang sama. Dalam tegur sapa mereka saling menanyakan kabar keselamatan setelah seminggu tidak jumpa, dan menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami.

Menurut keterangan, banyak penduduk di sekitar pasar Tiku juga para pedagang di pasar ini, memiliki tanah persawahan atau kebun kelapa yang terdapat di desa Bandar Gadang dan desa-desa lain yang berbatasan. Sawah atau kebun itu umumnya dikerjakan atau digarap dan dipelihara oleh warga desa setempat. Hasilnya dibagi sesuai dengan perhitungan dan perjanjian yang disepakati antara pemilik dan penggarap.

Hasil sawah atau kebun ada yang pertiga atau diperempat, yaitu pada waktu panen si pemilik hanya mendapat bagian sepertiga atau seperempat dari hasil yang diperoleh. Apabila sawah atau kebun sudah saatnya di panen atau diambil hasilnya, si penggarap pergi memberitahu kepada pemilik tanah, dan biasanya pemberitahuan ini dilaksanakan bersamaan dengan hari pekan. Maksudnya, setelah selesai urusannya dengan pemilik tanah sebelum pulang

menyempatkan diri singgah ke pasar Tiku untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan atau sekedar jalan-jalan.

Kehadiran pedagang obat kaki lima pada hari pekan cukup menarik perhatian para pengunjung pasar Tiku. Para pengunjung yang umumnya kaum laki-laki berkerumun dan mendengarkan propaganda dengan tekun. Kadang-kadang di tengah propaganda dan menawarkan dagangannya, tukang obat menyajikan atraksi untuk menarik perhatian para pengunjung.

Kadang-kadang pasar juga dimanfaatkan untuk tempat pertemuan, baik dengan mengadakan perjanjian terlebih dahulu atau secara kebetulan. Bagi para pedagang tetap di pasar Tiku biasanya mereka bekerja dari pagi hingga petang bahkan sampai malam hari. Karena itu untuk menemuinya di rumah agak sulit, sehingga tidak jarang kerabat atau teman yang ingin menemuinya harus ke tempat di mana dia berdagang. Begitu pula diantara para pembeli kadang-kadang membuat perjanjian untuk bertemu di pasar bila ada sesuatu hal yang perlu dibicarakan. Bagi para pedagang, mengadakan pertemuan di pasar merupakan hal yang biasa terutama dengan sesama pedagang, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di pasar. Dengan demikian pasar telah menjadi tempat pertemuan dan membuat janji.

Menurut hasil penelitian, penduduk di desa pasar Tiku dan desa Bandar Gadang telah memanfaatkan pasar Tiku sebagai tempat pertemuan. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan di pasar ada yang mengenai masalah keluarga, masalah sosial, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Untuk jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 41
Hal-Hal Yang Dibicarakan Dalam
Pertemuan Di Pasar Tiku
N = 25

No.	Hal-hal yang dicarakan	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Perihal yang menyangkut masalah sosial.	6	24	10	40	
2.	Persoalan keluarga	2	8	—	—	
3.	Ilmu Pengetahuan	2	8	5	20	
4.	Ilmu Pengetahuan pertemuan di pasar.	15	60	10	40	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Adapun masalah yang menyangkut sosial antara lain pemberitahuan mengenai pesta, selamat, soal *julo-julo* atau arisan, memberitahu tentang kelahiran, mengunjungi orang sakit dan lain-lain. Nampaknya penduduk desa pasar Tiku yang kurang menggunakan pasar Tiku untuk tempat pertemuan (60%) di bandingkan penduduk desa Bandar Gadang (40%).

Dikalangan para pedagang juga memanfaatkan pasar sebagai tempat pertemuan, baik dengan sesama pedagang maupun dengan non pedagang. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan di pasar jarang mengenai masalah ekonomi, melainkan hal-hal yang menyangkut masalah sosial.

Tabel : 42
Hal-hal Yang Dibicarakan Dalam
Pertemuan Di Pasar Di Kalangan Pasar Pedagang
N = 25

No.	Hal-hal yang dibicarakan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Hal-hal yang menyangkut masalah sosial.	11	44	

1	2	3	4	5
2.	Persoalan keluarga	2	4	
3.	Ilmu Pengetahuan	2	8	
4.	Tidak mengadakan pertemuan	11	44	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dihari-hari Lebaran di mana biasanya orang mengunjungi kerabat dan teman dekat, bagi mereka yang tidak sempat berkunjung kerumah, menemuinya di pasar bila yang akan dikunjungi pedagang. Selanjutnya pedagang yang ditemui di Pasar dapat memaklumi akan kesibukan masing-masing.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pasar bukan hanya tempat untuk berjualan beli dan arena perdagangan, melainkan berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat rekreasi bagi para pengunjung pasar.

Di samping itu, pasar dapat pula menjadi tempat hiburan, apalagi di itu kota kecamatan ini belum tersedia sarana hiburan. Secara insidental pernah diadakan pemutaran film oleh salah satu perusahaan rokok terkemuka, bertempat di sekitar pasar yakni di lapangan olah raga. Kemudian dihari-hari tertentu misalnya pada tanggal 17 Agustus diadakan pertunjukan untuk merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pertunjukan yang disajikan antara lain tari-tarian, orkes dan *randai*, yaitu drama tradisional Minangkabau.

Bagi penduduk pedesaan yang sehari-hari disibukkan dengan pekerjaan di kebun, di sawah ataupun di pantai, pergi ke pasar Tiku pada hari pekan juga merupakan hiburan. Di samping berbelanja mereka dapat berjalan-jalan melihat-lihat barang-barang yang dipajang, meskipun tidak membeli. Melihat keramaian pasar apalagi sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia menjadi hiburan tersendiri, sebagai selingan kesibukan sehari-hari.

Dihari-hari biasa, kedai makanan dan minuman di pasar Tiku sebagian tetap dibuka, dan biasanya dikunjungi oleh kaum laki-laki.

Menurut keterangan mereka kebanyakan adalah kaum nelayan yang kebetulan tidak melaut, mencari hiburan di kedai minuman sambil bermain kartu atau domino.

Pertunjukan film paling digemari dan banyak peminatnya, baik dari kalangan tua maupun muda. Hiburan lain yang juga disenangi oleh penduduk desa maupun pedagang di pasar Tiku adalah orkes Melayu atau orkes tradisional Minangkabau. Untuk memperoleh gambaran-bentuk hiburan yang disenangi para pedagang maupun penduduk di pasar Tiku, kita lihat tabel berikut ini :

Tabel : 43
Bentuk Hiburan Yang disenangi
N = 25

No.	Bentuk Hiburan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Menonton film	9	36	
2.	Menonton Randai	5	20	
3.	Menonton tari-tarian	2	8	
4.	Menonton Orkes	7	28	
5.	Menonton Televisi	1	4	
6.	Menonton Sepak Bola	1	4	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diperkirakan bahwa bentuk hiburan yang digemari sesudah film adalah menonton orkes, kemudian menonton Randai. Randai adalah salah satu bentuk hiburan berupa drama atau teater tradisional Minangkabau. Pertunjukan Randai mengandung unsur tarian, silat, dan nyanyian atau *dendang* serta dialog dalam bahasa Minangkabau. Bagi kaum remaja hiburan ini kurang digemari, kecuali cerita yang dibawakan merupakan cerita atau kejadian masa kini, sesuai dengan kemajuan aman.

Randai dan orkes dipertunjukkan dalam perayaan hari-hari besar seperti hari Ulang tahun kemerdekaan, atau dalam pesta perkawinan. Untuk memperoleh hiburan yang disenangi kadang-kadang cukup di pasar Tiku saja, tapi adapula yang dikota lain, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 44
Tempat Mendapatkan Hiburan
N = 25

No.	Tempat Hiburan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Di pasar Tiku	12	48	
2.	Di kota Pariaman	4	16	
3.	Di Rumah	9	36	
4.	Tidak Senang hiburan	—	—	
Jumlah		35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988

Bagi mereka yang memiliki pesawat televisi, apapun bentuk hiburan, dapat mereka nikmati di rumah, atau di rumah tetangga bila tidak memiliki pesawat televisi.

Bagi pedagang yang tergolong menengah, sering berpergian ke kota Pariaman, baik untuk urusan dagang atau hal-hal lain. Mereka inilah yang sambil bepergian menyelesaikan urusannya sambil mencari hiburan bila waktu masih ada.

Berapa pengusaha yang tergolong mampu, sengaja mencari hiburan dengan menonton film ke kota Pariaman, apalagi bila film yang diputar sesuai dengan seleraanya.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran.

Pembauran adalah suatu proses hubungan antara kelompok sosial budaya, sehingga menunjukkan ciri identitas budaya yang menunjukkan keselarasan antar budaya. Pembauran akan terjadi apabila ada keselarasan antara sosial budaya yang satu dengan lainnya, di dalam proses hubungan yang berlangsung.

Dengan kata lain adanya toleransi diantara kelompok sosial budaya yang berada.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa yang datang ke pasar Tiku tidak hanya penduduk kecamatan Tanjung Mutiara, tetapi juga dari kecamatan lain di luar Tanjung Mutiara.

Di samping itu penduduk di kecamatan ini bukan hanya suku bangsa Minangkabau saja, melainkan suku bangsa Jawa yang tinggal menetap di wilayah ini

a. Interaksi antara Golongan Entik.

Karena sarana transport yang cukup memadai serta letak pasar Tiku yang dekat dengan ruas jalan raya, banyak para pedagang maupun pembeli yang datang dari luar kecamatan Tanjung Mutiara ke pasar ini. Adapun jalan raya yang melintasi desa pasar Tiku adalah jalan provinsi yang menghubungkan kota Padang, Pariaman, Lubuk Basung, Pasaman dan terus ke Medan. Banyak para pedagang yang berasal dari luar kecamatan yang mengadu untung berdagang ke pasar Tiku, seperti dari Lubuk Basung, Pasaman, Sungai Limau dan lain-lain.

Pasar Tiku semua merupakan tempat kegiatan ekonomi dan tempat pertemuan warga desa sekecamatan Tanjung Mutiara, yang ramai dikunjungi orang dari daerah-daerah lain.

Saat ini pasar Tiku sudah menjadi arena pertemuan yang dikunjungi oleh sub etnis atau etnis lain. Dengan kata lain pasar Tiku telah menampung beberapa suku bangsa seperti Jawa, Batak dan sub etnis Minangkabau lainnya misalnya sub etnis Pariaman, Agam dan Pasaman.

Penduduk kecamatan Tanjung Mutiara sendiri tidak seluruhnya orang atau suku bangsa Minangkabau. Oleh karena itu dengan sendirinya pembeli di pasar Tiku tidak hanya satu suku bangsa. Di sebabkan sering bertemu dalam kegiatan jual beli atau interaksi antara penjual dan pembeli, terjalinlah hubungan yang akrab. Diantara mereka yang berlainan etnis atau sub etnis atau berlainan kebudayaan dan sub kebudayaan itu telah terjadi pembauran. Hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda

suku berlangsung sebagaimana hubungan pedagang dengan pembeli lainnya. Demi kelancaran usahanya tentunya pedagang tidak akan memilih-milih pembeli yang dan kepada semua pembeli meskipun berasal dari suku bangsa berbeda tetap dilayani dan diperlakukan sama. Demikian pula untuk langganannya, siapapun dapat menjadi langganannya, yang penting orang tersebut baik dan jujur.

Pembauran antara pembeli sudah terjadi bukan hanya di pasar, melainkan dalam pergaulan sehari-hari di desa, yang dinyatakan dalam perkawinan antar suku. Dalam bab identifikasi diuraikan bahwa orang-orang suku bangsa Jawa yang datang ke desa ini banyak menetap dan kawin dengan penduduk setempat yaitu suku bangsa Minangkabau, dan membaur dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Antara pedagang di pasar Tiku telah terjalin hubungan yang cukup baik, dan kadang-kadang hubungan tersebut tidak hanya dalam kegiatan ekonomi semata. Pada hari pekan dimana para pedagang dari luar kecamatan berdatangan, selain terdiri dari sub-sub etnis Minangkabau juga berasal dari suku bangsa atau etnis di luar Minangkabau.

Pada musim buah-buahan pedagang dari kabupaten Pasaman menjual hasil kebun seperti salak, durian dan lain-lain ke pasar Tiku. Mereka ini berasal dari Jawa tetapi sudah beradaptasi dengan penduduk setempat sehingga tidak kelihatan bahwa mereka adalah suku bangsa Jawa. Dalam berkomunikasi dengan sesama pedagang maupun pembeli selalu menggunakan bahasa Minang. Ini dapat dimaklumi karena mereka sudah lama tinggal di daerah Pasaman.

Pedagang keliling yang bersuku bangsa Batak pun ada yang singgal dan berjualan di pasar ini. Mereka menjual dengan hasil produksi sendiri maupun yang dibeli dari tempat lain seperti celana, kemeja, perhiasan imitasi dan lain-lain. Ada pula beberapa pedagang pendatang yang menjual sabun mandi, pasta gigi, bedak dan sejenisnya, mainan anak-anak dari plastik, baju anak-anak, kaos dan sebagainya. Mereka berjualan di kaki lima, dan menurut hasil

pengamatan, mereka bukan orang Minangkabau. Dari logat bicaranya maupun cara membawakan dagangannya yang menggunakan bahan Indonesia, mereka berasal dari Jawa. Meskipun demikian tidak ada kesulitan dalam memasarkan dagangannya. Para pembeli dan pedagang lainnya dapat menerima kehadiran mereka, sebagaimana terhadap pedagang lainnya.

Hubungan yang cukup baik diantara para pedagang nampaknya tidak didasari oleh kesamaan suku bangsa atau sdaerah melainkan karena persamaan pekerjaan atau profesi.

Mereka mempunyai anggapan bahwa sebagai pedagang, hendaknya saling memelihara hubungan baik dan saling bantu-membantu... Pasar bagi para pedagang merupakan tempat ke dua sesudah rumah tempat tinggal, karena seharian waktunya dihabiskan di pasar. Selain itu kegiatan berdagang di pasar ini untuk jangka waktu yang panjang. Pada umumnya dengan sesama pedagang terutama yang berdekatan mereka menjalin hubungan baik. Pedagang yang paling dekat merupakan tempat pertama meminta pertolongan atau bantuan bila kesulitan barang dagangan. Hal ini terlihat di kala pedagang menukarkan uang untuk pengembalian uang para pembeli, atau mengambil barang dagangan di tempat pedagang lain bila kebetulan barang yang dibutuhkan pembeli habis.

Di pasar Tiku, hubungan baik antar pedagang dalam kegiatan berdagang ditentukan oleh hubungan yang menyangkut masalah perdagangan, terutama yang masih sdaerah.

Sedangkan hubungan kekerabatan tidak menentukan untuk mengadakan hubungan dalam kegiatan berdagang, seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini :

Tabel : 45
Hubungan Yang Paling Menentukan Dalam
Kegiatan Berdagang
N = 25

No.	Hubungan	Jumlah	%	Keterangan.
1.	Hubungan kekerabatan	1	4	
2.	Hubungan sederhana	—	—	
3.	Masalah Perdagangan	4	16	
4.	Hubungan sederhana dan masalah perdagangan	20	80	
J u m l a h		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas tampak bahwa hubungan yang paling menentukan dalam kegiatan berdagang adalah bila ada masalah perdagangan antara para pedagang itu. Namun demikian walaupun dasar hubungan disebabkan adanya masalah perdagangan, tapi faktor sederhana ikut mendukung hubungan tersebut. Dari 25 responden, maka 80% dari mereka melakukan kegiatan perdagangan dengan sesama pedagang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, yang ekonomi.

Di kedua desa penelitian, mata pencarian utama adalah nelayan dan petani. Dengan perkembangan pasar Tiku yang semakin ramai dan terus meningkat, banyak penduduk dan disekitar para tiku yang menjadi pedagang, baik sebagai mata pencarian utama maupun mata pencarian tambahan.

Pengetahuan dan keterampilan dagang mereka perolehan dari orang tua, teman atau orang lain. Namun banyak pula pengetahuan dagang mereka, diperoleh dengan belajar sendiri yang semua hanya mencoba peruntungan. Untuk lebih jelas akan disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel : 46
Orang Yang Memberikan Pengetahuan Dagang
Untuk Pertama Kali
N = 25

No.	Yang memberi pengetahuan Dagang.	Jumlah	%	Keterangan
1.	Orang Tua	5	20	
2.	Anggota kerabat lain	1	4	
3.	Teman	6	24	
4.	Orang Lain	1	4	
5.	Belajar sendiri	12	48	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Pada tabel tersebut ternyata bahwa 48% dari pedagang memperoleh keterampilan dan pengetahuan dengan belajar sendiri. Urutan kedua mereka memperoleh pengetahuan dagang dari teman atau orang tuanya, biasanya dimulai dengan membantu kegiatan berdagang teman atau orang tuanya. Sebagaimana dari pedagang ini ada yang meneruskan dagangan orang tuanya atau warisan, tapi adapun yang merasa mampu dan punya modal, mencoba berdagang sendiri.

Hubungan diantara para pedagang terutama yang sejenis, dilanjutkan dengan bekerja sama saling membantu bila salah satu pihak mengalami kesulitan. Kesulitan ini dapat berupaya kekurangan modal atau kesulitan mendapatkan barang.

Di pasar Tiku, saling membantu diantara pedagang bila kesulitan modal, dilakukan dengan teman sesama pedagang yang sejenis, yaitu sama barang yang dijualnya. Misalnya pedagang kelontong akan bekerja sama dengan pedagang kelontong, pedagang beras dengan pedagang beras, pedagang kebutuhan pokok dengan sejenisnya dan lain-lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang bekerja sama saling pinjam meminjam uang bila kesulitan modal diutamakan dengan pedagang yang masih ada hubungan kerabat. Bila tidak ada, meminjam kepada pedagang yang sederhana yaitu berasal dari satu daerah yang sama. Untuk jalannya, kita lihat tabel berikut ini :

Tabel : 47
Orang Yang Dimintai Bantuan
Bila Mengalami Kes
N = 25

No.	Yang Dimintai Bantuan	Jumlah	%	Keterangan.
1.	Pedagang yang sekerabat	8	32	
2.	Pedagang yang sederajat	7	28	
3.	Sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang	6	24	
4.	Pedagang seditaerah dan sambarang orang	3	23	
5.	Famili			
Jumlah		25	100	

G Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Meminta bantuan bila mengalami kesulitan modal, sebagian besar pedagang di pasar Tiku (32%) kepada pedagang yang masih ada hubungan kerabat. Begitu pula pada suatu saat dia dapat membantu menanggulangi kesulitan permodalan, dia akan mendahulukan memberi bantuan kepada pedagang sekerabat. Hubungan kekerabatan di antara pedagang di pasar Tiku cukup mempunyai peranan penting terutama dalam menanggulangi kesulitan permodalan. Diantara mereka saling bantu membantu memajukan usaha yang mereka jalankan. Menurut penelitian dari beberapa pedagang sejenis di pasar Tiku masih mempunyai hubungan kerabat. Misalnya pedagang bahan bangunan punya kerabat yang berdagang bahan bangunan pula, juga pedagang kebutuhan pokok sehari-hari, masih ada hubungan kerabat dengan beberapa pedagang kebutuhan pokok sehari-hari lainnya. Kerja sama ini bukan hanya dalam hal uang, tetapi juga penyediaan barang dagangan. Bila pada suatu saat penyediaan barang habis dan belum bisa membeli dari produsen atau agen, sedangkan pembeli banyak membutuhkan, biasanya pedagang tersebut akan meminjam atau mengambil barang dagangan tersebut kepada pedagang lain. Barang yang dipinjam

atau diambil tersebut akan dikembalikan setelah punya persediaan, tanpa jaminan dan tambahan apa-apa.

Adapun orang yang dimintai bantuan bila mengalami kesulitan mendapatkan barang dagangan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel : 48
Orang Yang Dimintai Bantuan Bila
Mengalami Kesulitan Mendapatkan Barang Dagangan
N = 25

No.	Yang Dimintai Bantuan	Jumlah	%	Ket.
1.	Pedagang sekerabat	7	28	
2.	Pedagang sedaerah	4	16	
3.	Sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang.	9	36	
4.	Mengatasi Sendiri	5	20	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Bantuan barang dagangan ini ada yang diambilkan langsung dari persediaan barang yang ada, atau pada waktu pembelian barang dari produsen atau agen barang dagangan tersebut di bagi dua atau tiga orang pedagang yang masing-masing akan menjualnya kepada konsumen. Ada pula yang sifatnya mengirim atau menitip kepada pedagang lain yang akan mencari barang dagangan dengan menjualkan sejumlah uang untuk mendapatkan sejumlah barang yang dikehendaki untuk persediaan dagangannya.

Berbeda dengan permintaan bantuan bila mengalami kesulitan modal, maka bila menjalani kesulitan mendapatkan barang dagangan, pedagang di pasar Tiku tidak mengutamakan pedagang sekerabat untuk dimintai bantuan. Mereka lebih senang minta bantuan kepada siapa saja yang mempunyai hubungan dengan (36%), menurut istilah setempat disebut "*teman samo manggaleh*". artinya teman sesama pedagang. Meskipun demikian banyak juga yang

tetap senang meminta bantuan kepada pedagang yang sekerabat (28%).

Di atas telah dikemukakan bahwa sebagian besar pedagang di pasar Tiku memperoleh pengetahuan dagang dengan belajar sendiri, yakni sebesar 48% dari jumlah responden. Oleh karena itu bila mengalami kesulitan barang dagangan, mereka berusaha mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain (20%).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun juga hubungan kerja sama antara para pedagang dominan didasari oleh masalah perdagangan. Umumnya meskipun masih ada hubungan kerabat, pedagang keberatan meminjamkan uang untuk keperluan lain, di luar keperluan perdagangan. Kecuali untuk keperluan yang sangat penting dan demi persaudaraan misalnya karena musibah.

Perbedaan etnik yang berarti juga perbedaan latar belakang kebudayaan dalam perkembangannya akan melahirkan suatu hubungan yang mempunyai campuran dua kebudayaan yang berbeda. Meskipun tidak menonjol, adanya pengaruh kebudayaan dari luar Minangkabau juga terlihat di pasar Tiku. Misalnya jenis barang yang diperdagangkan, yaitu adanya tahu dan tempe yang dijual oleh pedagang dari Jawa, begitu pula makanan seperti pical, lotek dan miso yang kebanyakan penjualnya berasal dari suku Jawa.

Di samping itu para pedagang di pasar Tiku yang berasal dari luar kecamatan, masing-masing membawa barang dagangan yang merupakan ciri khas daerah masing-masing. Misalnya buah-buahan dan kelapa dibawa oleh pedagang dari Lubuk Pasung, Pisang dibawa oleh Pedagang dari Mangopoh, salak oleh pedagang dari Pasaman, gula aren dan gula saka dari pedagang daerah Matur, *bareh danau* (beras danau) dari pedagang daerah Maninjau dan lain-lain.

Demikian pula bagi pembeli yang berhubungan dengan para pedagang yang berbeda kebudayaannya, dapat mempengaruhi kebutuhan dan yang dibeli sehari-hari

menjadi lebih bervariasi. Karena pergaulan dan hubungan yang terus menerus antara pedagang dengan pembeli yang berbeda suku bangsa dan kebudayaannya lambat laun dapat memperlancar komunikasi antara mereka.

Ini terbukti dari bahasa yang digunakan di pasar Tiku orang-orang Jawa ataupun dari suku bangsa lain sudah pandai menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa Minangkabau.

Bagi pedagang pendatang baru yang biasanya pedagang tidak tetap kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia, yang dipahami dan dimengerti oleh pedagang dan penduduk setempat secara baik.

b. Interaksi Antar Kolektif.

Di atas telah diuraikan bahwa yang mengunjungi pasar Tiku maupun yang melakukan kegiatan jual beli barang dari berbagai daerah dan suku bangsa. Selain itu yang berbelanjapun terdiri dari berbagai tingkatan sosial tertentu yang acapkali berbeda dengan pedagang. Namun demikian dalam kegiatan jual beli tidak ada perbedaan tingkatan sosial. Setiap pedagang selalu berharap agar dagangannya laku terjual, tanpa memandang siapapun pembelinya.

Hanya kepada langganan yang biasa membeli atau berbelanja dalam jumlah lebih banyak secara rutin diberi pelayanan lebih baik. Meskipun kebutuhan sehari-hari para pembeli atau konsumen serta penyediaan barang di pasar Tiku tidak berbeda tetapi bagi pembeli dari tingkat sosial yang lebih tinggi cenderung berbelanja lebih banyak serta memilih kualitas barang yang lebih baik atau lebih tinggi.

Menurut pengamatan, pengunjung pasar Tiku yang akan berbelanja ataupun mempunyai keperluan lain terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini ;

Tabel : 49
Tingkat Dan Lapisan Sosial
Yang Sering Berbelanja di Pasar Tiku
N = 25

No.	Tingkat/Lapisan Sosial	Jumlah	%	Keterangan
1.	Lapisan Sosial tinggi	—	—	
2.	Lapisan sosial rendah	4	16	
3.	Semua lapisan sosial	21	84	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Ternyata dari para pedagang yang dikunjungi menyatakan bahwa yang sering berbelanja di pasar Tiku terdiri dari semua lapisan sosial (84%). Dengan demikian barang-barang yang tersedia di pasar Tiku cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Bagi konsumen yang berasal dari lapisan sosial yang tinggi bila ingin memenuhi kebutuhan yang lebih baik atau lebih mewah harus pergi ke kota Pariaman atau ke kota Padang.

Meskipun terdapat perbedaan kedudukan sosial antara pedagang dengan pembeli, namun telah terjadi hubungan yang akrab diantara kedua kelompok tersebut. Hubungan tersebut bukan hanya dalam masalah dagang atau jual beli saja, melainkan hubungan dalam kegiatan sosial budaya. Tabel berikut ini menggambarkan bentuk hubungan yang terjadi antara pedagang dengan pembeli yang berbeda status sosialnya.

Tabel : 50
Bentuk Hubungan Yang Terjadi Dengan
Pembeli Yang Berbeda Kedudukan Sosial
N = 25

No.	Bentuk Hubungan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pengadaan barang	—	—	

1	2	3	4	5
2.	Sosial budaya (pesta, upacara, dan lain-lain)	19	76	
3.	Pengadaan barang dan sosial budaya	4	16	
4.	Tidak mengadakan kerja sama	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari kenyataan ini dapat diperkirakan bahwa hubungan yang akrab antara pedagang dengan pembeli cukup dominan di pasar ini, yaitu 76%. Hubungan dan kerjasama yang mereka laksanakan tidak menemui hambatan walaupun terdapat perbedaan status sosial. Memang bila diamati di antara pedagang dan pembeli yang berbeda status sosialnya tetap dapat mengadakan interaksi tanpa ada aturan-aturan tertentu. Hal tersebut tercermin dalam sikap tingkah laku, harga menghargai, dan sopan santun dalam pergaulan.

Pasar Tiku sebagai satu-satunya pasar di kecamatan Tanjung Mutiara, pada hari pekan ramai di kunjungi orang dengan berbagai tujuan dari berbagai profesi.

Mereka bukan saja dari golongan pedagang dan pembeli, melainkan dari golongan penjual jasa, pegawai pasar, pegawai perkantoran yang berlokasi di sekitar pasar dan lain-lain. Dari kelompok pedagangpun mempunyai kriteria tersendiri, baik ditinjau dari jenis barang yang diperdagangkan, statusnya di pasar, jumlah modal, dan lain-lain.

Dari jenis barang yang diperdagangkan antara lain pedagang emas, pedagang bahan bangunan, pedagang kain, pedagang kelontong atau *kumango*, pedagang pakaian jadi pedagang sepatu dan lain-lain. Kemudian pedagang bahan makanan pokok sehari-hari, pedagang beras, pedagang sayur, pedagang makanan dan sebagainya. Selain itu pen-

jual jasa seperti foto studio, penjahit pakaian, salon kecantikan, servis radio dan lain-lain.

Menurut statusnya, mereka dapat digolongkan menjadi pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Yang dimaksud pedagang tetap adalah para pedagang yang sudah berjualan tetap di pasar Tiku, mereka mempunyai atau menyewa lokasi yang tetap seperti toko-toko, kedai atau kios. Sedangkan bagi pedagang yang tidak tetap mereka menempati los atau tempat dimana saja di sekitar pasar.

Bagi pedagang tetap, mereka berjualan atau membuka tokonya setiap hari. Pedagang dari luar kecamatan seperti dari kecamatan Sungai Limau, Lubuk Basung, Maninjau, Pasaman dan lain-lain, umumnya merupakan pedagang tidak tetap karena berdagang tiap hari pekan saja. Barang dagangan tersebut ada yang dibawa dengan kendaraan bermotor dan yang dekat masih menggunakan alat angkut tradisional *pedati*. Mereka ini berdagang dari pasar satu ke pasar lainnya. Biasanya barang dagangannya tiba di tempat atau di pasar sehari sebelum hari pekan, dan biasanya si pemilik barang belum ikut. Barang dagangannya dipercayakan kepada tukang pedati atau sopir bila diangkut dengan kendaraan bermotor. Setibanya di tempat yang dituju, barang dagangan tersebut dipetaruhkan atau dititipkan ke kios-kios atau kedai yang sudah dikenal dan menjadi langganan. Adapula pedagang yang menyuruh tukang pedati untuk menjaga barangnya sampai datang esok hari. Biasanya yang disertai menjaga barang dagangan ini menginap di kedai nasi, dan mereka sudah menjadi langganan tetap dengan menerima upah. Seusai pasar yakni menjelang maghrib barang-barang yang masih bersisa dibawa ke pasar lain yang kebetulan sedang pekan. Pedagang seperti ini disebut : *manggaleh babelok* atau pedagang keliling.

Pedagang keliling ini dapat bertemu sekali seminggu dengan pedagang tetap, namun hubungan mereka cukup akrab. Keakraban tersebut terlihat apabila dagangan seseorang diantarkan oleh tukang pedati atau si pembawa lainnya dengan menyebutkan nama si pemilik, maka pedagang tempat menitip barang dagangan tadi langsung menerima

dengan baik. Begitu pula hubungan antara pedagang tetap dengan si pembawa barang atau tukang pedati tetap akrab, saling mengenal satu sama lain.

Kalau ditinjau dari segi modal yang dimiliki oleh para pedagang, maka dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pedagang yang berjualan di pasar Tiku.

Kelompok pertama adalah para pedagang emas, pedagang bahan bangunan, pedagang perabot rumah tangga atau meubel, pedagang pakaian, sepatu, dan pedagang bahan makanan pokok dan makanan / minuman dalam kaleng. Kelompok pertama ini mempunyai tempat berjualan yang sudah tetap berupa toko atau kios yang letaknya strategis di tepi jalan dan bagian depan pasar. Penjual jasa yang termasuk kelompok ini antara lain salon kecantikan, foto studio dan penjahit pakaian. Tetapi meskipun mereka juga menempati lokasi pertokoan atau kios namun bila diamati perlengkapan yang digunakan dalam berusaha, modalnya belum sebesar pedagang yang disebutkan pertama tadi.

Kelompok kedua termasuk pedagang menengah yang ada di pasar Tiku yaitu para pedagang los yang mempunyai tempat berjualan di dalam los-los. Antara pedagang satu dengan lainnya tidak ada dinding pembatas, mereka menjual dagangannya berderet-deret. Yang termasuk pedagang los ini antara lain pedagang kain atau bahan baju, pedagang beras, pedagang ikan asin atau ikan kering yang disebut *lauak masiak*, pedagang rempah-rempah, pedagang sayuran dan pedagang makanan dan minuman. Para pedagang makanan biasanya menyediakan meja atau bangku dan kursi bagi para pembeli yang ingin makan di sini.

Bagi pedagang los tidak harus menempati tempat tetap melainkan boleh memilih dimana mereka suka. Namun harus menempati los tersendiri untuk jenis barang tertentu seperti los beras, los ikan kering, los sayuran dan los kain. Los perpetak dengan ukuran sekitar 2,5 x 1,5 meter, sehari disewa Rp. 500,—.

Kelompok ketiga adalah pedagang kecil atau pedagang kaki lima yang berjualan di tempat-tempat dimana saja, antara lain di emper toko, di sela-sela los, di halaman de-

pan toko dan kedai, bahkan sampai di tepi-tepi jalan. Pedagang kaki lima yang berjualan di dalam pasar biasanya menggunakan payung-payung besar yang bergaris tengah 1,5 sampai 2 meter, sebagai pelindung. Kadang-kadang pedagang kaki lima yang berjualan makanan menggunakan tenda untuk pelindung para pembeli. Yang mereka jual antara lain sayuran, pisang, kelapa, buah-buahan yang kala itu sedang musim, ikan basah dan berbagai macam makanan. Barang dagangan mereka jumlahnya sedikit, kadang-kadang sekedar menjual hasil produksi sendiri atau hasil produksi tetangganya. Mereka tidak menempati lokasi yang tetap, melainkan selalu berpindah-pindah tergantung keadaan. Tetapi ada pula pedagang kaki lima yang termasuk pedagang menetap, menempati lokasi yang tetap seolah-olah sudah berlangganan dan biasanya sudah ada kesepakatan dengan para pedagang di sekitarnya.

Interaksi antara kelompok di kalangan para pedagang yang terjalin di pasar Tiku adalah antara pedagang los dan pedagang kaki lima, sebab antara dua kelompok tersebut tidak begitu berbeda. Mereka kadang-kadang mengadakan barter, yaitu saling tukar menukar barang yang dijualnya, yaitu kebutuhan pokok sehari-hari baik yang masih mentah maupun yang sudah matang, yang dimaksud bahan sudah matang adalah berupa makanan yang dimasak, misalnya lauk pauk atau *Samba* panganan dan sebagainya, ditukar dengan bahan mentah seperti sayuran, rempah-rempah, ikan kering dan sebagainya.

Dalam tukar menukar tersebut sering terdapat perbedaan harga namun tidak begitu dipersoalkan. Bagi mereka ada anggapan sama-sama membutuhkan dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Tanpa memperhitungkan laba rugi mereka senang bila bisa membantu dan melengkapi kekurangan masing-masing.

Bagi pedagang yang menempati kios-kios dengan pedagang lain tidak ada kecanggungan dalam berinteraksi. Hanya dalam soal tertentu seperti meminjam uang atau barang dagangan bila persediaan habis, dilakukan di antara pedagang dalam kelompoknya. Begitu pula pedagang toko yang umumnya menjual barang-barang dengan modal

lebih besar dengan sendirinya sering berkomunikasi dengan pedagang toko pula karena letaknya berdekatan.

Dari hasil penelitian, diantara para pedagang di pasar Tiku saling mengenal satu sama lain baik dari golongan pedagang besar, menengah maupun pedagang kecil, lebih-lebih para pedagang tetap yang selalu berjualan setiap pe-

kan. Karena waktu sehari-hari lebih banyak mereka habis-kan di pasar, maka komunikasi bukan dalam soal dagang saja melainkan kepada masalah-masalah sosial dan kebu-
dayaan.

Hubunganpun berlanjut di luar pasar dengan berbagai ke-
giatan dan kepentingan kekeluargaan atau kepentingan so-
sial. Misalnya bila mengadakan pesta akan selalu mengun-
dang, memberi pertolongan bila kawannya mendapat mu-
sibah, saling mengunjungi dan lain-lain. Tabel berikut ini
akan menggambarkan keakraban hubungan diantara para
pedagang di pasar Tiku, tanpa mempersoalkan daerah dan
suku asalnya, ataupun tingkatan sosial.

Tabel : 51
Yang Harus Diberi Bantuan Bila Ada
Sesama Pedagang Yang Ditimpa Musibah
N = 25

No.	Yang Diberi Bantuan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pedagang sekerabat	6	24	
2.	Pedagang sedaerah	3	12	
3.	Semua Pedagang	16	64	
	Jumlah	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diambil perkiraan bahwa seba-
gian besar pedagang di pasar ini (64%) dengan suka rela
akan membantu bila ada diantara keluarga pedagang di

timpa musibah, tanpa memilih-milih atau membeda-bedakan.

Mereka mengatakan bahwa semua pedagang perlu diberi bantuan bila mengalami musibah atau kemalangan seperti kecelakaan, kebakaran, kematian dan lain-lain.

Membantu orang yang tertimpa musibah atau mendapat kemalangan, bagi masyarakat Minangkabau khususnya di daerah penelitian merupakan kewajiban. Bukan hanya terbatas kepada kerabat, teman sekerja, teman berdagang atau kawan sedaerah saja, melainkan tetangga bahkan belum saling mengenalpun bila sudah menjadi tetangga perlu diberi bantuan.

Jelaslah bahwa kegotong royongan dan solidaritas tidak terdapat di kalangan penduduk desa saja, melainkan di kalangan para pedagangpun dapat dijumpai.

Di kalangan masyarakat Minangkabau dikenal ungkapan yang berbunyi : *Kaba baiak baimbauan*, *Kaba buruak baambauan* yang artinya kabar baik dihimbaukan (dipanggilkan), kabar buruk berhamburan (berdatangan). Maksud ungkapan tersebut bila suatu keluarga akan melakukan pekerjaan yang baik seperti pesta perkawinan dan sebagainya maka semua kerabat dan handai tolan akan diberitahu atau di undang. Sebaliknya bila terjadi kemalangan seperti kematian tanpa diundang atau diberitahu mereka akan datang untuk memberi bantuan bila mendengar berita tersebut. Hal ini juga berlaku di kalangan para pedagang.

Setiap pedagang yang akan mengadakan pesta perkawinan dia akan mengundang kawan-kawan sesama pedagang, baik pedagang yang masih ada kaitan kekerabatan maupun pedagang sedaerah. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 52
Lingkungan Pedagang Yang Diberitahu
Bila Mengadakan Pesta
N = 25

No.	Yang Diberitahu	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pedagang sekerabat	3	12	

1	2	3	4	5
2.	Pedagang sederhana	4	16	
3.	Semua pedagang	2	8	
4.	Pedagang sekerabat dan sederhana.	10	40	
5.	Pedagang sekerabat dan semua pedagang.	6	24	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Sebagian besar pedagang di pasar Tiku mengemukakan bahwa pada waktu mereka mengadakan pesta, yang diutamakan untuk diberitahu dan diundang adalah pedagang yang masih ada hubungan kerabat serta berasal dari satu daerah (40%).

Menurut mereka, kerabat lebih didahulukan karena diharapkan akan membantu perhelatan tersebut dari tahap persiapan sampai selesai pesta. Terlihat pula bahwa faktor sederhana masih diperhatikan karena dalam upacara perkawinan atau upacara lainnya tiap daerah atau kabupaten bahkan setiap desa mempunyai tradisi upacara yang berbeda-beda. Sebagian pedagang selain mengundang pedagang sekerabat juga mengundang pedagang lainnya yang mereka kenal.

Pasar Tiku selain terdiri dari toko-toko dan kedai, di dalam pasar terdapat 8 buah los, yakni 2 buah los kain, 2 buah los beras, los *kumango* (kelontong), 1 los ikan kering dan 1 los rempah-rempah dan bumbu dapur serta sebuah los *lapau nasi* atau warung nasi. Di pasar ini hampir semua barang dagangan berasal dari luar. Para pedagang yang datang dari luar biasanya sudah membawa orang yang membantu membawa dan membongkar barang-barang dagangan. Umumnya orang-orang yang membantu ini sudah menjadi langganan pedagang pendatang tersebut. Sedangkan pedagang setempat biasanya dibantu oleh anak-anak atau keluarganya. Namun demikian beberapa pedagang kadang-

kadang memerlukan bantuan tenaga orang lain untuk membawa atau mengangkut barang dagangan.

Tenaga yang membantu atau penjual jasa kebanyakan mereka yang menggunakan becak, yakni alat angkutan mirip sepeda yang disampingnya dibuat tempat barang dan diberi sebuah roda. Perlu diketahui bahwa alat angkutan becak di tempat ini dan Sumatera Barat umumnya adalah kendaraan roda tiga yang khusus untuk mengangkut barang.

Hubungan antara para pedagang dengan para penjual jasa cukup akrab, sama dengan hubungan mereka dengan sesama pedagang maupun para pembeli. Meskipun kedudukan sosialnya kadang-kadang berbeda, tidak mempengaruhi interaksi dan komunikasi diantara mereka. Hal ini terlihat dalam percakapan dan sikap dalam berinteraksi.

Dahulu pasar Tiku dikelola oleh nagari, yang diberi subsidi dari pemerintah untuk kebersihan pasar. Kini subsidi dihilangkan dan pasar dikelola oleh pemerintah daerah, yang pelaksanaannya dilakukan oleh kantor kecamatan Tanjung Mutiara, dengan 5 orang petugas *retribusi*, dan dua orang pengangkut sampah yang diberi honor. Pemungutan *retribusi* dilaksanakan tiap pekan yang istilahnya adalah uang kebersihan. Dengan demikian para pedagang di pasar Tiku ini berkomunikasi dengan pegawai pasar satu minggu sekali, yakni mereka yang termasuk pedagang di los dan pedagang kaki lima. Sedangkan para pedagang toko membayar uang sewa Rp.10.000,- setiap bulan, dan para pedagang kios di dalam pasar menyewa Rp 8.000,- sebulan.

Menurut keterangan dari para pedagang, mereka berhubungan dengan pegawai pasar hanya sekali-sekali, yaitu apabila ada urusan mengenai administrasi atau yang ada hubungannya dengan tempat mereka yang dipakai untuk berjualan di pasar.

Meskipun sebagian besar pedagang menyatakan bahwa hanya sekali-kali mengadakan hubungan dengan pegawai pasar, yaitu 48%, namun hubungan diantara keduanya dapat terjalin dengan baik. Persamaan atau perbedaan suku bang-

sa atau daerah asal pedagang maupun pegawai pasar tidak menjadi persoalan yang mempengaruhi hubungan. Bagi mereka pegawai pasar dari mana atau siapa saja tidak dipersoalkan, yang penting bagi para pedagang adalah mereka bisa berdagang dan melakukan usahanya dengan lancar, tanpa kesulitan.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi

Pasar yang merupakan tempat pertemuan para pedagang dan pembeli, juga bertemunya penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa, dan berbagai macam kedudukan sosial atau lapisan masyarakat. Dalam pertemuan, terjadi interaksi dan komunikasi bukan saja dalam masalah perdagangan dan jual beli namun masalah sosial budaya sering menjadi pembicaraan. Tidak jarang dalam pertemuan tersebut masing-masing menyampaikan berbagai pengalaman tentang hal-hal yang dideengar, dilihat dan dialami di tempat lain. Maka secara langsung atau tidak langsung hal tersebut menjadi sumber berita atau informasi bagi yang mendengarnya.

Selain itu, pasar sebagai tempat menjual dan memasarkan barang-barang hasil produksi tentu bukan hanya barang-barang lokal hasil produksi setempat, melainkan barang dari luar daerah, bahkan luar negeri. Adanya barang-barang baru di pasar tentu akan mempengaruhi sistem teknologi masyarakat sekitarnya. Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, mempunyai peranan penting bagi kehidupan perekonomian baik di bidang produksi, distribusi maupun konsumsi. Lambat atau cepat pasar di daerah pedesaan akan mengalami perkembangan karena pengaruh dari luar yang dibawa oleh pedagang maupun pembeli.

a. Pembaharuan Ide-Ide

Bagi masyarakat pedesaan, pasar merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh kebudayaan dari luar, yang dapat membawa perubahan-perubahan kebudayaan masyarakat setempat, atau masyarakat di sekitarnya. Banyak hal-hal baru yang diperkenalkan melalui pasar, terutama hasil-hasil teknologi modern. Disamping itu, masuknya berbagai informasi melalui para pedagang maupun para pembeli

yang mereka peroleh dari tempat lain menjadi sumber berita bagi penduduk pedesaan di sekitarnya. Tersedianya surat kabar di pasar inipun merupakan sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

Semua ini membawa perubahan dalam kehidupan, serta timbulnya ide-ide untuk mencoba dan memakai sesuatu yang baru tersebut. Ini berarti masyarakat sudah terbuka dan mau menerima hal-hal baru demi kemajuan.

Di daerah Tanjung Mutiara khususnya di desa-desa penelitian, masyarakatnya sudah mengenal hal-hal baru, barang-barang elektronik dan sebagainya. Sebagian penduduk telah memiliki pesawat televisi, radio, tape recorder dan lain-lain. Akan tetapi barang-barang elektronik ini belum tersedia di pasar Tiku, untuk memperolehnya mereka membeli ke kota Padang. Begitu pula peralatan rumah tangga sebagian besar tidak lagi menggunakan peralatan tradisional.

Sebagai misal penggunaan kompor dan bahan bakar minyak sebagai pengganti penggunaan tungku dan kayu bakar.

Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian tradisionalpun tidak pernah dikenakan oleh penduduk kecuali dalam menghadiri upacara atau berkunjung ke rumah orang lain atau ke rumah kerabat yang sifatnya resmi. Dalam keadaan sehari-hari mereka memakai pakaian masa kini yang dahulu tidak mereka kenal. Jenis pakaian seperti daster, yurk, kemeja dan baju-baju kaos dan lain-lain banyak dijual di pasar Tiku.

Adanya salon kecantikan di pasar inipun telah merubah kebiasaan sebagian penduduk terutama kaum muda, dalam merias diri. Dengan demikian pembaharuan ini tidak terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan saja, tetapi sudah meluas ke daerah pedesaan.

Nampaknya perubahan-perubahan tersebut telah mengarah kepada hal-hal yang praktis.

Dari sekian banyak barang-barang hasil produksi yang tersedia di pasar Tiku, Masyarakat tidak begitu mempersoalkan barang tersebut model baru atau model lama. Untuk barang-barang keperluan sehari-hari yang mereka bu-

tuhkan, umumnya pilihan jatuh kepada barang-barang yang bisa tahan lama dan harga yang murah. Hal ini didasari pertimbangan agar dengan biaya sedikit mungkin dapat menikmati hasil, dari penggunaan barang tersebut sebanyak mungkin. Tabel berikut ini memberi gambaran tentang hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih barang.

Tabel : 53
Yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Barang
N = 25

No.	Yang Dipertimbangkan	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Harga barang	1	4	2	8	
2.	Kekuatan barang	2	8	4	16	
3.	Model barang	1	4		—	
4.	Harga dan kekuatan barang.	10	40	15	60	
5.	Kekuatan dan model barang.	11	44	4	16	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Ternyata sebagian besar penduduk di desa Bandar Gadang lebih mengutamakan kekuatan barang yang harganya dapat mereka jangkau, yaitu 60%. Sedang bagi penduduk desa pasar Tiku selain kekuatan barang juga mempertimbangkan model barang yang mereka senangi (44%). Dari perbedaan pilihan ini dapat diperkirakan bahwa penduduk desa Bandar Gadang lebih mengutamakan segi ekonomi dalam memilih barang, dan penduduk desa pasar Tiku lebih cenderung kepada sesuatu yang baru, yaitu model barang disamping kekuatan barang tersebut.

Hasil produksi dari luar bukan hanya berupa barang-barang atau peralatan saja namun juga berupa makanan dan minuman. Makanan berupa biskuit, kerupuk dan makanan dalam kaleng seperti ikan dalam kaleng, *Cornet beef*, susu bubuk dalam kaleng serta beberapa jenis minuman seperti fanta, Coca Cola, Sirup dalam botol, air minum dalam botol atau Aqua dan sebagainya, sudah lama dikenal dan diperdagangkan di pasar Tiku. Bagi para pedagang selalu berusaha mengikuti perkembangan dan produksi baru agar tidak ketinggalan. Mereka selalu berupaya agar yang dibutuhkan para pembeli dapat mereka penuhi. Sebaliknya bagi para pembeli tidak semuanya mengikuti perkembangan hasil produksi baru dari luar. Umumnya yang selalu mengikuti perkembangan dan mode baru adalah masyarakat yang tergolong mampu.

Dari sekian banyak barang-barang baru yang masuk pasar Tiku, tidak seluruhnya diikuti perkembangan modelnya. Tidak semua barang baru dapat diterima dan disenangi oleh masyarakat, sebagai misal beberapa jenis makanan dan minuman dalam kaleng, kurang peminatnya. Karena selain harganya kurang terjangkau, menurut mereka tidak bisa mengkonsumsi barang-barang tersebut, mereka lebih senang makanan dan minuman tradisional yang selama ini sudah terbiasa. Kalaupun sekali-kali membeli, bukan untuk dimakan sendiri melainkan untuk oleh-oleh atau untuk menjamu tamu sewaktu-waktu.

Jenis barang yang diikuti perkembangan modelnya oleh masyarakat adalah pakaian, perhiasan, alat-alat rumah tangga dan barang elektronik. Hal ini tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel : 54
Jenis Barang Yang Diikuti Perkembangan
Modelnya
N = 25

No.	Jenis Barang	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bd. Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Makanan / Minuman	1	4	2	8	

1	2	3	4	5	6	7
2.	Pakaian / Perhiasan	4	16	1	4	
3.	Alat-alat rumah tangga	1	4	1	4	
4.	Barang-barang Elektronik	—	—	—	—	
5.	Pakaian dan alat rumah tangga.	—	—	1	4	
6.	Pakaian, alat rumah tangga dan barang elektronik.	13	52	5	20	
7.	Peralatan nelayan	1	4	1	—	
8.	Tidak mengikuti perkembangan mode.	5	20	15	60	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian Tahun 1988.

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa 20 orang dari responden atau 80% mengikuti perkembangan mode barang-barang seperti pakaian dan alat rumah tangga, termasuk barang elektronik. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk di desa ini mengikuti perkembangan mode, sedangkan penduduk di desa Bandar Gadang, hanya 40% saja yang mengikuti perkembangan mode.

Umumnya perkembangan mode yang cepat diikuti perkembangannya adalah pakaian dan perhiasan, karena mudah dilihat dan ditemui setiap hari. Bagi penduduk yang sudah mengenal bahan publikasi seperti koran dan majalah lebih mudah lagi mengikuti perkembangan mode yang di-muat dalam koran dan majalah tersebut.

Barang-barang elektronik seperti pesawat televisi, tape recorder, radio, kipas angin dan lain-lain telah dimiliki oleh sebagian penduduk yang tergolong mampu. Dari sejumlah barang-barang elektronik ini, tidak semuanya merupakan hasil produksi mutakhir atau yang sedang mode saat ini. Sebagai misal, pesawat televisi yang dimiliki penduduk, umumnya masih hitam putih. Hanya beberapa orang seperti para pengusaha atau pejabat yang dapat mengikuti perkembangan mode barang-barang jenis ini.

Desa pasar Tiku yang berada di pusat kecamatan Tanjung Mutiara di mana mobilitas penduduk cukup tinggi, menyebabkan penduduknya lebih banyak mengikuti perkembangan mode dibandingkan penduduk desa Bandar Gadang.

Selain itu letak desa pasar Tiku yang berada di tepi jalan Raya Provinsi serta fasilitas transportasi yang cukup memadai, pengaruh yang datang dari luar akan masuk desa ini terlebih dahulu. Dengan demikian masyarakat desa Pasar Tiku lebih maju dan lebih cepat mengenal hal-hal baru dibandingkan masyarakat desa lainnya di kecamatan Tanjung Mutiara.

b. Beberapa Pengaruh Di bidang Ekonomi.

Sebagian besar penduduk di desa penelitian mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani dan nelayan, sebagian berdagang atau *manggaleh*, sebagian lagi sebagai pegawai dan lain-lain. Bagi para petani, mereka mendapat informasi melalui pasar Tiku tentang hal-hal pertanian. Kebetulan di pasar ini terdapat Koperasi Unit Desa, yang selain menyediakan barang-barang keperluan petani, juga memberi penerangan yang berhubungan dengan pertanian.

Dengan diperkenalkannya alat-alat produksi sebagai penunjang usaha atau mata pencaharian, telah mempengaruhi sistem produksi penduduk di daerah ini. Di desa penelitian masyarakatnya cukup terbuka terhadap hal-hal baru, maka mereka mencoba menggunakan alat produksi seperti pupuk, obat pemberantas hama tanaman, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan lebih baik. Umumnya alat-alat yang digunakan dalam berproduksi masih memakai alat yang lama, dan yang tersedia di pasar Tiku.

Bagi para nelayan alat produksi sebagian dibuat sendiri seperti perahu, *payang* dan sejenisnya. Sedangkan pukat pancing jala dan lain-lain ada yang dibeli dan ada pula yang dibuat sendiri. Para petani maupun peternak kebanyakan memperoleh peralatan yang digunakan dengan cara membeli di pasar Tiku atau di tempat lain. Begitu pula peralat-

an produksi bagi nelayan seperti mesin tempel untuk *pa-yang* atau perahu, belum ada di pasar ini.

Untuk memperoleh gambaran, apakah pasar Tiku dapat menyediakan kebutuhan untuk berproduksi bagi penduduk, kami sajikan tabel berikut ini :

Tabel : 55
Tempat Membeli Peralatan Untuk Berusaha/
Bekerja (Pertanian, Peternakan, Perikanan Dll).
N = 25

No.	Tempat Pembeli	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Tiku	8	32	13	52	
2.	Kota Pariaman	—	—	—	—	
3.	Tempat lain	2	8	—	—	
4.	Pasar Tiku dan Pariaman	1	4	1	4	
5.	Pasar Tiku dan Kota Padang	11	44	2	8	
6.	Di Pasar Tiku dan Tempat lain.	3	12	7	28	
7.	K.U.D.	—	—	2	8	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa peranan pasar Tiku dalam penyediaan peralatan untuk melaksanakan mata pencaharian penduduk cukup besar, terutama bagi penduduk desa Bandar Gadang.

Penduduk desa pasar Tiku yang sebagian besar sebagai Nelayan agaknya memerlukan peralatan yang belum tersedia di pasar Tiku. Menurut pengamatan, para Nelayan terutama Nelayan yang berpredikat pengusaha, untuk menun-

jang hasil produksinya telah mengoperasionalkan peralatan hasil teknologi modern.

Sebagai misal perangkat lampu-lampu saat menangkap ikan di laut yang dipasang di sepanjang dinding kapal, alat katrol untuk menaikkan *caring*, mesin kapal, mesin diesel untuk menyalakan lampu dan lain-lain. Sedangkan mereka yang berusaha atau bekerja sebagai petani tidak memerlukan peralatan modern, kecuali alat penyemprot hama atau *Handsprayer*. Oleh karena itu penduduk desa Bandar Gadang yang umumnya petani sebagian besar membeli peralatan untuk melaksanakan mata penahariannya cukup di pasar Tiku.

Peralatan yang dibeli oleh penduduk untuk melaksanakan mata pencaharian berasal dari berbagai daerah. Barang-barang tersebut sebagian telah tersedia di pasar Tiku, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri. Barang atau peralatan produksi lokal tentu lebih murah dibandingkan produksi dari luar daerah, demikian pula produksi yang berasal dari luar negeri harganya akan lebih tinggi. Namun demikian, ada juga sebagian penduduk yang menyenangi peralatan luar daerah dan luar negeri meskipun harganya lebih mahal. Menurut mereka peralatan produksi sangat menunjang mata pencarian untuk kelangsungan hidup mereka. Guna mengetahui daerah asal peralatan yang digunakan penduduk dalam berusaha atau bekerja, disajikan tabel berikut ini :

Tabel : 56
Daerah Asal Peralatan Yang Digunakan Penduduk
Untuk Bekerja Dan Berusaha
N = 25

No.	Daerah Asal	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Tiku	3	12	3	12	
2.	Sumatera Barat	7	28	10	40	
3.	Luar Sumatera Barat	—	—	—	—	

1	2	3	4	5	6	7
4.	Luar Negeri	1	4	—	2	-
5.	Sumatera Barat dan Luar Negeri.	9	36	4	16	
6.	Luar Sumatera Barat dan Luar Negeri.	2	8	4	16	
7.	Tidak Tahu	3	12	4	16	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Ternyata sebagian penduduk di kedua desa penelitian sudah banyak yang mengenal dan menggunakan peralatan buatan luar negeri. Di samping menunjang penghasilan produksi, di sisi lain ada perasaan puas dan bangga menggunakan dan memiliki peralatan buatan luar negeri. Ini dapat dimengerti karena tidak semua orang mampu dan sanggup membeli peralatan tersebut.

Dalam distribusi, perubahan yang terjadi juga masih berkaitan dengan kemajuan teknologi, yaitu sarana distribusi atau peralatan penyebaran hasil produksi.

Daerah Tanjung Mutiara berada di dataran rendah dengan sedikit perbukitan menyebabkan transportasi dapat lebih baik. Adanya sarana berupa jalan kecamatan maupun jalan desa, maka hampir seluruh wilayah di kecamatan ini dapat dicapai, tanpa kesulitan. Jalan desa yang sebagian besar masih jalan tanah dapat dilalui kendaraan atau alat angkutan seperti pedati, becak, sepeda motor bahkan sebagian dapat dilalui mobil. Namun demikian sarana angkutan umum yang beroperasi ke wilayah desa-desa belum ada, kecuali beberapa kendaraan umum yang menghubungkan kota kecamatan.

Dahulu untuk mengangkut hasil produksi pertanian ke pasar hanya dilakukan dengan tenaga manusia atau pedati. Ada pula yang mengangkut barang dengan sepeda yang kemudian berkembang menjadi becak. Kini untuk mengang-

kut hasil produksi ke pasar atau ke tempat lain sudah menggunakan kendaraan bermotor roda empat yang di-sewa atau di carter. Kalau yang diangkut dalam jumlah kecil, penggunaan alat angkut becak masih dilakukan hingga sekarang. Demikian pula hasil produksi dari laut yang dipasarkan ke kota-kota lain maupun kota kecamatan di luar Tanjung Mutiara, selalu diangkut dengan kendaraan bermotor roda empat. Kecuali ke pasar Tiku, cukup menggunakan becak, atau dijunjung dengan suatu alat khusus diatas kepala

Di samping itu, produsen baik petani maupun nelayan dahulu mengangkut dan menjual sendiri hasil produksinya ke pasar atau ke kota. Seiring dengan berkembangnya penduduk diperlukan lapangan kerja baru karena lahan yang makin menyempit. Salah satu lapangan kerja baru yang muncul adalah pedagang perantara dan tengkulak. Mereka ini datang kepada produsen baik petani maupun nelayan untuk membeli hasil produksi mereka yang selanjutnya diangkut dan dijual ke pasar dan ke kota-kota. Sejak itu para petani ataupun nelayan tidak perlu susah payah mengangkut dan memasarkan sendiri hasil produksinya, mereka cukup menunggu tengkulak atau pedagang perantara yang akan membeli di tempat.

Adanya informasi tentang perkembangan barang-barang hasil produksi dan hasil teknologi baru yang diperoleh para pedagang maupun pembeli, menyebabkan bertambahnya jenis barang yang tersedia di pasar Tiku. Kalau dahulu barang yang diperjual belikan berkisar pada barang-barang kebutuhan pokok hasil produksi lokal, makin lama berkembang dengan masuknya barang-barang produksi dari luar. Barang-barang yang masuk ke pasar Tiku bukan hanya barang kebutuhan pokok semata melainkan barang-barang kebutuhan tambahan yang tidak mutlak pengadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan makin banyak dan beragamnya jenis barang yang tersedia di pasar Tiku, di lain pihak merangsang para pembeli yang dalam hal ini sebagai konsumen untuk mencoba dan membelinya. Dengan demikian kebutuhan masyarakat menjadi bertambah dengan berbagai variasi yang

sebelumnya tidak mereka perlukan. Ini berarti bahwa pola konsumsi penduduk atau masyarakat pedesaan di sekitar pasar inipun ikut berubah.

Disamping itu barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar bahkan semuanya di peroleh dengan cara membeli, bukan lagi buatan sendiri.

c. Pengaruh Di bidang Teknologi

Di pasar Tiku sebagian besar barang-barang yang diperdagangkan merupakan hasil produksi dari luar, baik barang-barang kebutuhan pokok maupun barang-barang kebutuhan tambahan. Barang-barang kebutuhan pokok yang merupakan hasil produksi setempat antara lain ikan, hasil peternakan yaitu ayam dan telur, kelapa, beberapa macam sayuran dan buah-buahan serta berbagai jenis makanan yang dibuat sendiri.

Sedangkan barang-barang yang berupa peralatan dan berbagai macam keranjang rotan untuk keperluan pertanian dan perikanan, serta beberapa alat rumah tangga. Barang dagangan lain seperti bahan mentah kebutuhan pokok sehari-hari serta barang kebutuhan dalam rumah tangga berasal dari luar daerah penelitian. Disamping itu terdapat pula beberapa jenis barang buatan luar negeri seperti barang kelontong atau *kumango*, dan bahan bangunan rumah.

Untuk mengetahui asal barang yang diperdagangkan di pasar Tiku, kita lihat tabel berikut ini.

Tabel : 57
Daerah Asal Barang Yang Diperdagangkan
Di Pasar Tiku
N = 25

No.	Daerah Asal Barang	Jumlah	%	Keterangan
1.	Barang lokal	6	24	
2.	Barang Dalam Negeri	9	36	

1	2	3	4	5
3.	Barang lokal dan Dalam Negeri	5	20	
4.	Barang dalam negeri dan luar negeri.	3	12	
5.	Barang lokal, dalam negeri dan luar negeri.	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar barang-barang yang diperdagangkan di pasar Tiku adalah barang buatan dalam negeri dan barang buatan lokal. Yang dimaksud barang lokal oleh para pedagang adalah barang buatan Sumatera Barat. Barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, kopi, minyak dan lain-lain merupakan produksi daerah Sumatera Barat, namun ada juga beberapa bahan kebutuhan pokok yang berasal dari luar Sumatera Barat, misalnya sabun, tepung terigu, kerupuk, pasta gigi, gula pasir dan sebagainya. Begitu pula beberapa jenis makanan dalam kaleng, rokok, barang kelontong dan bahan bangunan semuanya berasal dari luar Sumatera Barat.

Pakaian jadi yang tersedia di pasar ini berasal dari Bukit Tinggi, Padang, Medan dan Jakarta. Sepatu berasal dari Bukit Tinggi dan Sungai Garinggiang, Pariaman, adapula yang dibawa dari kota Padang. Obat-obatan yang dijual di pasar ini dibeli di Padang, namun hampir seluruhnya merupakan hasil produksi dari luar Sumatera Barat. Melihat jenis dan mutu barang yang tersedia di pasar Tiku, nampaknya lebih mementingkan harga agar terjangkau oleh masyarakat.

Karena itu sebagian besar pedagang memperdagangkan barang buatan dalam negeri yang harganya lebih murah dari pada barang buatan luar negeri. Di lain pihak, para pembeli cukup puas dengan barang-barang yang tersedia se-

perti pakaian perhiasan dan peralatan rumah tangga. Bagi sebagian masyarakat yang menginginkan barang lebih mewah, biasanya pergi ke kota Padang. Tapi umumnya kehidupan masyarakat di pasar Tiku cukup sederhana, pasar di kecamatan ini sudah cukup memberi kepuasan bagi pembelinya terhadap barang-barang yang dibutuhkan.

Selain dapat memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan perhiasan, pasar Tiku menyediakan bahan bangunan rumah, dan peralatan rumah tangga. Barang-barang tersebut didatangkan dari Padang dan Pariaman. Bahan bangunan seperti semen, paku, cat, engsel pintu berbagai macam baut, triplex dan lain-lain dapat diperoleh dengan mudah. Demikian pula peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi, aluminium, kaca dan plastik sudah lama dikonsumsi oleh masyarakat setempat.

Dengan semakin banyaknya bahan bangunan yang diperdagangkan telah mempengaruhi sistem teknologi masyarakat terutama segi arsitekturnya. Demikian pula karena makin meluasnya peralatan rumah tangga seperti peralatan makan, minum, alat memasak dan lain-lain yang terbuat dari kaca, aluminium dan plastik telah merubah penggunaan peralatan rumah tangga. Semula masyarakat hanya menggunakan peralatan rumah tangga dari besi, seng, bambu dan tanah liat telah beralih kepada barang-barang dari aluminium dan plastik.

Masyarakat sebagai konsumen maupun pemakai berpendapat barang-barang tersebut harganya cukup murah, namun cara penggunaannya lebih praktis dan mudah diperoleh.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari para pedagang nampaknya minat dan daya beli masyarakat paling banyak kepada barang buatan dalam negeri dan buatan lokal (Sumatera Barat). Berikut ini kita lihat tabel yang menggambarkan hal tersebut.

Tabel : 58
Daerah Asal Barang Yang Paling Disukai
Konsumen/Pembeli
N = 25

No.	Yang Paling Disukai	Jumlah	%	Keterangan
1.	Barang lokal	7	28	
2.	Barang Dalam Negeri	10	40	
3.	Barang Luar Negeri.	—	—	
4.	Barang lokal dan dalam negeri.	5	20	
5.	Barang dalam negeri dan luar negeri.	3	12	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Pendapat para pedagang ini berdasarkan barang-barang laku terjual di pasar Tiku. Tampaknya barang-barang buatan dalam negeri dan buatan lokal Sumatera Barat telah dapat memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan makanan, pakaian, pendidikan, obat-obatan maupun peralatan rumah tangga dan sebagainya. Tentunya selain barang-barang tersebut harganya dapat terjangkau, juga didasari oleh tingkat pengetahuan masyarakat.

d. Informasi Politik

Pasar dimana banyak orang berkumpul dan berinteraksi akan selalu terjadi pembicaraan antar individu yang masing-masing mengeluarkan isi pembicaraan dengan topik bermacam-macam. Pembicaraan yang terjadi di pasar tidak selalu mengenai soal jual beli atau masalah dagang saja namun kadang-kadang bisa pula mengenai masalah sosial. Pembicaraan dengan berbagai bahan dan topik yang dibicarakan menjadi sumber informasi bagi orang lain.

Dari para pedagang dan pembeli yang pernah atau baru saja pergi ke kota atau tempat lain biasanya membawa in-

formasi baru bila mereka kembali. Disamping berita atau informasi yang berasal dari seseorang, diperoleh juga melalui koran, radio dan lain-lain.

Tabel : 59
Sumber Informasi Bagi Para Pedagang
Di Pasar Tiku
N = 25

No.	Sumber Informasi	Jumlah	%	Keterangan.
1.	R a d i o	2	8	
2.	T V R I	3	12	
3.	Teman-teman	5	20	
4.	Teman-teman	4	16	
5.	Propaganda	2	8	
6.	Korandan TVRI	9	36	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sumber informasi yang utama bagi para pedagang di pasar Tiku adalah Surat kabar dan Televisi, serta dari teman-teman sesama pedagang.

Dari TV RI dan Surat kabar para pedagang dapat memperoleh berita bukan hanya masalah ekonomi, akan tetapi juga berita yang menyangkut peristiwa nasional dan politik.

Bagi mereka yang senang membaca surat kabar atau majalah, dapat membeli di pasar Tiku, karena selain terdapat agen surat kabar, juga beberapa penjual eceran.

Beberapa pedagang yang biasa bepergian ke kota seperti ke Bukit Tinggi, ke kota Padang untuk keperluan dagang mereka menyempatkan diri membeli koran atau majalah untuk dibawa pulang. Untuk lebih jelas kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 60
Cara Memperoleh Bahan Bacaan
(Koran, Majalah, Buku-buku)
Sebagai Sumber Informasi Bagi Pedagang
N = 25

No.	Cara Memperoleh	Jumlah	%	Keterangan
1.	Dibeli di pasar Tiku	13	52	
2.	Dibeli di Pariaman	1	4	
3.	Dibeli di kota Padang	5	20	
4.	Dipinjam dari Teman	4	16	
5.	Tidak suka membaca	2	8	
Jumlah		24	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diperkirakan bahwa minat membaca para pedagang di Pasar Tiku sangat besar, yaitu 92% dari pedagang yang dikunjungi. Selain itu lebih dari separo (52%) dibeli di pasar Tiku, hal ini berarti bahwa pasar Tiku dapat menjadi sarana penyaluran bahan bacaan yang memuat berita penting kepada masyarakat, Surat kabar yang beredar di pasar Tiku dan sekitarnya bukan hanya surat kabar lokal (Sumatera Barat) namun juga terbitan daerah lain, Surat kabar yang dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi antara lain Harian Singgalang, Haluan, mingguan Canang, Sentana, Kompas dan berbagai majalah.

Di samping surat kabar, Radio dan televisi merupakan sumber berita yang sangat penting bagi para pedagang. Kebanyakan para pedagang memiliki radio transistor dan bagi pedagang tetap di toko-toko, kios atau kedai sambil berdagang radio tersebut dibawa dan dipasang. Mereka mengemukakan bahwa radio selain memberi informasi juga hiburan. Hiburan yang disajikan di radio yang digemari para pedagang adalah lagu-lagu Minang, orkes irama Melayu, sandiwara bersambung dan lain-lain.

Bagi para pedagang di pasar Tiku berita yang dimuat di koran dan majalah yang menarik dan selalu diikuti bukan hanya masalah ekonomi. Berita-berita lainpun cukup menarik perhatian mereka, misalnya berita tentang olah raga, soal pemerintahan, pendidikan dan sebagainya. Berikut tabel yang menggambarkan pernyataan tersebut.

Tabel : 61
Berita-berita Yang Disenangi Para Pedagang
Yang Dimuat Di Koran, Majalah, Buku, Dsb.
Selain Berita Ekonomi
N = 25

No.	Berita Yang Dimuat	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan	8	32	
2.	Masalah Pemerintahan.	1	—	
3.	Berita Olah Raga	2	8	
4.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Pemerintahan.	4	16	
5.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan olah raga.	5	20	
6.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kesenian.	1	4	
7.	Masalah Pemerintahan dan Olah Raga.	2	8	
8.	Pemerintahan, Olah Raga dan Kesenian.	1	4	
9.	Tidak Membaca.	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berita-berita di koran atau majalah yang diikuti adalah tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Umumnya mereka mengikuti

berita tersebut sehubungan dengan pendidikan anak-anaknya. Misalnya syarat masuk sekolah tertentu, ke mana anak akan melanjutkan sekolah, dan sebagainya.

Berita olah raga yang diikuti umumnya tentang kejuaraan, baik tingkat provinsi, Nasional dan Internasional seperti pertandingan sepak bola, bulu tangkis dan tinju.

Bagi para pedagang berita atau informasi tentang masalah ekonomi selalu diperhatikan dan diikuti karena erat kaitannya dengan kelancaran usahanya. Telah menjadi tujuan setiap pedagang untuk memperoleh keuntungan, karena dari sinilah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian bukan berarti pedagang akan memasang harga yang tinggi terhadap barang dagangannya, karena boleh jadi tidak ada yang membeli. Sebaliknya mereka juga tidak akan menurunkan harga lebih rendah untuk barang yang sama dari harga yang dipasang pedagang pada umumnya. Meskipun untung dan ruginya dia sendiri yang akan menanggung tapi pedagang lainnya akan tidak senang, sebab berarti menurunkan harga pasaran. Dengan demikian para pedagang dalam menetapkan harga barang dagangannya selalu disesuaikan dengan harga pasaran. Jadi keuntungan pedagang terletak pada banyaknya barang yang dapat terjual.

Adakah pengaruhnya setelah para pedagang selalu mengikuti berita dari koran, radio, televisi dan lain-lain terhadap usaha mereka? Hal ini akan kita lihat pada tabel berikut :

Tabel : 62
Pengaruh Membaca Berita Terhadap
Masalah Dagang Yang Diusahakan
N = 25

No.	Pengaruh Membaca Berita	Jumlah	%	Keterangan
1.	Menyesuaikan harga pasar	18	72	
2.	Melakukan usaha penyimpanan barang.	2	8	
3.	Tidak tahu	3	12	

1	2	3	4	5
4.	Tidak membaca	2	8	
Jumlah		25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988

Ternyata para pedagang yang selalu mengikuti berita terutama dari koran mengenai masalah ekonomi. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka akan segera menyesuaikan harga pasar. Ada beberapa pedagang yang menunggu situasi dan perkembangan pasar, untuk sementara beberapa barang dagangannya di simpan dahulu. Masalah ada yang tidak tahu, tindakan apa yang akan diambil, biasanya dia mengikuti teman-teman *Samo manggaleh*. (semua pedagang).

Bagi masyarakat pedesaan yang tidak selalu berkunjung ke pasar, tetangga atau radio merupakan sumber berita atau informasi. Namun berita kemajuan teknologi, sumber berita yang berasal dari individu tidak dominan karena masyarakat lebih senang memperoleh berita dari radio, Televisi atau koran yang dianggap resmi. Mereka menganggap bahwa informasi atau berita yang dimuat di koran atau disiarkan melalui televisi dan radio lebih dapat dipercaya. Untuk mengetahui dari mana masyarakat memperoleh berita-berita penting, akan kita lihat pada tabel berikut ini .

Tabel : 63
Sumber Mendapatkan Berita Penting
Bagi Masyarakat
N = 25

No.	Sumber Berita	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Tetangga	—	—	—	—	
2.	Orang lain di pasar Tiku	—	—	1	4	
3.	Radio	1	4	2	8	

1	2	3	4	5	6	7
4.	TVRI	3	12	—	—	
5.	Tetangga dan TVRI	2	8	4	16	
6.	Tetangga dan Radio	—	—	2	8	
7.	Orang lain di pasar Tiku dan Radio.	2	8	1	4	
8.	Radio dan TVRI	14	56	10	40	
9.	Lainnya	3	12	5	20	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Ternyata penduduk desa pasar Tiku maupun desa Bandar Gadang memperoleh berita-berita penting dari Radio dan TVRI. Nampaknya berita penting tidak lagi mereka peroleh dari tetangga, disebabkan masing-masing mengharapkan sumber berita yang bersifat resmi seperti radio dan TVRI. Bagi yang tidak memiliki pesawat televisi dapat memperoleh berita dari televisi tetangga. Meskipun belum seluruhnya memiliki pesawat televisi, tapi dilihat dari jumlah pesawat televisi di kedua desa penelitian menunjukkan bahwa masyarakatnya telah mengenal hasil teknologi modern yang termasuk barang mewah.

Masyarakat di daerah penelitian sebagian besar senang membaca koran atau majalah. Dari bahan bacaan tersebut di samping dapat memperoleh berita-berita penting, mereka mendapat pengetahuan segala sesuatu yang selama ini tidak mereka ketahui. Melalui koran dan majalah dapat pula diketahui peristiwa-peristiwa dan kejadian penting yang sedang terjadi di tempat lain. Minat membaca koran dan majalah ini disebabkan kemudahan cara memperolehnya, karena di pasar Tiku telah tersedia bahan-bahan bacaan baik berupa koran harian, mingguan, majalah, buku dan sebagainya. Di samping itu lancarnya untuk memperoleh bahan bacaan yang mereka senang.

Seperti halnya para pedagang, terhadap masyarakat juga ingin kita ketahui, berita-berita apa saja yang menarik perhatian untuk diikuti, kita lihat pada tabel berikutnya.

Tabel : 64
Berita-Berita Yang Disenangi Masyarakat
Yang Dimuat Di Koran, Majalah Dsb.
N = 25

No.	Berita Yang Dimuat	Ds. Pasar Tiku		Ds. Bandar Gadang		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan	4	16	5	20	
2.	Maslaha Pemerintahan	—	—	—	—	
3.	Berita Olah Raga	4	16	2	8	
4.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Pemerintahan	7	28	9	36	
5.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Olah Raga	2	8	1	4	
6.	Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kesenian.	1	4	—	—	
7.	Masalah pemerintahan dan berita olah raga	—	—	—	—	
8.	Pemerintahan, berita olah raga dan kesenian	2	8	3	12	
9.	Maslaha Pertanian dan Nelayan	3	12	2	8	
10.	Tidak Membaca	2	8	3	12	
Jumlah		25	100	25	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian, Tahun 1988.

Dari tabel di atas dapat diperkirakan bahwa berita-berita yang disenangi dan selalu diikuti oleh masyarakat bukan hanya satu masalah saja melainkan bervariasi. Tetapi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan serta pemerintahan paling banyak peminatnya, dibandingkan masalah-masalah lain.

Peranan pasar Tiku sebagai sarana menyalurkan berita dan informasi bukan hanya tersedianya koran dan majalah

melainkan sumber lain yaitu K.U.D. dan Tukang Obat kaki lima.

Untuk menjual obat-obat dagangannya, tukang obat selalu berpropaganda tentang khasiat obat yang dijualnya. Dalam berpropaganda Tukang obat acapkali berceritera panjang lebar, diselingi dengan ayat-ayat Qur'an dan Hadist untuk menarik perhatian para pengunjung.

Kadang-kadang cerita yang disampaikan mengenai situasi politik baik di dalam negeri maupun luar negeri, serta peristiwa yang sedang terjadi. Dari ceritera tentang konflik Israel dengan Palestina, masalah di India hingga peristiwa galodo di Sumatera Barat. Maka secara tidak langsung, tukang obat menjadi sumber berita bagi para pengunjung pasar Tiku yang mengerumuni dan mendengarkan propogandanya.

Dalam usaha memasyarakatkan P4, telah dilakukan penataran P4 pola 17 dan 25 jam terhadap pemuka-pemuka masyarakat oleh BP7 kabupaten Agam. Tempat penataran di Balai Adat yang lokasinya berdekatan dengan pasar tiku, dan biasanya diadakan pada hari Senin yaitu hari pekan. Adanya penataran-penataran dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui kecamatan Tanjung Mutiara, biasanya mengambil tempat disekitar pasar Tiku membawa pengaruh kepada masyarakat sekitarnya. Demikian pula penataran kader Penggerak Teritorial Desa atau Karakterdes tentang orgaanisasi oleh Golkar di Kecamatan ini, serta penerangan-penerangan kepada masyarakat, bagaimanapun juga dapat mempengaruhi dan memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang politik dan organisasi.

BAB V ANALISIS

Pasar pada masyarakat mempunyai peranan penting. Yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat bertemunya produsen dan konsumen. Melalui pasar masyarakat dapat memperoleh kebutuhan produksinya seperti modal, peralatan dan tenaga. Di bidang distribusi pasar mempunyai peranan dalam menyebarluaskan barang-barang hasil produksi yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan di bidang konsumsi pasar menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan lainnya.

Sebagai pusat kebudayaan, pasar merupakan pusat bertemunya penjual dan pembeli yang saling berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama individu. Sebagai arena pertemuan, dalam interaksi dan komunikasi yang berlangsung akan terjadi saling tukar menukar informasi. Kemungkinan pula terjadi pertemuan individu yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, sebagai akibat datangnya pengunjung dari luar daerah. Di pasar akan terjadi pembauran antara pedagang dan pembeli yang berbeda daerah asal atau suku bangsa, yang berbeda pula kebudayaannya.

Peranan pasar pada masyarakat pedesaan baik sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan akan membawa perubahan pada masyarakat pedesaan, baik perubahan yang bersifat ekonomis maupun bersifat kebudayaan sebagai pembauran serta

pembaharuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka analisis ini akan meliputi perubahan kebudayaan.

1. Perubahan Ekonomi Masyarakat Pedesaan.

Untuk mengetahui dan memperkirakan perubahan ekonomi masyarakat pedesaan baik saat ini maupun masa yang akan datang akan dibahas ke dalam tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah perubahan dalam produksi, distribusi dan konsumsi, dalam uraian berikut ini.

a. Perubahan Dalam Produksi

Lingkungan alam sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk, terutama penduduk pedesaan yang umumnya masih tradisional. Mata pencaharian utama di daerah penelitian adalah pertanian dan perikanan.

Pertanian yang dilakukan masyarakat di daerah ini tidak hanya terbatas pada pertanian sawah saja, tetapi juga berladang dan berkebun. Berladang dilakukan oleh penduduk yang tanahnya tidak mungkin dialiri oleh irigasi.

Karena makanan pokok penduduk adalah beras maka padi merupakan tanaman utama di samping palawija dan sayuran serta buah-buahan sebagai selingan.

Untuk melaksanakan usaha modal utama para petani dahulu adalah tanah atau lahan pertanian, serta berupa alat penunjang. Sehingga bagi petani yang lahan pertaniannya luas, peralatan cukup serta tenaga, akan mendapatkan penghasilan yang baik. Mengenai tenaga apabila tidak bisa dikerjakan sendiri dapat minta bantuan petani lain dengan cara bergantian yang lazim disebut *manyarayo* atau dengan cara arisan yang disebut *Malambeh hari*. Akan tetapi sistem pengerahan tenaga seperti ini sekarang sudah jarang dilaksanakan, diganti dengan pengerahan tenaga dengan sistem upah di mana uang menjadi modal yang sangat penting.

Dengan adanya pasar Tiku yang semakin berkembang telah mempengaruhi pola produksi masyarakat di sekitarnya. Kalau dahulu pertanian merupakan mata pencaharian pokok penduduk, beralih menjadi mata pencaharian

sampingan, mereka lebih senang berjualan di pasar Tiku, atau berprofesi sebagai pedagang. Sebagai contoh pada hari pekan di mana pasar ramai dikunjungi orang, banyak penduduk yang berjualan terutama berjualan makanan. Menurut data yang tercatat di kantor desa, jumlah warung nasi di desa itu ada 34 buah, belum yang berjualan di dalam pasar, yaitu di loos makanan dan minuman yang kebanyakan penduduk desa Pasar Tiku.

Dengan demikian produksi di bidang pertanian sebagian beralih kepada produksi makanan yang umumnya hasil produksi mereka sendiri. Di samping itu banyak pula yang berjualan hasil produksi dari luar atau hasil produksi orang lain. Modal utama untuk usaha baru ini adalah uang, karena dengan uang mereka dapat memperoleh barang dagangan, mendapat tempat untuk berjualan dan lain-lain.

Para nelayan di daerah ini dahulu turun kelaut dengan peralatan perahu dan penangkap ikan dengan jala, pukat atau *pukek*, pancing dan lain-lain. Ikan hasil tangkapan mereka jual ke pasar Tiku dan uangnya dibelikan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Bagi nelayan yang mampu mereka mempunyai perahu yang lebih besar yang disebut *Bagan* dan *payang* serta peralatan penangkapan ikan yang semi modern. Untuk menangkap ikan diperlukan bantuan tenaga beberapa orang dengan imbalan sesuai dengan perjanjian yang dimufakati bersama, antara pemilik *bagan* dengan pekerja atau *anak bagan*.

Dahulu imbalan yang diberikan kepada *anak bagan* berupa ikan hasil tangkapan, namun dalam perkembangannya mereka diberi imbalan atau bagian berupa uang. Si pemilik *bagan* dan segala peralatannya yang akan memasarkan hasil tangkapan itu ke pasar. Dahulu pasar Tiku merupakan satu-satunya pasar ikan yang terbesar di Sumatera Barat.

Hasil ikan yang melimpah mengundang para pedagang untuk ikut memasarkan ke pasar-pasar dan ke kota-kota lain. Maka peranan uang dalam produksi perikanan mulai memegang peranan penting.

Selain modal uang, modal dalam bentuk tenaga apalagi yang mempunyai keterampilan tertentu mengalami perkembangan. Di pasar Tiku dapat kita lihat para penjual jasa seperti penjahit pakaian, salon kecantikan, foto studio dan servis radio yang menjual keterampilannya. Juga banyaknya orang yang bekerja di pasar sebagai pegawai pasar, tukang angkut barang seperti penarik becak, tukang pedati, *sopir dan lain-lain*.

Beberapa pedagang di pasar Tiku sebagai barang dagangannya diambil dari pedagang besar di Pariaman atau di Padang. Mereka ini sudah dipercaya oleh pedagang besar untuk menjualkan barangnya dengan cara pembayaran kemudian bila barang sudah laku. Mereka ini adalah pedagang bahan bangunan dan pupuk kimia. Menurut informasi, pembayarannya dilakukan seminggu sekali, jika barangnya habis akan ditambah lagi oleh pedagang besar yang mereka sebut *induk Samang*. Dengan demikian selain modal berupa uang, dan tenaga, kepercayaan menjadi modal utama para pedagang.

Dipihak lain, pasar nelayan di pasar Tiku sering kali mengirimkan hasil produksinya kepada pedagang di pasar bahkan ke kota lain seperti Padang, Bukit Tinggi dan Pekanbaru. Pembayarannya dilakukan setelah barangnya habis terjual atau bila sudah menjadi langganan, uangnya diminta secara periodik yaitu seminggu atau dua minggu sekali. Seandainya di luar jangka waktu yang dijanjikan pihak nelayan memerlukan uang, dapat meminta atau meminjam dahulu kepada langganannya tersebut.

Hasil produksi para nelayan yang menonjol adalah ikan kering dari jenis ikan kecil, seperti *bada, lauk balah, lauk budua, lauk tukai dan udang saih*.

Hasil produksi berupa ikan kering ini dapat memenuhi pasaran di Sumatera Barat, bahkan luar Sumatera Barat. Demikian pula produksi kecil-kecilan oleh penduduk setempat yang bersumber dari hasil laut dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat dari luar daerah. Hasil produksi tersebut berupa bermacam-macam masakan dari ikan serta makanan kecil lainnya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, walaupun barang-barang yang dijual oleh para pedagang di pasar Tiku hampir seluruhnya hasil produksi dari luar, namun di masa yang akan datang, pola produksi masyarakat di daerah penelitian akan semakin berkembang. Hal ini seiring dengan tingkat pengetahuan dan pendapatan yang semakin tinggi, serta sistem perdagangan yang semakin maju.

b. Perubahan Dalam Distribusi

Dalam kegiatan ekonomi penyaluran dan penyebaran hasil produksi masyarakat pedesaan dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1. Dijual langsung kepada masyarakat atau konsumen secara eceran di pasar atau di tempat lain.
2. Menitipkan hasil produksi ke warung atau kedai, dan kios-kios.
3. Menjual kepada pedagang besar atau tengkulak di tempat produksi berlangsung.

Dahulu pasar Tiku merupakan pasar nagari yang masih sederhana, dimana barang-barang yang diperdagangkan merupakan hasil produksi masyarakat di sekitarnya. Barang dagangan itu antara lain sayur-sayuran, buah-buahan dan ikan laut, serta para pedagang nasi.

Pada waktu itu para petani membawa hasil produksinya sendiri ke pasar untuk dijual yang diangkut dengan pedati, sepeda atau di junjung di atas kepala. Demikian pula para nelayan, langsung menjual sendiri ke pasar atau dijajakan ke desa-desa. Ini berarti bahwa para petani sebagai produsen juga bertindak sebagai distributor yang menyebar luaskan hasil produksi, demikian pula para nelayan.

Denga kemajuan teknologi yang menghasilkan peralatan produksi baru di bidang pertanian dan perikanan, menyebabkan hasil produksi di kedua bidang matapecaharian tersebut meningkat yang berarti melimpahnya hasil produksi para petani dan nelayan. Hasil produksi yang tidak habis dijual di pasar setempat terpaksa harus dijual ke tempat lain. Bersamaan dengan itu muncul pula para pedagang perantara atau tengkulak yang mampu membeli hasil

produksi mereka untuk di pasarkan ke daerah lain. Dengan demikian petani dan nelayan tidak perlu mengangkut sendiri hasil produksinya karena akan di bawa dan di beli oleh para tengkulak, pedagang perantara atau saudagar.

Peranan pasar Tiku dalam pendistribusian barang-barang hasil produksi makin berkembang dengan semakin banyaknya barang-barang yang tersedia dan diperjual belikan.

Barang-barang yang merupakan hasil produksi dari luar seperti beras, gula, sabun, dan kebutuhan pokok lainnya, juga pakaian, bahan bangunan dan alat-alat rumah tangga diangkut dengan alat angkut modern seperti truk, cole pick up dan lain-lain. Penggunaan pedati untuk mengangkut barang-barang ini tidak mungkin dilakukan kecuali jaraknya jauh juga memerlukan waktu yang lebih lama. Sebaliknya pendistribusian hasil produksi di sektor perikanan dari daerah penelitian ke kota-kota lain juga menggunakan alat angkutan modern seperti tersebut di atas.

Hubungan kekerabatan yang masih melekat serta rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat pedesaan menyebabkan ada sistem distribusi tertentu yang diwarnai oleh rasa solidaritas. Sistem distribusi yang tidak dilandasi nilai-nilai ekonomi masih dapat dilihat di daerah penelitian saat ini. Dengan kemajuan masyarakat di bidang teknologi dan pengetahuan serta lancarnya transportasi diperkirakan di masa datang pola distribusi pada masyarakat pedesaan akan berubah sesuai dengan kemajuan zaman.

Di lain pihak pola distribusi pada masyarakat pedesaan seakan-akan lebih cenderung kepada motif untung-rugi dibanding dengan rasa sosial.

c. Perubahan Dalam Konsumsi

Lancarnya transportasi dan kemajuan pengetahuan menyebabkan tumbuhnya aneka ragam kebutuhan yang selama ini tidak dirasakan masyarakat. Pada masa lalu masyarakat mendasarkan usahanya untuk mencukupi kebutuhan pokok yang berhubungan dengan keperluan hidup sehari-hari.

Maka para produsen di masa lalu hanya memproduksi barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu barang-barang yang diperjual belikan di pasar Tiku menitik beratkan kepada kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, sayuran, ikan dan sebagainya.

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan makin meningkatnya pengetahuan mereka, kebutuhannya menjadi semakin kompleks, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Secara berangsur-angsur timbul kecenderungan untuk memiliki barang-barang yang dapat menaikkan gengsi mereka seperti pakaian dan perhiasan model baru, peralatan rumah tangga yang lebih bagus, barang-barang elektronik dan sebagainya.

Kebutuhan akan perawatan kesehatan dapat dibuktikan dengan adanya toko-toko obat di pasar ini yang dahulu tidak ada. Begitu pula dengan barang-barang lain yang tersedia di pasar Tiku sudah merupakan kebutuhan masyarakatnya.

Masyarakatpun mulai berpikir tentang bagaimana memenuhi kehidupan yang lebih baik, tentang pendidikan anak-anaknya dan berusaha mendapatkan alat-alat hiburan seperti radio tape recorder maupun televisi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka di masa datang pola konsumsi masyarakat akan selalu berubah sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ekonominya. Kebutuhan masyarakat tidak lagi mengarah kepada penggunaan benda-benda dan jasa yang bersifat tradisional yang ada di daerahnya, tetapi beralih kepada benda dan jasa baru, yang didatangkan dari luar daerahnya atau lingkungannya. Ini berarti bahwa barang-barang yang tersedia di pasar Tiku akan meliputi barang-barang dari tingkat sederhana sampai barang-barang hasil produksi modern yang sangat kompleks.

2. Perubahan Kebudayaan

Pasar merupakan arena atau tempat berinteraksi masyarakat pedesaan, baik antara pedagang dengan pembeli, pembeli dengan pembeli ataupun di antara para pedagang itu sendiri. Selain itu pasar juga menjadi tempat terjadinya pembauran ser-

ta menjadi pusat informasi bagi masyarakat sekitarnya. Ketiga hal tersebut akan diuraikan dalam bahasan analisis perubahan kebudayaan.

a. Interaksi Masyarakat Desa Di Pasar.

Peranan pasar Tiku di dalam penyediaan barang-barang kebutuhan masyarakat di kecamatan Tanjung Mutiasa, sangat besar, bahkan terhadap masyarakat pedesaan di luar kecamatan. Paling kurang satu kali dalam seminggu yakni pada hari pekan penduduk di daerah atau kecamatan ini pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi masyarakat yang tinggalnya dekat dengan pasar bahkan lebih sering berkunjung ke pasar, dua atau tiga kali dalam seminggu.

Begitu pentingnya pasar tiku di hari pekan yang jatuh pada hari Senin, beberapa desa yang letaknya jauh dari pasar seperti desa Muaro Putus, Labuhan, dan Masang pada hari itu S.D nya diliburkan. Hal tersebut dilakukan untuk memberi kesempatan kepada murid-murid untuk menjaga rumah atau adiknya sementara orang tuanya pergi berbelanja ke pasar Tiku.

Dengan seringnya pergi ke pasar dan sering berinteraksi dengan penduduk dari desa lain dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat bersangkutan apalagi ditunjang oleh tersedianya barang-barang di pasar. Demikian pula tujuan ke pasar bukan lagi semata-mata untuk berbelanja, melainkan dengan tujuan lain seperti berjalan-jalan, mencari hal-hal baru, menemui teman dan lain-lain. Maka peranan pasar bukan hanya menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat tetapi juga menjadi sarana rekreasi dan tempat pertemuan warga masyarakat.

Di sisi lain dengan seringnya berinteraksi dan melihat keadaan pasar merubah kebiasaan masyarakat yang semula pergi ke pasar hanya untuk keperluan berbelanja atau kebutuhan fisik menjadi pemenuhan kebutuhan yang bersifat batiniah yaitu rekreasi atau hiburan. Kenyataan ini, di masa yang akan datang mungkin saja pasar Tiku menyediakan sarana tempat hiburan seperti bioskop dan lain-lainnya.

b. Dalam Pembauran.

Kemajuan di bidang transportasi memudahkan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Pasar Tiku yang terletak di lokasi jalan raya tingkat provinsi sangat mudah dicapai dan dikunjungi masyarakat dari daerah lain. Pasar Tiku semula hanya merupakan pasar nagari dan menjadi arena pertemuan anggota masyarakat suku bangsa Minangkabau, dewasa ini telah berkembang menjadi arena pertemuan beberapa suku bangsa. Mereka umumnya sebagai pedagang seperti suku bangsa Batak dan suku bangsa Jawa. Di desa penelitian Suku bangsa Jawa sudah lama berbaur dengan penduduk setempat, bahkan mengadakan hubungan perkawinan.

Berbaurnya pedagang dan pembeli di pasar yang berasal dari berbagai suku bangsa dan daerah yang berbeda kebudayaan atau Sub kebudayaannya dapat berjalan dengan baik. Hubungan antara mereka bukan saja didasari kepentingan ekonomi, melainkan sudah terjalin hubungan yang bersifat sosial. Hal ini dapat diketahui dengan adanya saling bertegur sapa apabila bertemu di jalan atau di tempat lain. Bila diantara mereka mengadakan pesta seperti perkawinan, Upacara turun mandi atau aqiqah anak dan sebagainya akan saling mengundang.

Begitu pula bila terjadi musibah yang dialami oleh pedagang, pedagang lainnya akan memberi bantuan tanpa membedakan asal daerah atau suku bangsa pedagang yang dibantu. Toleransi mereka cukup tinggi meskipun berlainan suku bangsa dan daerah asal.

Hubungan antara kelompok seperti antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pegawai pasar, pedagang dengan penjual jasa berjalan dengan baik seperti halnya hubungan antar pedagang. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati dan saling kunjung mengunjungi. Apalagi antara pedagang dengan pembeli yang sudah menjadi langganan.

Semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat di daerah penelitian dalam bidang teknologi yang diperoleh melalui media massa, warga masyarakat dan juga dari pasar

itu sendiri, maka pembauran antar suku bangsa dan antar daerah akan lebih meningkat. Hal ini juga ditunjang oleh lancarnya sarana dan prasarana transportasi serta lajunya mobilitas penduduk. Dengan demikian kesadaran bahwa mereka adalah sama-sama warga negara Indonesia perasaan kedaerahan dan kesukuan akan semakin tipis, dan pada gilirannya melahirkan sikap tenggang rasa dan toleransi di antara warga Indonesia.

c. Informasi dan Pembaharuan

Pasar sebagai pusat informasi dapat memberi tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Adanya interaksi dan saling komunikasi di pasar dapat menjadi sumber berita baru bagi yang mendengar. Selain itu adanya bahan bacaan seperti koran, majalah dan buku-buku memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kemajuan teknologi, peristiwa-peristiwa penting dan perkembangan yang terjadi di berbagai tempat. Begitu pula tukang obat kaki lima yang menjual dagangannya di pasar dapat menjadi sumber informasi bagi pengunjung pasar.

Informasi yang diterima oleh masyarakat baik mengenai masalah ekonomi, pemerintahan dan masalah sosial lainnya dapat mempengaruhi pola pemikiran dan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pembaharuan di bidang teknologi yakni dengan adanya barang-barang baru seperti peralatan, mempengaruhi masyarakat untuk hidup lebih praktis dengan menggunakan barang-barang atau peralatan baru tersebut. Peralatan tradisional seperti tungku dengan bahan bakar kayu serta periuk dan kuili tanah sudah ditinggalkan, diganti dengan menggunakan kompor minyak serta alat-alat memasak dari aluminium atau panci dan peralatan dari plastik.

Barang-barang baru ini selain mudah memperolehnya, cara merawatnya mudah dan lebih tahan lama atau dengan kata lain lebih praktis.

Di bidang pertanianpun terjadi perubahan yaitu pemakaian bibit baru, dan pupuk kimia produksi pabrik, mengganti pupuk kandang yang dahulu digunakan. Demikian pula obat-obat pembasmi hama tanaman mulai dikenal

dan digunakan, sehingga cara pertanian menjadi lebih maju dan hasil produksi lebih meningkat. Di samping itu peralatan bagi para nelayan sebagian telah menggunakan hasil teknologi modern dengan tujuan yang sama yaitu, meningkatkan hasil produksi.

Dengan tersedianya media informasi di daerah penelitian seperti radio, televisi, koran, majalah dan lain-lain maka informasi mengenai hal-hal baru lebih mudah dan lebih cepat sampai kepada masyarakat. Pada gilirannya bukan tidak mungkin bahwa di masa datang pasar Tiku mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan dan menerapkan masuknya hal-hal baru, baik dalam bentuk materi atau barang-barang, maupun ide-ide baru. Dalam hal ini peranan transportasi sangat menentukan adanya pembahasan tersebut.

KESIMPULAN

Pembangunan pada prinsipnya adalah pembangunan di segala bidang. Di daerah Tanjung Mutiara, pembaharuan ini tidak saja terjadi saat ini, melainkan sudah berjalan di tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat di daerah penelitian dan masyarakat Minangkabau umumnya, adalah masyarakat yang mudah menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini tercermin dalam ungkapan yang berbunyi, *Sekali aia gadang, sekali tapian barubah, maambiak contoh ka nan sudah, maambiak tuah ka nan manang*. Artinya sekali air besar, sekali tapian berubah, mengambil contoh kepada yang sudah, mengambil tuah kepada yang menang. Maksud atau makna dari ungkapan tersebut adalah masyarakat Minangkabau mau menerima perubahan dan pembaharuan sepanjang tidak merubah adat yang bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Keteladanan yang diberikan seta contoh-contoh nyata bisa dihayati, mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan hal tersebut serta uraian di atas, maka pasar sebagai arena pertemuan dari berbagai warga masyarakat dan suku bangsa, mempunyai peranan dalam perubahan ekonomi masyarakat. Selain itu pada saatnya akan ikut berperanan dalam perubahan kebudayaan sebagai akibat adanya pembauran informasi yang membawa pembaharuan.

BIBLIOGRAFI

Bappeda dan Kantor Statistik Sumatera Barat.

1986 Sumatera Barat Dalam Angka, Padang.

Baten, T.R.

1969 Pembangunan Masyarakat Desa, Alumni : Bandung.

Hamdan, Faisal, Dt. R. Baso, dkk.

1980 Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat, Padang : Proyek IDKD Sumatera Barat.

Hamdan, Faisal, Dt. R. Baso, SH. dkk.

1981 Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat, Padang : Proyek IDKD Sumatera Barat.

Higs, J.R.

1956 Rangka Dasar Penghidupan Masyarakat, Jakarta : PT. Pembangunan.

Koentjaraningrat,

1972 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Koentjaraningrat, Budhisantoso, at. al.

1984 Kamus Istilah Antropologi, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Makmur, Erman, dkk.

1984 Alat Angkut Tradisional Sumatra Barat, Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

- Nasroen, Moehammad,
 1957 Dasar Filsafat Adat Minangkabau, Jakarta : Penerbit Pasaman (CV).
- Purwadarminta, W.J.S.
 1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah
 Jawaban Penerangan Propinsi Sumatera Tengah.
- Salim, Emil
 1983 Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta : Penerbit Mutiara.
- Soemowidagdo, R. Sumadi dkk.
 1955 Manusia dalam Masyarakat Ramai I. Jakarta : W. Versluis NV.
- Tohir, Kaslan, Ir.
 1955 Ekonomi Selayang Pandang II. Jakarta : NV. Penerbit N. Van Hoeve-Bandung's - Gravenhage.
- Zazuli
 1981 Atlas Persada dan Dunia. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Zen, M. Dt. Bandaro Baso dkk.
 Geografi dan Kependudukan Jilid I. Bukittinggi : Penerbit Usaha Ikhlas.

INDEKS

A

Agak-agak, 69
Ajo, 25
Alang hari, 100, 102
Alek biasa, 28
Alek nagari, 28, 92
Ampek nan basa, 29
Anak bagan, 35, 160

B

Bada, 74
Bagan, 27, 160
Bagindo, 25
Bagindo Leman, 26
Balai, 15, 25, 31, 32
Balai Baru, 25
Balai Tikau, 35
Balek, 56, 82
Banda, 26
Banda Gadang, 26
Bapaiyokan, 28
Bareh Danau, 126
Batang Bandar Bakali, 11
Berkacio, 34
Bukit Sariak, 11

C

Candak kulak, 44
Caring, 143
Cornet beef, 139

D

Datuak Rangkayo Basa, 29
Datuak Rangkayo Bungsu, 26,
29
Datuak Rangkayo Hilia, 29
Datuak Rangkayo Kaciak, 29
Dek padi menjadi, dek ameh
kameh, 84
Dendang, 117
Di ampai, 67
Disarayo, 71

G

Gadang, 26
Galagaik, 92
Galeh tadorong ka Tikau, 30
Gambelo, 74
Gantang, 82

H

Handsprayer, 143
 Harato pusako/tanah pusako,
 41
 Harta pusaka rendah, 41
 Harta pusaka tinggi, 41
 Hela, 81, 82

I

Indah laweh tapak tangan, jo
 nyiru ditampuangkan, 53
 Indak mintak angok kalua ba-
 dan, 38
 Induk samang, 161
 Inyiak Jambek, 26

J

Julo-julo, 71, 72, 115
 Julo-julo pitih, 34

K

Kaba baiak baimbauan, kaba
 buruak baambauan, 133
 Kabek, 83
 Kabung, 81, 82
 Kalah mambali, manang mama-
 kai, 49
 Karek balahan, 60
 Kenagarian Tikou, 32
 Kerang, 27, 57, 80
 Kerapatan Adat Nagari, 29
 Kok pandai bainduak samang,
 labiah sarupo badunsanak, 53
 Konco palangkin, 37
 Kuini, 12
 Kumango, 55, 129, 135, 146

L

Lado, 12
 Lado giliang, 64
 Lampu sisik, 28
 Lampu togok, 28
 Lapau, 31, 54, 75
 Lapau makanan, 34
 Lapau nasi, 54, 64, 74, 76,
 80, 135
 Lapeh, 69
 Lapiak, 56
 Lauak budua, 161
 Lauak masiak, 131
 Lauak tukai, 161
 Lubang sarok, 14

M

Malakok, 29
 Malapehkan ceenan, 113
 Malapeh salero, 113
 Malambeh hari, 159
 Malambuik, 70
 Mamak, 41
 Manggaleh, 141
 Manggaleh babelok, 130
 Manggaleh bapokok, marugi
 mangkonyo balabo, 51
 Manyambuik, 69
 Manyarayo, 71, 159
 Memperduai, 46
 Mempertigai, 46
 Minum kopi, 69

N

Nagari, 15, 25, 31, 32
 Nagari Tikou, 32

O

Onggok, 83

P

Padati, 129
 Pagang gadai, 84
 Pai manuka, 99
 Pai manuka ka balai, 104
 Pameo, 30
 Paraiah, 51
 Payang, 35, 42, 142, 160
 Pokok sayuik, 36
 Pukek, 160
 Pusako tinggi, 41

B

Rakik lauak, 74
 Randai, 116
 Retribusi, 135

S

Sabenggo, 83
 Sakali aia gadang, sakali tapian barubah. Maambiak contoh ka nan sudah, maambiak tuah ka nan manang, 168
 Sala lamak, 74
 Samba, 113, 117, 132
 Sanagari, 108
 Sasan, 83
 Sa suku, 83
 Satu anas, 63
 Sidi, 25
 Sikek, 56
 Sistem Japuik, 28
 Stromking, 28
 Suaso, 74
 Sukek, 82
 Sutan, 25

T

Tagak basuku paga suku, tagak bakorong paga korong, tagak banagari paga nagari, 103
 Tahil, 5, 104
 Taminum aia batang Tiku, 30
 Tampaik pambaka sarok, 14
 Tanah kaum, 13
 Tanah pusako, 13
 Tanah ulayat, 26
 Taragak, 30
 Tebak, 83
 Tekong, 82
 Teman samo manggaleh, 125, 154
 Tuan Lareh Tiku, 26
 Tukang angkek, 33
 Tuo Kampuang, 26

U

Uang jeputan, 25
 Udang saih, 161

W

Wali Jorong, 26
 Waring, 27, 56, 67, 74

LAMPIRAN 1 :

**Daftar Informan/Responden : Aspek Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan
Sumatera Barat 1988/1989**

No. N a m a		Usia (Thn.)	Tempat Tinggal			Pend- dikan	Pekerjaan	Keterangan
			Desa	Kecamatan	Kabupaten			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Kartini	62	Pasar Tiku	Tj. Mutiara	Agam	HIS	Rias Pengantin	
2.	Zuraini	40	--"	--"	--"	SPG	Guru SD.	
3.	Bagindo Putihah	70	--"	--"	--"	SD	Pedagang	
4.	Sidi Ali Nurdin	52	--"	--"	--"	SMP	Pettani	
5.	Nuriah	60	--"	--"	--"	--	Jualan	
6.	Lukman	61	--"	--"	--"	SD	Dagang	
7.	Dakris	40	--"	--"	--"	SD	Dagang	
8.	Alizar	26	--"	--"	--"	SPMA	PPL	
9.	B.Dt.Talauik Api	82	--"	--"	--"	SD	Penghulu Pasar	Government School

1	2	3	4	5	6	7	8	9
10.	St. Hajad	70	--	--	--	SD	Pedagang ikan	
11.	Gusdiwar	30	--	--	--	SMP	Pengusaha ikan kering	
12.	St. Abdullah	74	--	--	--	HIS	Nelayan	
13.	Iskandar	44	Lb.Basung	Lb. Basung	--	SD	Petugas Pasar	Pegawai Kancan Tj.Mutiara
14.	Arjoni	34	Pasar Tiku	Tj.Mutiara	--	Bon A	Pengusaha	
15.	Jamhur Dt.Palimo	49	--	--	--	SGA	Pen.Bin.Mud.	
16.	Sidi Nazar	42	--	--	--	SD	Jualan	
17.	Idrus	30	Ujung Pasar	--	--	APDN	Sekretaris Camat	
18.	Nazirman	32	Gasam Kecil	Tj. Mutiara	Agam	SMA	Peg.Kan.Camat	Kaur Pemerintahan
19.	Zizman Aziz	37	Gasam Gadang	--	--	SMA	Staf UPP-PPK Tiku	
20.	Ali Nurdin	50	Bandar Gadang	--	--	SD	Kepala Dusun	
21.	Sahar Wakie	62	--	--	--	SD	Tani	
22.	Nurena	55	--	--	--	--	Rumah Tangga	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
23.	Sumarni	23	--	--	--	MAN	Rumah Tangga	
24.	A.A. Dt. Sirajo	59	--	--	--	ST	Pengusaha	
25.	Zainal Abidin	62	--	--	--	L.S.	Pensiunan/ Khatib	Landbouw School
26.	Marjus	34	--	--	--	SMP	Kepala Desa Bandar Gadang	
27.	Murniati	23	--	--	--	SMA	Staf Kantor Desa Bandar Gadang	
28.	Syamsuddin	70	--	--	--	--	Nelayan	
29.	Usman	52	--	--	--	SD	Tani	
30.	Yurida	23	--	--	--	SMA	Sekretaris Desa Bandar Gadang	
31.	Sahar	43	--	--	--	SD	Dagang	
32.	Nurdin	51	--	--	--	KPG	Kepala SD Bandar Gadang	49

LAMPIRAN 2

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT**

Jalan Ujung Gurun No. 56 Padang
Telepon : 21635

FORMAT : I

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT**

Perhatian :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian !

I. Identitas Informan / Responden.

1. Nama :
2. Tempat tinggal di : A. Desa / Kelurahan :
B. Kecamatan :
C. Kabupaten :
D. Propinsi : Sum. Barat.
3. Jenis kelamin : A. Pria, B. Wanita.
4. Usia : tahun.
5. Tempat lahir di :
6. Suku Bangsa : A. Minangkabau, B.
7. Agama : A. Islam, B.

8. Pendidikan tertinggi :
9. Pekerjaan :

II Gambaran Umum Daerah Penelitian :

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa dan Pasar serta Kecamatan :

1. Letak administratif lokasi penelitian.
 - a. Penelitian dilakukan di Kecamatan / Desa / Pasar :
....., kecamatan, Kabupaten,
Provinsi Sumatera Barat.
 - b. Kecamatan / Desa tersebut di sebelah utara berbatas dengan, di selatan dengan,
di barat dengan, di timur dengan
2. Pola perkampungan desa / kecamatan yang diteliti.
 - a. Luas desa / kecamatan ini \pm ha yang terdiri dari tanah perumahan ha, sawah ha, ladang / kebun ha, hutan / rimba ha.
 - b. Susunan perumahan penduduk desa / kecamatan ini :
 - 1). mengelompok, 2). menyebar, 3).
 - c. Jarak desa / kecamatan ini dari ibu kota :
 - 1). kecamatan \pm km, 2). Kabupaten \pm km, 3). Provinsi km.
 - d. Kondisi jalan dari dan ke ibu kota :
 - 1). kecamatan : a). beraspal, b).
 - 2). kabupaen : a). beraspal, b).
 - 3). provinsi : a). beraspal, b).
 - e. Buatlah peta yang menggambarkan pola perkampungan desa / kecamatan penelitian ini pada lembaran kertas kwarto; lengkapi dengan skala dan legenda.
3. Penduduk.
 - a. Jumlah penduduk desa / kecamatan ini jiwa

yang terdiri dari pria jiwa dan wanita jiwa.

- b. Pertambahan rata-rata tiap tahunnya % dengan angka kelahiran orang / tahun dan kematian orang pertahun.
- c. Rata-rata dalam 1 km² : jiwa.
- d. Penduduk lokasi penelitian ini (Desa / Kecamatan) terdiri dari suku bangsa : 1). Minangkabau, jiwa, 2). Jawa, jiwa, 3). . . . jiwa, 4). . . . , jiwa, 5). . . . , jiwa.
- e. Jumlah penduduk Desa / Kecamatan ini menurut tingkatan umur :

No.	U m u r	P r i a	W a n i t a	J u m l a h
1.	01 - 06 thn. orang orang orang
2.	07 - 13 " " " "
3.	14 - 20 " " " "
4.	21 - 30 " " " "
5.	31 - 50 " " " "
6.	51 - 70 " " " "
7.	71 - keatas " " "
J u m l a h :	 orang orang orang

- f. Jumlah penduduk Desa / Kecamatan ini yang telah menamatkan / melalui pendidikan :

No.	T i n g k a t a n	P r i a	W a n i t a	J u m l a h
1.	SD orang orang orang
2.	SMTP " " "
3.	SMTA " " "
4.	P. Tinggi " " "
J u m l a h :	 orang orang orang

- g. Jumlah penduduk Desa / Kecamatan ini yang tengah mengikuti pendidikan pada :

No.	Tingkatan	P r i a	Wanita	Jumlah
1.	SDorangorang orang
2.	SMTp " " "
3.	SMTA " " "
4.	P. Tinggi " " "
Jumlah :	orangorang orang

- h. Jumlah penduduk dewasa Desa / Kecamatan ini yang buta aksara latin : pria ... orang, wanita ... orang.
- i. Anak-anak yang belum masuk sekolah di Desa / Kecamatan ini :
Pria : ... orang, Wanita : ... orang.
- j. Jumlah penduduk Desa / Kecamatan ini yang bekerja sebagai :

- 1). Petani : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 2). Nelayan : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 3). Peg. Sipil : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 4). ABRI : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 5). Pedagang : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 6). Pengusaha : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 7). Pengrajin : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 8). Tukang : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 9). Pekerja : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.
- 10). : Priaorang, Wanitaorang,
Jumlahorang.

k. Mobilitas Penduduk :

- 1). Jumlah penduduk yang keluar dari desa ini pada setiap harinya :
 - a). Sebagai pengusaha / pedagang orang.
 - b). Sebagai tukang / pekerja orang.
 - c). Sebagai pegawai Sipil / ABRI orang.
 - d). Sebagai murid / pelajar / mahasiswa orang.
 - e). Sebagai orang.
- 2). Jumlah orang yang datang ke Desa / Pasar ini setiap harinya sebagai :
 - a). Pengusaha / pedagang orang
 - b). tukang / pekerja orang.
 - c). pegawai Sipil / ABRI orang,
 - d). murid / pelajar orang,
 - e). , orang.
- 3). Jumlah pengunjung pasar Desa ini pada hari-hari pekannya mencapai sekitar orang dan pada hari-hari biasa kira-kira orang.
- 4). Orang-orang Desa / Kecamatan ini banyak merantau antara lain ke :
 - a). ,
 - b). ,
 - c).
- 5). Perantau dari Desa / Kecamatan ini seluruhnya diperkirakan ada sekitar :
 - a). Pria orang, b). Wanita orang.

B. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

1. Mata pencaharian utama masyarakat Desa / Kecamatan ini adalah :
 - a. Bertani, b. Menangkap ikan (nelayan), c.
2. Di samping itu ada yang bermata pencaharian sebagai :
 - a. Pegawai, b. Pedagang, c. Pengusaha, d. Pengrajin, e. Tukang, f. Pekerja, g.
3. Sawah, di samping ditanam dengan padi juga dimanfaatkan untuk :

- a. penanaman palawija, b. pemeliharaan ikan, c.
4. Tanah kering / gurun, terutama ditanami dengan ,
di samping itu ditanami juga dengan : a. ,
b. , c. , d. ,
e.
 5. Hari pekan pasar Desa ini adalah hari
 6. Pedagang tetap di pasar ini terdiri dari :
 - a. penduduk asli Desa ini sebanyak orang.
 - b. pendatang sebanyak orang.
 7. Tingkat kehidupan ekonomi Desa / Kecamatan antara
lain dipengaruhi oleh :
 - a. Tingkat kesuburan tanah yang :
1). tinggi, 2). sedang, 3). kurang.
 - b. Jumlah tenaga kerja produktif yang :
1). banyak, 2). sedang, 3). kurang.
 - c. Letak pasar Desa / Kecamatan ini yang :
1). strategis, 2). sedang, 3). kurang.
 - d. Fasilitas pasar yang terdiri dari :
1). Los . . . buah, 2). Toko / Kedai . . . buah. 3).
Payung . . . buah, 4).
(Buatkan denahnya pada lembaran kwarto).
 - e. Lalu lintas angkutan mobil yang :
1). ramai, 2). cukup, 3). kurang.
 - f. Telah melaksanakan modernisasi pertanian secara :
1). besar-besaran, 2). kecil-kecilan, 3). belum ada
sama sekali, 4).
 - g. Dalam kegiatan produksi lainnya telah dimanfaat-
kan alat-alat mesin secara :
1). besar-besaran, 2). kecil-kecilan, 3). belum ada
sama sekali, 4).
- C. Sejarah Perkembangan Kecamatan / Desa / Pasar Desa ini :
1. Kecamatan / Desa ini terbentuk semenjak
 2. Desa ini semula termasuk kenegerian
 3. Penduduk asli Desa ini berasal dari

4. Penduduk pendatang antara lain berasal dari :
 - a. , b. , c. ,
 - d.
5. Pasar Desa ini telah ada semenjak tahun / zaman
6. Tanah pasar ini milik : a. kaum/suku, b. Desa, c. Nagari, d.
7. Kaum / suku yang memiliki tanah pasar ini adalah :
 - a. , b. , c.
8. Penggantian Los telah terjadi : 1 kali, b. 2 kali, c. ... kali.
9. Penggantian itu terjadi pada tahunan :
 - a. , b. , c.
10. Kedai / toko di sekitar Los dibangun sekitar tahun :
.....

D. Sistem Teknologi.

1. Di samping menggunakan alat-alat tradisional. di Desa / Kecamatan ini telah digunakan pula alat-alat yang menggunakan tenaga mekanis / mesin yaitu :
 - a. Alt-alat produksi berupa : 1). traktor roda empat, 2). traktor tangan, 3). mesin perontok gabah, 4). huller, 5). mesin pengolah minyak kelapa, 6). mesin penggiling cabe, 7). pompa penyemprot hama, 8). , 9). 10).
 - b. Alat-alat produksi perikanan berupa : 1). kapal, 2). motor boot, 3). perahu mesin, 4). 5).
 - c. Alat-alat produksi bahan-bahan bangunan berupa : 1). mesin cetak batu bata, 2). Sin Sow, 3). Sow mill, 4).
 - d. Alat-alat produksi ternak berupa : 1). mesin injeksi , , 2). mesin pemerassusu, 3). mesin potong , , 4). 5).

E. Sistem Kemasyarakatan.

1. Adat yang berkembang atau dipakai di Desa / Kecamatan ini adalah :
 - a. Adat Minangkabau, b. Adat
2. Sistem keturunan masarakatnya :
 - a. Matrilineal, b.
3. Suku asal berasal di Desa ini adalah suku :
 - a., b., c., d.
4. Suku "malakok" (datang kemudian) adalah suku :
5. Penghulu Pucuk di Desa ini dari suku :
6. Menurut adat yang paling dominan atau menentukan dalam kehidupan masyarakat Desa ini adalah :
 - a. ninik mamak, b. alim ulama, c. cerdik pandai, d., e.
7. Perangkat adat Desa / Kecamatan ini terdiri dari :
 - a. Penghulu pucuk, b. ninik mamak, c. alim ulama, d. urang tuo, e. kapalo mudo, f. Ketua LKAAM, g. Ketua KAN, h., i.
8. Perangkat pemerintahan Desa / Kecamatan terdiri dari:
 - a. Kepala Desa, b. Sekretaris Desa, b. LMD, c. LKMD, d. Kaur,,
 - e. Camat, f., g., h., i.

F. B a h a s a .

1. Di samping bahasa Minang, di desa ini anggota masyarakatnya juga menggunakan bahasa :
 - a. Indonesia, b. Jawa, c., d.
2. Bahasa Indonesia digunakan jika berbicara di :
 - a. kantor, b. sekolah, c. pasar, d. pertemuan-pertemuan antar etnis, e.

....., 1988

P E N G U M P U L - D A T A :

1. (.....) 2. (.....)

LAMPIRAN 3

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT**

**Jalan Ujung Gurun No. 56 Padang
Telepn : 21635**

FORMAT : II

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT**

Perhatian :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian !

I. Identitas Informan / Responden.

1. Nama :
2. Tempat tinggal di : A. Desa / Kelurahan :
B. Kecamatan :
C. Kabupaten :
D. Provinsi : Sum. Barat.
3. Jenis kelamin : A. Pria, B. Wanita.
4. Usia : tahun.
5. Tempat lahir di :
6. Suku Bangsa : A. Minangkabau, B.

7. Agama : B. Islam, B.
8. Pendidikan tertinggi :
9. Pekerjaan :

II. Peranan Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi.

1. Apa yang saudara jual di pasar ini ?
 - a. Hasil pertanian berupa :
 - b. Hasil peeternakan berupa :
 - c. Hasil perikanan berupa :
 - d. Hasil kerajinan berupa :
 - e. Hasil pabrik berupa :
 - f. Jasa berupa :
 - g.
2. Saudara berjualan / bekerja di pasar setiap hari atau tiap hari pekan ?
 - a. setiap hari, b. setiap pekan, c.
3. Untuk usaha ini, apa modal saudara ?
 - a. uang, b. peralatan, c. kendaraan, d. uang dan peralatan, e. uang dan kendaraan, f. tenaga, g.
4. Dari mana modal ini saudara peroleh ?
 - a. menabung / berhemat, b. warisan, c. meminjam, d. berhemat dan meminjam, e.
5. Bila saudara membutuhkan uang dan terpaksa meminjam, kemana saudara meminjam ?
 - a. orang tertentu, b. Bank, c. Siapa saja, d. Tidak meminjam, e.
6. Bila saudara meminjam uang ke bank, dimana letaknya ?
 - a. di Tiku, b. di Pariaman, c. di
7. Barang dagangan saudara berasal dari daerah mana ?
 - a. Tiku, b. Pariaman, c. Padang, d. Jakarta, e. Medan, f. kota lain, g.
8. Bagaimana cara memperoleh barang dagangan ?
 - a. membeli dan mengambil langsung, b. diantar ke tempat, c. membeli / mengambil langsung dan diantar ke tempat, d.

9. Bagaimana cara pembayaran barang dagangan ?
 - a. dibayar lunas, b. angsuran (barang titipan), c. dibayar lunas dan angsuran, d.
10. Dalam urusan dagang, dengan siapa saudara membina hubungan saling percaya mempercayai ?
 - a. dengan kerabat, b. dengan sesama pedagang yang selalu bertemu, c. dengan induk senang, d. tidak membina kepercayaan, e.
11. Bagaimana cara saudara memperoleh peralatan ?
 - a. membuat sendiri, b. membeli, c. memesan pada tukang, d. meminjam, e. menyewa, f. membeli dan memesan pada tukang, g.
12. Bila peralatan tersebut dibeli, dimana saudara membelinya ?
 - a. di pasar Tiku, b. di Pariaman, c. di Padang, d. di tempat lain, e.
13. Dari daerah mana asal peralatan tersebut ?
 - a. Tiku, b. Sumatera Barat, c. luar Sumatera Barat, d. Luar negeri, e. tidak tahu, f.
14. Untuk usaha ini, apakah saudara memerlukan bantuan tenaga ?
 - a. Ya, b. Tidak, c.
15. Siapa saja yang membantu usaha saudara ?
 - a. Isteri / Suami, b. anak-anak, c. anak dan isteri / suami, d. anggota keluarga lain, e. tenaga upahan (buruh), f. tidak dibantu, g. Isteri / Suami dan tenaga upahan.
16. Bila saudara memakai tenaga upahan atau buruh, bagaimana sistem pengupahannya ?
 - a. kerja harian, b. kerja mingguan, c. kerja bulanan, d. kerja borongan, e. tidak menggunakan tenaga upahan (buruh), f.
17. Pekerja tau tenaga apa saja yang saudara perlukan dalam usaha ini ?
 - a. tenaga terampil, b. tenaga kasar, c. tenaga terampil dan kasar, d. tidak perlu bantuan tenaga, e.
18. Kebutuhan pokok apa saja yang bisa saudara beli di pasar Tiku ?

- a. makanan pokok, b. pakaian sehari-hari, c. makanan pokok dan pakaian sehari-hari, d. makanan pokok dan bahan bangunan, e. pakaian sehari-hari dan bahan bangunan, f.
- 19. Selain di pasar Tiku, kemana saudara membeli kebutuhan pokok yang lebih baik ?
 - a. Pasar Pariaman, b. Pasar lainnya, c. Tetap di pasar Tiku, d.
- 20. Kemana saudara membeli barang keperluan sekolah ?
 - a. ke pasar Tiku, b. ke Pariaman, c. ke Padang, d. pasar Tiku dan Pariaman, e.
- 21. Bila saudara atau anggota keluarga sakit dan perlu perawatan Dokter, kemana pergi berobat ?
 - a. Puskesmas Tiku, b. Dokter di Pariaman, c. Dokter di Padang, d. Mengobati sendiri, e. Puskesmas Tiku dan Dokter di Pariaman, f.
- 22. Bila memerlukan obat, kemana saudara beli ?
 - a. di pasar Tiku, b. di kota Pariaman, c. di kota Padang, d. dibuat sendiri, e.
- 23. Untuk kelancaran dagang, diperlukan berita mengenai harga, barang baru dan sebagainya. Dari mana saudara mendapat berita tersebut ?
 - a. Radio, b. TVRI, c. Teman-teman, d. koran / majalah, e. Propaganda, f. koran dan TVRI, g.
- 24. Bila saudara memperoleh berita dari koran atau majalah, dimana bahan bacaan tersebut saudara beli ?
 - a. di pasar Tiku, b. di Pariaman, c. di Padang, dipinjam, e. tidak suka membaca, f.

III. Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan.

- 25. Dalam kegiatan berdagang, dengan siapa saudara paling banyak berhubungan ?
 - a. dengan kerabat, b. dengan teman seadanya, c. dengan teman berdagang, d. dengan teman seadanya dan teman berdagang, e.
- 26. Bila saudara mengalami kesulitan permodalan, kepada siapa saudara minta bantuan ?

- a. pedagang yang sekerabat, b. pedagang sederhana, c. sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang, d. pedagang sederhana dan sembarang orang, e.
27. Dari siapa saudara memperoleh pengetahuan dagang untuk pertama kalinya ?
- a. orang tua, b. anggota kerabat lain, c. teman, d. orang lain, e. belajar sendiri, f.
28. Bila mengalami kesulitan dalam mendapatkan barang dagangan, kepada siapa saudara minta bantuan ?
- a. pedagang yang sekerabat, b. pedagang sederhana, c. sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang, d. mengatasi sendiri, e.
29. Siapa yang saudara beri bantuan bila ada sesama pedagang yang mendapat musibah ?
- a. pedagang sekerabat, b. pedagang sederhana, c. sesama pedagang, d.
30. Apabila saudara mengadakan pesta, siapa yang diundang / diberitahu di kalangan pedagang ?
- a. pedagang sekerabat, b. pedagang sederhana, c. semua pedagang, d. pedagang sekerabat dan sederhana, e. pedagang sekerabat dan semua pedagang, f.
31. Bagaimana hubungan saudara dengan para pembeli selanjutnya ?
- a. hanya berjalan di pasar dengan soal-soal perdagangan, b. juga di luar pasar dengan kegiatan di luar perdagangan, c.
32. Apakah hubungan saudara dengan pembeli dapat berlanjut dan mengadakan kerjasama ?
- a. ya, mengadakan kerjasama; b. tidak, tidak mengadakan kerjasama; c.
33. Seandainya saudara mengadakan kerjasama dengan pembeli, bagaimana bentuk kerjasama tersebut ?
- a. pedagang menyediakan uang, b. langganan menyediakan uang serta barang, c. tidak melakukan kerjasama, d.
34. Bagaimana cara menyelesaikan jual beli ?
- a. dibayar kontan, b. boleh diutang, c. kedua-duanya, d.

35. Para pembeli dari lapisan / gabungan mana saja yang pergi berbelanja di pasar Tiku ?
 - a. lapisan tinggi, b. lapisan sosial rendah, c. semua lapisan, d.
36. Selain hubungan dagang, hubungan apa lagi yang saudara lakukan dengan pembeli di luar pasar ?
 - a. hubungan sosial budaya (upacara, pesta, dll). b. pengadaan barang, c. tidak mengadakan hubungan, d. pengadaan barang dan sosial budaya, e.
37. Apakah saudara sering berhubungan atau berurusan dengan pegawai pasar Tiku ?
 - a. sering, b. jarang, c. sekali-sekali, d.
38. Pegawai pasar mana yang berhubungan dengan saudara bila ada urusan ?
 - a. yang ada hubungan kerabat, b. yang sederhana, c. pegawai pasar siapa saja, d.
39. Di samping berdagang, pernahkah saudara mengadakan pertemuan dengan teman atau kerabat di pasar ?
 - a. ya, mengadakan pertemuan ; b. tidak, tidak mengadakan pertemuan ; c.
40. Dalam pertemuan di pasar, masalah / perihal apa yang dibicarakan ?
 - a. perihal yang menyangkut masalah sosial, b. persoalan keluarga, c. ilmu pengetahuan, d. tidak mengadakan pertemuan di pasar, e.
41. Hiburan apa yang saudara senangi ?
 - a. menonton film, b. menonton randai, c. menonton tari-tarian, d. menonton orkes, e.
42. Dimana saudara mendapat hiburan tersebut ?
 - a. di pasar Tiku, b. di kota Pariaman, c. di rumah, d. tidak senang hiburan, e.
43. Barang-barang yang saudara jual di pasar Tiku berasal dari daerah mana ?
 - a. barang lokal, b. barang dalam negeri, c. barang lokal dan dalam negeri, d. Barang dalam negeri dan luar negeri, e. barang lokal, dalam negeri dan luar negeri, f.

44. Barang dari mana yang paling digemari oleh pembeli ?
 a. barang lokal, b. barang dalam negeri, c. barang luar negeri, d. barang lokal dan dalam negeri, e. barang dalam negeri dan luar negeri, f.
45. Untuk mengetahui peristiwa nasional dan kejadian-kejadian penting, kita perlu mendapat berita yang dimuat di koran, majalah dan buku. Dari mana saudara memperoleh koran, majalah dan buku-buku tersebut?
 a. dibeli di pasar Tiku, b. di beli di Pariaman, c. dibeli di kota Padang, d. dipinjam dari orang lain, e. tidak suka membaca, f.
46. Selain dari koran, majalah dan buku, dari mana saudara mendapat berita ?
 a. radio, b. televisi, c. propaganda, d. kaset, e. radio dan televisi, f. radio, televisi dan kaset, g. tidak ada sumber berita, h.
47. Bila saudara membaca koran, majalah dan buku, berita-berita tentang apa yang disenangi ?
 a. dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, b. persoalan pemerintahan, c. bertia olah raga, d. dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan pemerintahan, e. dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan olah raga, f. dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesenian, g. persoalan pemerintahan dan berita olah raga, h. pemerintahan, olah raga dan kesenian, i. tidak membaca, j.
48. Setelah membaca berita, usaha apa yang saudaral lakukan terhadap masalah dagang ini ?
 a. menyelaraskan / menyesuaikan harga pasar dengan berita, b. melakukan usaha penyimpanan barang, c. tidak tahu, d. tidak membaca, e.
49. Apakah penghasilan saudara dapat memenuhi kebutuhan pokok saudara ?
 a. ya, b. tidak, c.

50. Selama saudara berdagang di pasar Tiku, apakah usaha saudara ada mengalami kemajuan (cukup lancar) ?
a. makin berkembang / ada kemajuan, b. tetap saja / tidak berubah, c. berjalan sedang-sedang saja, d.

....., 1988

PENGUMPUL - DATA :

1. (.....) 2. (.....)

**Daftar Pernyataan Pedoman
Wawancara Penelitian Peranan Pasar pada
Masyarakat Pedesaan daerah Sumatera Barat.**

I. Pasar sebagai Pusat kegiatan Ekonomi.

1. Apakah saudara berasal dari desa Tiku?
2. Kalau tidak, dari mana asal Saudara?
3. Bila saudara menetap di desa ini, bagaimana asal mulanya sehingga saudara tinggal di desa Tiku?
4. Sejak kapan Saudara berdagang di pasar ini?
5. Apa saja yang saudara jual (perdagangan)?
6. Tahukan saudara asal mula atau sejarah pasar Tiku?
7. Apakah sejak dahulu pasar Tiku sudah ramai dan lengkap seperti ini?
8. Apakah saudara mempunyai tempat berjualan yang sudah tetap di pasar ini? Sejak kapan?
9. Apa saja modal saudara untuk berusaha ini?
10. Dari mana modal usaha tersebut saudara peroleh?, atau dengan cara bagaimana saudara mempunyai modal?
11. Seandainya saudara mengalami kesulitan pemodalannya terutama uang, ke mana saudara meminjam?
12. Apakah di pasar Tiku terdapat Bank dan Koperasi yang dapat meminjam uang modal?
13. Pernahkah saudara meminjam uang kepada teman sesama pedagang atau kepada saudara?
14. Dari siapa pengetahuan dagang ini saudara peroleh untuk pertama kalinya?
15. Apakah saudara berjualan setiap hari? Kalau tidak, kapan saja berjualan di pasar ini?
Berapa lama saudara berjualan dalam satu hari?
16. Barang dagangan saudara ini berasal dari mana?
17. Bagaimana cara memperoleh barang dagangan?
18. Bagaimana pula cara pembayarannya?
19. Dalam urusan dagang, dengan siapa saudara menjalin hubungan saling percaya-memercayai?
20. Alat-alat apa saja yang saudara gunakan untuk berdagang?
21. Bagaimana cara memperoleh peralatan tersebut?

22. Bila dibeli, di mana saudara membeli peralatan?
23. Untuk usaha ini apakah saudara memerlukan bantuan tenaga?
24. Bila ya, siapa saja yang membantu usaha saudara?
25. Pekerjaan apa yang saudara lakukan sendiri, dan pekerjaan apa pula yang dikerjakan oleh yang membantu saudara?
26. Bila saudara memakai tenaga upahan atau buruh, bagaimana sistem pengupahannya ? misalnya harian, mingguan bulanan serta borongan?
27. Berapa besar upah yang harus saudara bayar?
28. Siapa yang menentukan besarnya upah ?
29. Pekerja atau tenaga apa saja yang saudara perlukan dalam usaha ini?
30. Sebelum berdagang di pasar Tiku, pernahkan saudara berdagang di pasar lain?
31. Adakah perubahan yang saudara rasakan dengan perbedaan tempat berdagang?
32. Kebutuhan apa saja yang biasa saudara beli di pasar Tiku ?
33. Selain di pasar ini, apakah saudara berbelanja bahan pokok ke tempat/ke pasar lain?
34. Kalau ya, dari pasar mana, dan apa alasannya?
45. Apakah toko-toko atau kios di sekitar pasar ini dibuka setiap hari?
36. Kemana saudara membeli barang keperluan sekolah?
37. Kalau ke pasar lain, apa alasan saudara?
38. Bila saudara atau anggota keluarga sakit dan perlu dirawat Dokter, ke mana pergi berobat? Apa alasannya?
39. Di mana pula saudara membeli obat? Mengapa demikian?
40. Apakah di pasar Tiku ada yang menjual koran/Majalah? Koran dan Majalah apa yang dijual di sana?
41. Apakah saudara senang membaca koran, Majalah atau buku-buku untuk mengetahui keadaan harga dan lain-lainnya?
42. Bila saudara senang membaca koran, Majalah atau buku-buku, dari mana saudara peroleh bahan bacaan tersebut?
43. Apakah di pasar ini ada penjual obat kaki lima? Obat-obat apa yang dijualnya?
44. Dalam menjual obat-obatnya, kadang-kadang disertai dengan propaganda atau atraksi. Pernahkan saudara melihatnya?

45. Apakah saudara pernah membeli obat yang dijual oleh tukang obat kaki lima tersebut?
46. Kapan atau buat apa tukang obat kaki lima menjual dagangannya?
47. Setahu saudara, adakah pedagang musiman yang berjualan di pasar ini? Pedagang apa saja?
48. Pedagang musiman tersebut datang atau berasal dari daerah mana?
49. Barang dari mana yang paling digemari oleh penduduk?
50. Barang-barang kebutuhan pokok apa yang paling banyak dibeli di pasar Tiku?

II. Pasar sebagai pusat kebudayaan.

1. Apakah seluruh pedagang yang membuka usaha di pasar Tiku berasal dari desa ini?
2. Kalau tidak, pedagang dari mana saja?
3. Adakah pedagang yang berasal dari luar Minangkabau? Misalnya dari Jawa, Tapanuli, Palembang, Arab dsb.
4. Apa yang mereka jual atau apa usaha mereka di pasar Tiku?
5. Bahasa apa yang digunakan oleh pedagang bukan orang Minang pada waktu melayani pembeli?
6. Apakah mereka pandai berbahasa Minangkabau waktu melayani pembeli?
7. Adakah pedagang dari daerah lain yang bertempat tinggal di sekitar pasar Tiku?
8. Apakah saudara mempunyai kenalan yang bukan orang Minang?. Kalau ya, di mana bertemunya?
9. Pernahkah saudara berkenalan dengan orang dari desa lain di pasar Tiku?
10. Kalau pernah, apakah sampai sekarang masih saling berhubungan?
11. Adakah perkumpulan atau persatuan antara para pedagang?
12. Kalau ada, apa yang menjadi dasar perkumpulan atau persatuan tersebut? Apakah karena berasal dari satu daerah, atau satu suku bangsa, karena jenis dagangan atau karena usahanya sama?

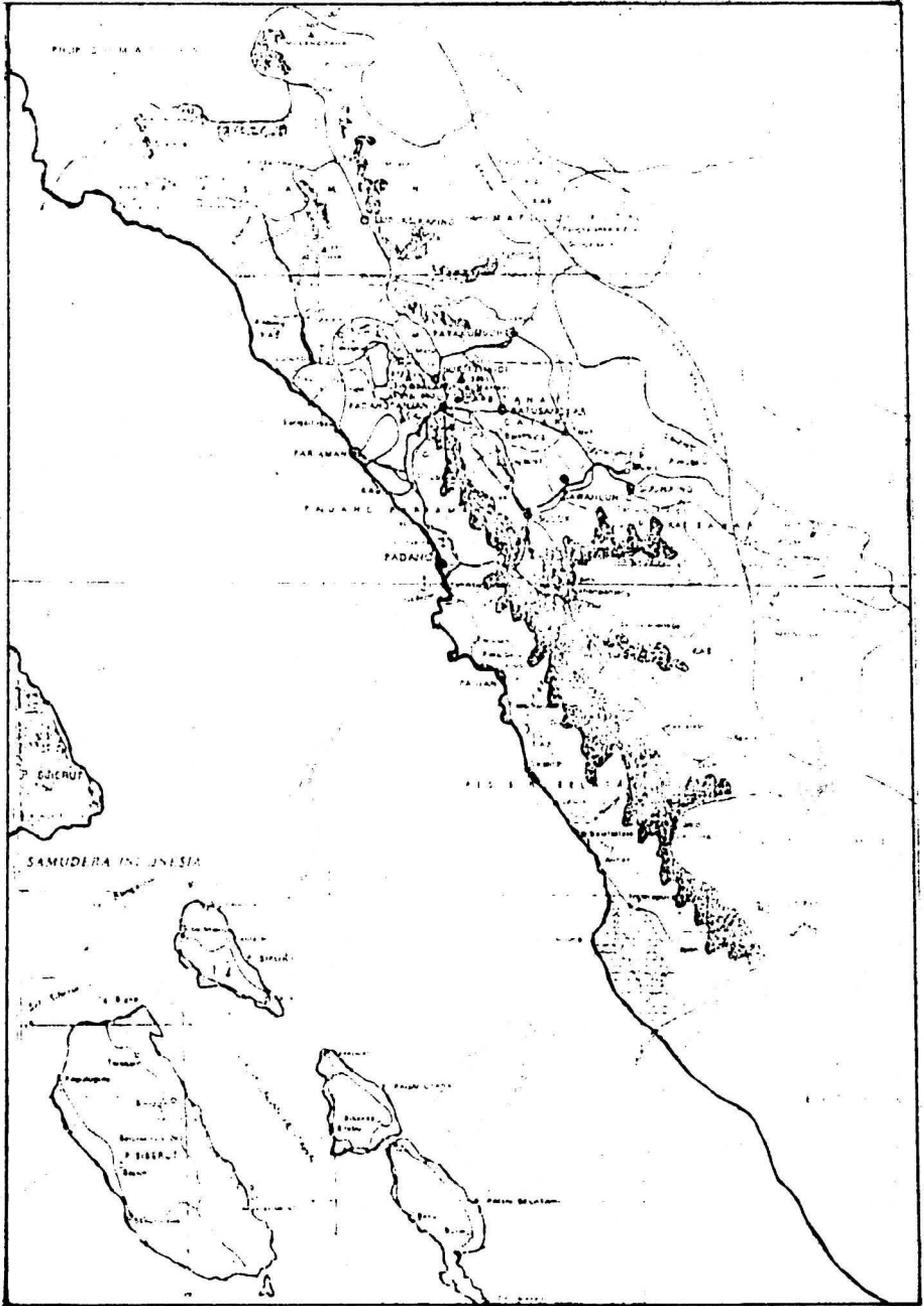
13. Bagaimana bentuk persatuan atau perkumpulan tersebut?. Apakah berbentuk julo-julo, gotong-royong dan sebagainya?
14. Dalam kegiatan berdagang, dengan siapa saudara paling banyak berhubungan dagang?
15. Bila saudara mengalami kesulitan permodalan, kepada siapa saudara minta bantuan? Apakah kepada pedagang yang sekerabat, sederhana atau lainnya?
16. Pernahkah saudara mengalami kesulitan dalam mendapatkan barang dagangan?
17. Kepada siapa saudara minta bantuan ? Apakah kepada pedagang yang sekerabat, sederhana atau mengatasi sendiri?
18. Bila sesama pedagang ada yang mendapat musibah, siapa yang saudara bantu? Pedagang sekerabat, sederhana atau semua pedagang?
19. Apabila saudara akan mengadakan pesta, siapa di kalangan para pedagang yang saudara undang atau diberitahu?
20. Bagaimana hubungan antara para pedagang di pasar ini? Apakah cukup akrab, kurang akrab dan lain-lain?
21. Apakah saudara pernah saling memberi, meminjam atau mengutang dengan sesama pedagang?
22. Kalau ya, dengan pedagang mana saudara melakukan hubungan tersebut?
23. Selain urusan jual-beli, apakah saudara menjalin hubungan dengan pembeli di luar pasar?
24. Apakah hubungan saudara dengan para pembeli dapat berlanjut dan mengadakan kerja sama?
25. Dalam hal apa saudara mengadakan kerja sama dengan pembeli?
26. Dari lapisan atau golongan mana pembeli yang banyak berbelanja di pasar Tiku ?
27. Dalam berjual-beli, bolehkah bila ada yang mengutang, atau tidak membayar semua yang dibeli?
28. Kalau boleh, pembeli yang bagaimana yang saudara percaya?
29. Selain hubungan dengan, apakah saudara mengadakan hubungan dengan pembeli di luar pasar?
30. Apakah di pasar Tiku ada petugas atau pegawainya? Misalnya: Kepala pasar , keamanan dan lain-lain.

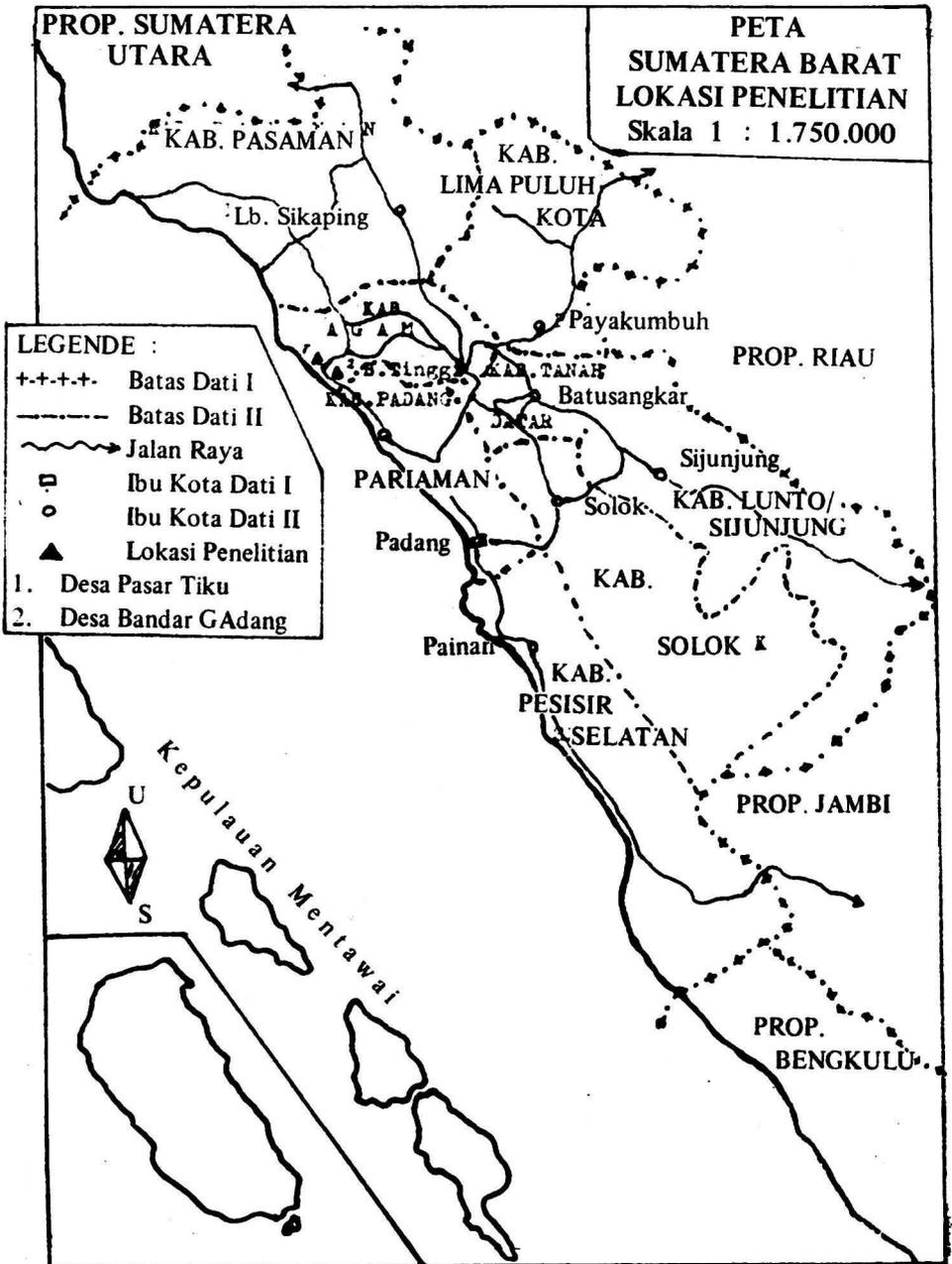
31. Apakah saudara mengenal mereka? Dari mana saja pegawai atau petugas pasar Tiku?
32. Apakah saudara sering berhubungan atau berurusan dengan pegawai pasar Tiku?
33. Misalnya dalam hal apa saudara berhubungan dengan pegawai/petugas pasar Tiku?
34. Bila saudara ada urusan atau keperluan tertentu, pegawai pasar yang mana yang saudara hubungi? Apakah pegawai pasar yang sederhana, atau siapa saja?
35. Seandainya terjadi perselisihan di pasar atau pedagang dengan pembeli atau sesama pedagang, siapa yang menyelesaikan?
36. Siapa yang mengatur tempat-tempat untuk berjualan di pasar Tiku?
37. Apakah pasar ini dilengkapi dengan fasilitas seperti penerangan listrik, air bersih, tempat parkir, gudang dan lain-lain?
38. Apakah di pasar ini terdapat tempat pembuangan sampah?. Bila tidak, bagaimana cara mengatasi sampah tersebut?
39. Apakah di pasar ini terdapat tempat beribadat/mussala?
40. Bila ada, siapa yang membangun/mendirikan Musalla tersebut ?
41. Apa kewajiban para pedagang yang berjualan di pasar ini?
42. Adakah kewajiban lain bagi mereka yang menggunakan fasilitas seperti penerangan listrik, langganan air bersih dan lain-lain?
43. Pernahkan ada pertunjukan yang diselenggarakan di pasar Tiku atau sekitarnya? Pertunjukan apa saja?
44. Siapa yang mengadakan pertunjukkan tersebut?
45. Dalam rangka apa pertunjukan tersebut diadakan?
46. Pernahkah diadakan penyuluhan dari pemerintah? Misalnya : tentang kebersihan lingkungan, kesehatan dan lain-lain?
47. Menurut saudara, pengunjung pasar tiku ini paling ramai di saat apa? Adakah pengaruhnya bagi usaha saudara?
48. Selama saudara berdagang/berusaha di pasar ini, adakah perubahan yang saudara rasakan/alami? Jelaskan?

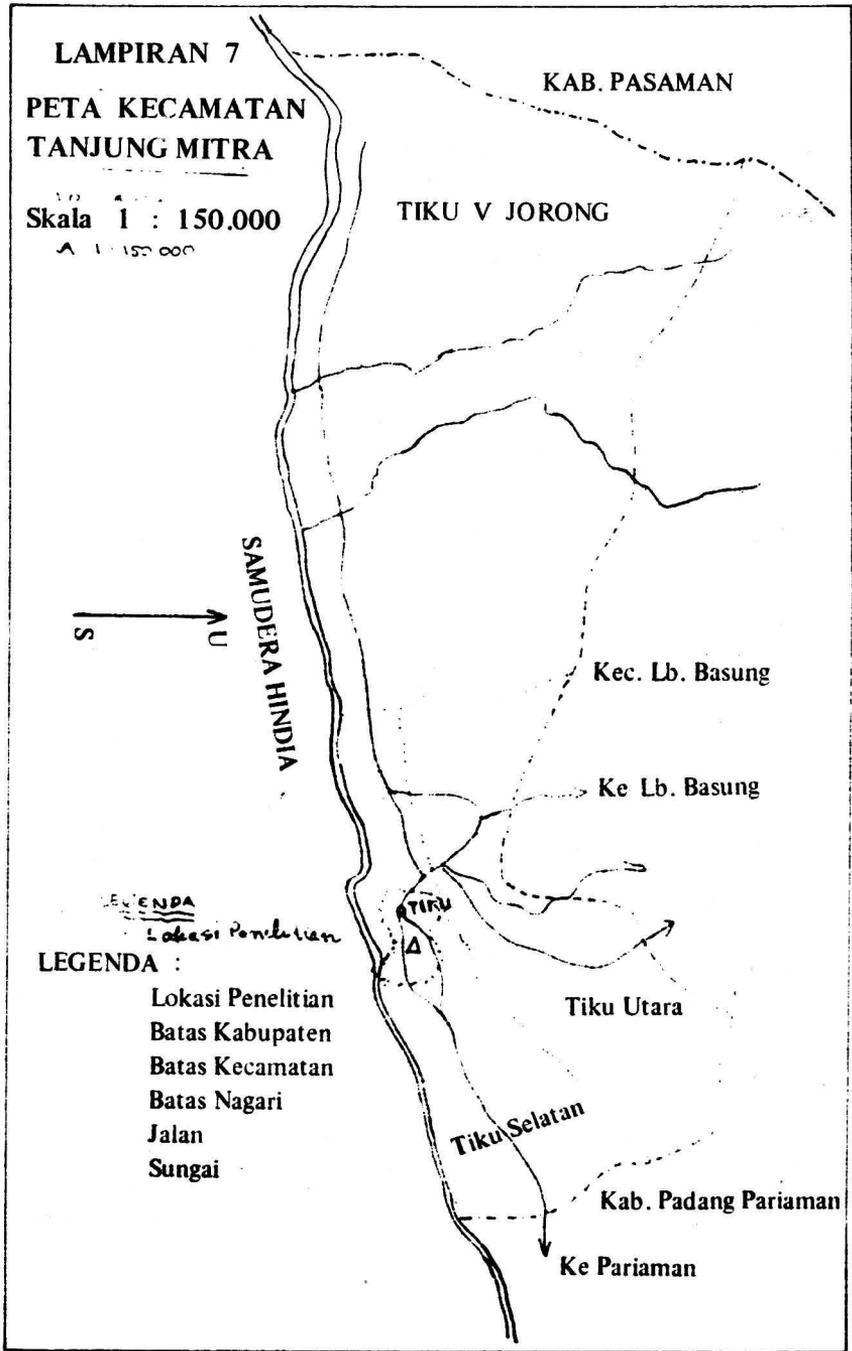
49. Keuntungan apa yang saudara peroleh dengan adanya pasar Tiku ini?
50. Di samping berdagang, pernahkan saudara mengadakan pertemuan atau janji dengan teman atau kerabat di pasar Tiku?
51. Bila ya, dalam pertemuan di pasar, masalah apa yang dibicarakan?
Misalnya : Soal keluarga, soal sosial, soal pengetahuan?
52. Apakah saudara senang hiburan? Hiburan apa yang saudara sukai?
53. Di mana hiburan tersebut saudara peroleh?
54. Untuk mengetahui kejadian dan peristiwa penting, kita perlu mendapat berita. Apakah saudara mengikuti berita?
55. Dari mana berita tentang peristiwa dan kejadian penting saudara peroleh?
Misalnya : Koran, Majalah, TVRI, Radio atau dari teman, tetangga dan lain-lainnya.
56. Apakah saudara senang membaca koran atau Majalah?
57. Apakah saudara senang mendengar Radio atau menonton Televisi? Kalau ya, di mana saudara mendengar atau menontonnya?
58. Kalau saudara mengikuti berita dari Koran, Radio atau Televisi, berita mengenai apa yang saudara senang?
Misalnya : Tentang pemerintahan, berita olah raga, tentang pengetahuan, berita ekonomi dan lain-lain.
59. Setelah membaca atau mendengar berita, terutama yang menyangkut perekonomian,
Misalnya : nilai dollar naik, bensin naik, gaji pegawai naik dan lain-lain.
Apa usaha saudara?
60. Bila mendengar atau mendapat berita tentang sulitnya barang atau kenaikan harga, apa usaha saudara?
61. Apakah berita-berita tersebut pernah saudara peroleh di pasar Tiku? Melalui siapa?
62. Apakah pengelolaan pasar Tiku ini sudah baik?
Apa alasan saudara?
63. Apakah pergaulan saudara selama di pasar Tiku ini membawa pengaruh dalam kehidupan saudara? Jelaskan!

LAMPIRAN 5 : PROPINSI SUMATERA BARAT

SKALA : 1 : 1.750.000 SAMUDERA INDONESIA Prop. Bengkulu

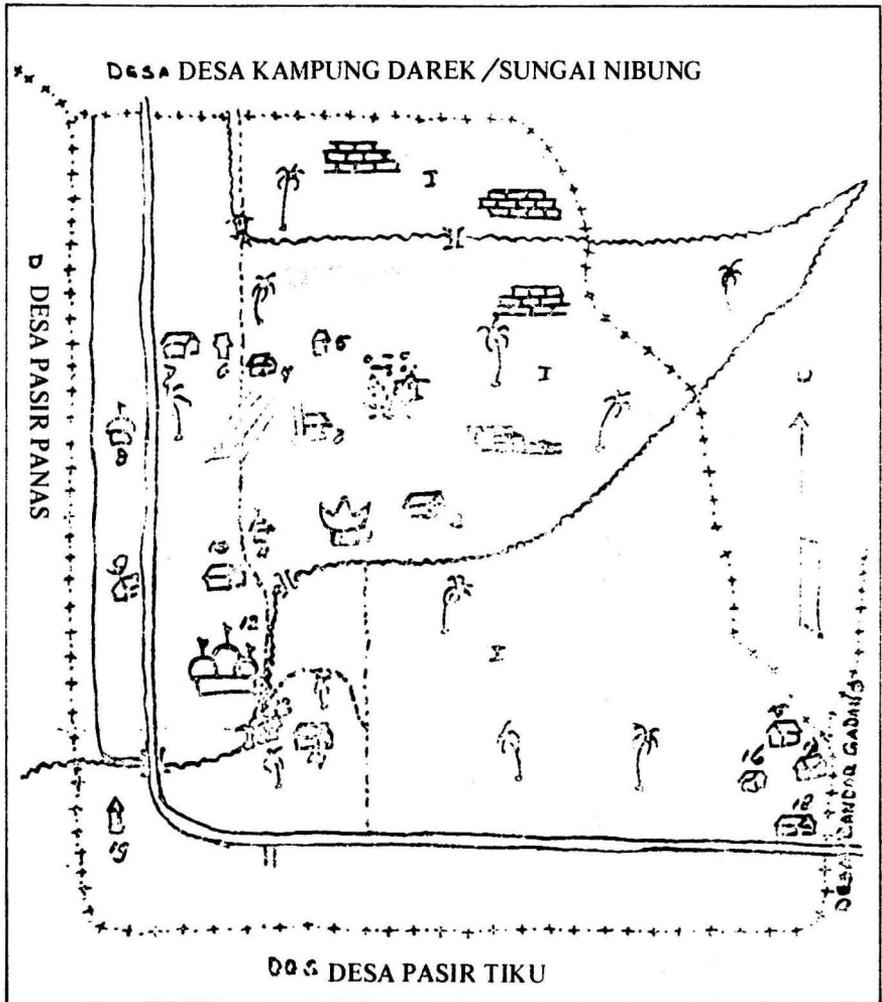






PETA DESA PASAR TIKU

Skala : 1 : 5250



LEGENDE :

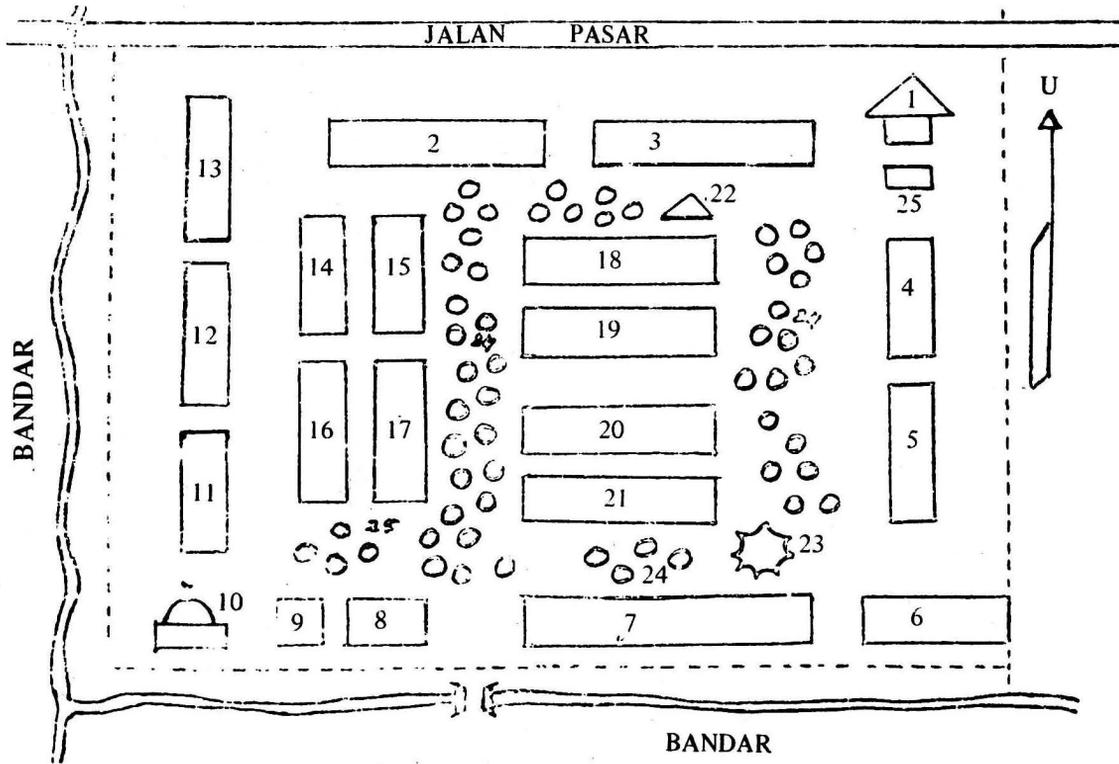
- + + + + BATAS DESA
- - - - BATAS NAGARI
- ==== JALAN KABUPATEN
- ~~~~~ SUNGAI
- JALAN DESA

- I : PEMUKIMAN
- II : PASAR
- III. LAP. MAHONI TIKU

KETERANGAN PETA DESA PASAR TIKU :

1. Balai Adat.
2. Sekolah Dasar Tiku II
3. Kantor Camat Tanjung Mutiara.
4. Kantor Kepala Desa Pasar Tiku.
5. Pos Ronda.
6. Puskesmas.
7. Sekolah Dasar Tiku I.
8. Musholla Nurul Wahab.
9. L.P.N. (Lumbung Putih Nagari) Unit II.
10. S.M.A. Muhammadiyah
11. Mushalla Nurul Haq.
12. Masjid Raya Tiku
13. Sekolah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita.
14. Surau Tinggi Asrama Panti Asuhan Puteri
15. P.L.N.
16. Kantor Polisi Sektor.
17. Kantor Koramil
18. Sekolah Daar Inpres.
19. Tugu Kemerdekaan.

DENAH PASAR TIKU

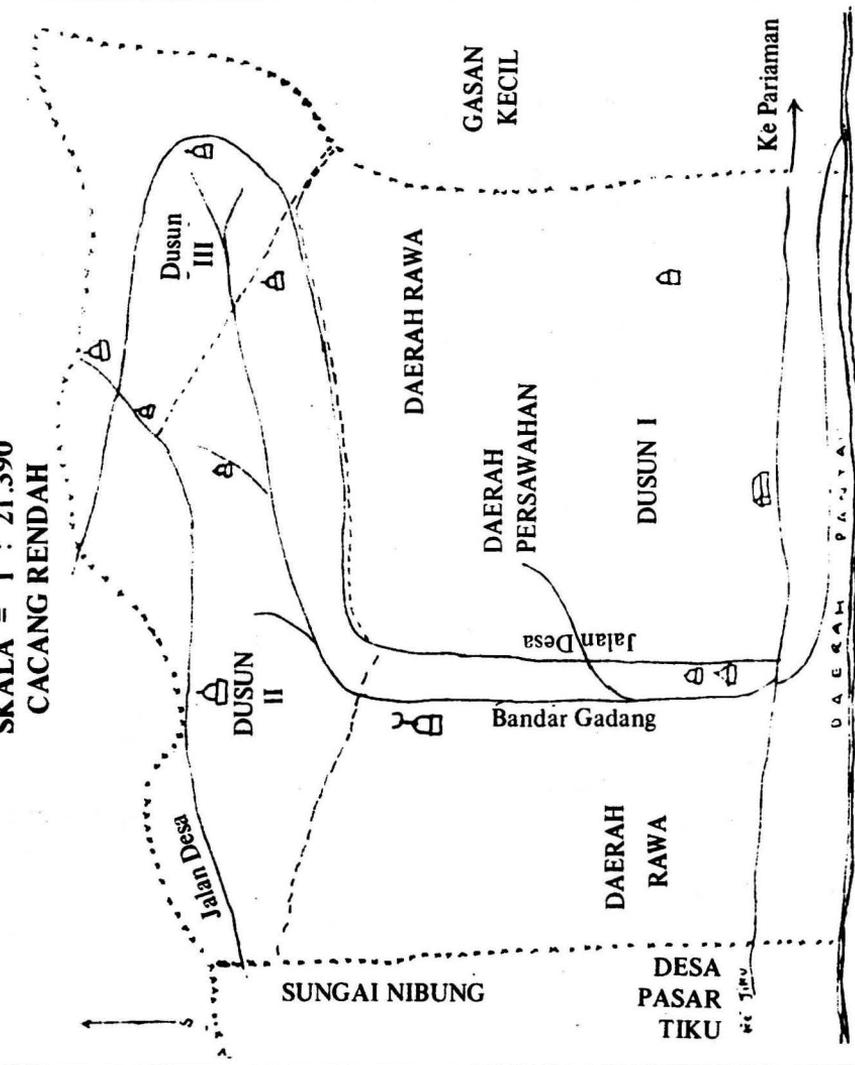


KETERANGAN DENAH PASAR TIKU :

1. Kantor Kepala Desa.
2. Kios/toko P dan D, bahan bangunan , reperasi radio dan TV.
3. Kios Salon Kecantikan, penjahit dan pertokoan.
4. Kedai bertingkat/rumah makan.
5. Toko/kedai bertingkat menjual rempah-rempah, bahan bangunan dan rumah makan.
6. Toko menjual perabot rumah tangga/meubel
7. Kedai bertingkat/toko emas, penjahit dan toko P dan D.
8. Toko obat.
9. Penjualan daging.
10. Mushala.
- 11, 12, 13. Kedai bertingkat/pertokoan menjual kebutuhan sehari-hari.
14. Los sayur.
15. Los kain.
16. Los sayur
17. Los kain.
18. Los ikan kering
19. Los kelontong/kumango.
20. Los beras
21. Los makanan dan minuman.
22. Kantor Pasar/KUD.
23. Pedagang Obat kaki lima.
24. Pedagang kakilima berjualan sayuran, buah-buahan dan makanan.
25. Pedagang kaki lima berjualan ikan basah.

LAMPIRAN 10

PETA DESA BANDAR GADANG
 KEC. TANJUNG MUTIARA
 SKALA = 1 : 21.390
 CACANG RENDAH



LEGENDA :

- xxxxxx Batas Desa
- Batas Dusun
- Jalan Raya
- Y Sungai
- ~~~~~ Pantai

-  Masjid
-  Surai
-  Sekolah
-  Kantor Kepala Desa

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN SUMATE

Perpustakaan
Jenderal Ke-

381.18

DEL

P